SIBLING RIVALRY PERSFEKTIF AL QUR'AN

Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih

Dr. H. Sardi Mustaupa, S.Pd.I, M.M.

Universitas Darunnajah Press

SIBLING RIVALRY PERSFEKTIF AL QUR'AN
Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih

Penulis : Dr. H. Sardi Mustaupa, S.Pd.I, M.M
Desain Cover Narju Rizqillah
Tata Letak : Bayu Arif Mahendra. S.H.
Editor: Arrizqi Ihsan Pratama, M.Pd.

ISBN : 978-623-09-7545-5
Anggota IKAPI

Cetakan Pertama: **Desember, 2023**

Hak Cipta 2023, Pada Penulis

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

Copyright © 2023
by Penerbit Universitas Darunnajah Press
All Right Reserved

PENERBIT:
Universitas Darunnajah Press
(Universitas Darunnajah Jakarta)
Jln. Ciledug Raya No. 01. Ulujami Raya, Pesanggrahan
Jakarta Selatan, Provinsi DKI Jakarta

Website: www.press.darunnajah.ac.id
Instagram: @universitasdarunnajah

Dilarang Keras Menerjemahkan, Memfotokopi, Atau Memperbanyak Sebagian Atau

Seluruh Isi Buku Ini Tanpa Izin Tertulis Dari Penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya dipanjatkan pada Allah Swt. Yang telah memberikan berbagai nikmat lahir dan batin kepada hamba-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan buku yang berjudul "**Penanggulangan Persaingan Saudara Kandung Melalui Pendekatan Bahasa Kasih Perspektif Alquran"**

Shalawat dan salam semoga senatiasa tercirahkan kepada junjungan Nabi Muhammad Saw.

Buat ayah bunda yang senang belajar karena mencintai ananda, buku ini sangat cocok untuk dibaca. Penulis termotivasi menyusun buku ini melalui penelitian yang dilakukan selama dua tahun dengan harapan buku ini dapat dijadikan sebagai pedoman bagi para orang tua dalam mengharmoniskan hubungan kakak dan adik.

Buku ini juga menarik dibaca oleh para praktisi dan pemerhati pendidikan dan siapa saja yang menaruh perhatian pentingnya membangun hubungan keluarga yang harmonis, agar terbentuknya generasi muslim yang kuat dalam berbagai aspek kehidupan.

Akhirnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang membantu dalam penyususan buku ini. Kupanjatkan harapan dan doa, semoga Allah Swt. memberikan balasan yang berlipat ganda dan semoga buku ini bermanfaat bagi Bangsa dan Negara Indonesia masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin Ya Allah Ya Rabbal 'Alamin.

Penulis,

Dr. H. Sardi Mustaupa, S.Pd.I, M.M.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR..... iii

DAFTAR ISI v

BAB I AL-QUR'AN, SAUDARA KANDUNG DAN BAHASA KASIH 1

BAB II PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG.....19

BAB III PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM POTRET SEJARAH 57

BAB IV PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM POTRET SOSIOLOGIS.....73

BAB V PSIKOLOGI KOMPULSIF PERSAINGAN ANTAR SAUDARA DALAM KELUARGA 85

BAB VI TIPOLOGI KELUARGA DI ERA KONTEMPORER.....93

BAB VII HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG.....113

BAB VIII BAHASA KASIH SEBAGAI KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG 131

BAB IX POTRET PERSAUDARAAN SAUDARA DALAM AL-QUR'AN 185

A. Persaingan Qabil dan Habil..... 185

B. Berlaku Adil Kepada Semua Anak.....308

BAB X ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG 313

A. Term Persaingan Saudara Kandung dalam Al-Qur'an.....313

B. Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an.....338

C. Term Langkah-langkah Penyelesaian Konflik dalam Al-Qur'an.....429

BAB XI BAHASA KASIH SEBAGAI MODEL PENANGGULANGAN PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN 451

A. Sebab-Sebab Terjadinya Persaingan Saudara Kandung 451

B. Rekognisi Al-Qur'an terhadap Kerangka Teori Bahasa Kasih 470

C. Rekonseptualisasi Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an.....494

DAFTAR PUSTAKA 593

DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... 638

BAB I
AL-QUR'AN, SAUDARA KANDUNG DAN BAHASA KASIH

Persaingan saudara kandung adalah satu bentuk permasalahan yang sering muncul pada keluarga yang mempunyai anak lebih dari satu.[1] Persaingan saudara kandung terjadi karena salah satu dari saudara merasa kehilangan kasih sayang dan perhatian orangtua,[2] sehingga memunculkan berbagai konflik dan akibat dari adanya konflik tersebut dapat membahayakan perkembangan anak dan berakibat hubungan saudara tidak harmonis.[3] Bentuk persaingan saudara kandung yang terjadi seperti menghina adik dan membenci sang kakak,[4] perlakuan sederhana ini dapat berlanjut pada perkelahian antar masing-masing individu anak, juga memunculkan pertentangan dengan orangtua yang dianggapnya bersikap

[1]Safira Kharisma Putri dan Emmy Budiartati, "Upaya Orangtua dalam Mengatasi *Sibling Rivalry* pada Anak Usia Dini di KB TK Tunas Mulia Bangsa Semarang", dalam *Jurnal E-PLUS Ekistensi Pendidikan Luar Sekolah,* Vol. 5 No 1 Tahun 2020, hal. 75 - 87.

[2]Singgih Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga,* Jakarta: Gunung Mulia, 2002, hal. 70.

[3]Ayu Citra Triana Putri, "Dampak Sibling rivalry: Persaingan Saudara Kandung Pada Anak Usia Remaja," dalam *Jurnal Psikologi UNS*, Vol. 02 No. 1 Tahun 2018, hal. 37.

[4]Patricia W. Cook, *Sibling Rivalry: An Empirical Study,* London: Institute of Publical Counceling, 2010, hal. 6.

pilih kasih.[5] Faktor utama penyebab terjadinya persaingan saudara kandung dipengaruhi oleh sikap tidak adil yang diperlihatkan oleh orangtua kepada anak, pada dasarnya orangtua tidak berniat untuk berlaku tidak adil, namun disadari ataupun tidak, setiap perlakuan orangtua memperlakukan anak dengan sikap dan cara yang berbeda dapat menimbulkan persaingan saudara kandung.[6]

Persaingan saudara kandung menurut Rachna Khanna, bisa diakibatkan oleh orangtua yang lebih memihak satu anak dibanding yang lain, bahkan konflik bisa jadi lebih rumit ketika anak yang satu dibandingkan dengan saudaranya lantaran lebih disukai atau karena anak yang dibandingkan lebih baik dan lebih patuh kepada orangtua. Sekalipun orangtua menyadari bahwa tindakan mereka dapat berdampak buruk pada anak-anak mereka ketika sudah tumbuh makin dewasa dan menjadi anak remaja. Namun, perbandingan antar saudara masih sering terjadi dan dilakukan oleh orangtua, lantaran secara naluri orangtua pasti ada dalam hatinya kecondongan untuk lebih mencintai anaknya yang lebih patuh dan mempunyai budi pekerti yang lebih baik. Kepatuhan dan

---

[5]Ido Prijana Hadi*, at al,* "Komunikasi Orangtua dan Anak dalam Menghadapi Sibling Rivalry", dalam *Jurnal E-Komunikasi,* Vol. 9 No. 2 Tahun 2021.

[6]Hurlock, E. B, *Psikologi perkebangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan,* Jakarta: Erlangga, 2008, hal. 233.

budi pekerti yang lebih baik itu menjadi harapan setiap orangtua.[7]

Setiap orangtua yang menjadi tulang punggung keluarga memiliki harapan dan cita-cita terhadap anaknya, sehingga orangtua akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapainya, misalnya orangtua mengharapkan anaknya menjadi anak yang baik, taat dan berbakti kepada orangtua, disiplin, berprestasi dan lain sebagainya. Harapan dan cita-cita orangtua terhadap anaknya inilah yang mempengaruhi bagaimana mereka memperlakukan anak-anaknya, memberikan tugas dan tanggung jawab serta pemenuhan terhadap kebutuhan anak baik fisik maupun non fisik.8 Ketika salah satu anaknya ada yang menunjukkan keberhasilan atas cita-cita orangtua, maka kecondongan pilih kasih pada salah satu anak akan muncul, hal ini merupakan kewajaran, namun jika orangtua tidak bisa mengontrolnya maka akan menimbulkan terjadinya persaingan saudara.

---

[7]Rachna Khanna Singh, "Perencanaan Pada Video Edukasi Animasi Berdurasi Pendek Sebagai Alat & Media Untuk Komunikasi Serta Dampak Negatif Sibling rivalry", dalam *Jurnal DKV Adiwarna*, Vol. 01 No. 16 Tahun 2020, hal. 3.

[8]Rani Anggraini dan Siti Musdah Mulia, *9 Jurus Menjadi Orangtua Bijak: Mengasuh dengan Hati dalam Pendidikan Karakter,* Bandung Nuansa Cedikia, 2015, hal. 107.

Menurut Aisah Dahlan, adanya orangtua yang merasa bahwa dirinya sudah memberikan kasih sayang yang sama pada semua anaknya, namun karena orangtua tidak memahami watak dasar anak sehingga tidak bisa memberikan bahasa kasih utama yang sesuai dengan wataknya, hal mendasar inipun bisa menimbulkan persaingan saudara kandung. Sebagai contoh, orangtua yang mempunyai dua anak, anak yang pertama wataknya koleris dan anak yang kedua plegmatis. Karena ketidak tahuan watak dan bahasa kasih anak, maka kedua anaknya tersebut diberikan kasih sayang sama yaitu dengan sentuhan fisik, akhirnya anak yang koleris tidak terima, ia tidak mau dipeluk karena yang ia butuhkan adalah pelayanan. Dari perkara ringan ini akhirnya menimbulkan persaingan saudara.[9]

Adi W Gunawan berargumen, hal sering terjadi pada umumnya masyarakat, terkhusus para orangtua yang menganggap biasa ketika seorang anak balita bersikap rewel, suka membantah, bertindak egois, nakal, atau suka menangis histeris hanya karena masalah sepele saja. Para orangtua beranggapan dengan selogannya "namanya juga anak-anak", tapi para orangtua berhenti hanya disitu saja, tanpa berpikir apa sebenarnya penyebab dari tindakan anaknya tersebut.

[9] Aisah Dahlan, *Kenali Watak Agar Jiwa Tenang,* Jakarta: Pustaka Elmadina, 2022, hal. 20.

liberal, tradisional dan aliran pertengahan antara liberal dan tradisional.[40]

Ilhamudin berpendapat, disiplin ilmu teologi di dalam Islam mulai mendapat perhatian pada masa tabi'in. Pemikiran teologi muncul karena adanya konflik sosial-politik. Tokoh-tokoh muslim yang mendalami tentang teologi pada awal kemunculannya adalah Urwah bin Hudair, Wasil bin Atha' Hasan al-Asy'ary dan Abu Mansur al-Maturidi, Hasan bin Bilal Muzni, Ja'ad bin Dirham dan Ma'bad Al-Jauhani.[41] Dalam memahami landasan teologis persaingan saudara kandung dalam Islam tidak akan terpisahkan dari atribut-atribut ketuhanan dan pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad Saw. karena Allah Swt. telah memberikan pesannya lewat Al-Qur'an yang bertujuan untuk kemaslahatan manusia, namun Allah Swt. memberikan kesempatan untuk memikirkan secara spesifik wahyu yang bersifat *mujmal* tersebut agar menjadi spesifik dan *tafsili* dengan tidak keluar dari konsekuensi teologis ketuhanan Allah Swt. Dalam membahas landasan teologis persaingan saudara kandung penulis akan memulai

[40] Ris'an Rusli, *Teologi Islam: Telaah Sejarah dan Tokoh-tokohnya*, Jakarta: Kencana, 2014, hal. 3.

[41] Ilhamudin, "Teologi Islam Klasik dan Kontemporer," dalam *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017, hal. 25-26.

dengan mendefinisikan persaingan saudara kandung baik secara etimologi maupun secara terminologi.

Persaingan saudara kandung terdiri dari tiga kata, *pertama,* persaingan yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *rivaly,*[42] *kedua,* saudara yang diartikan sebagai orang yang seibu seayah (atau hanya seibu atau seayah saja); adik atau kakak, dan *ketiga,* kandung yang diartikan kantong peranakan.[43] Dengan demikian saudara kandung adalah orang yang lahir dari ibu yang sama walaupun beda ayah. Dalam bahasa Arab saudara disebut dengan istilah *akh* dan persaingan dalam bahasa Arab disebut dengan *munâfis*,[44] Menurut Mahmud Yunus, bentuk jama *akh* adalah *ukhuwwah* atau *ikhwat,* kata *akh* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai saudara. Kata *akh* selain mempunyai arti saudara juga bisa dimaknai *as-shâdiq* teman akrab dan *as-shâhib* teman dekat.[45] Quraish Shihab mendefinisikan, *akh* secara etimologi berasal dari kata *akhun*, yang mempunyai makna dua orang atau lebih

---

[42] John M Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesi,* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, cet. Xxv, 2003, hal. 488.

[43] Kementrian Pendidikan Republik Indonesi, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dalam *https://kbbi.web.id/saudara.* Diakses pada 20 Agustus 2022.

[44] Al-Ma'ani, "Kamus Online kata-kata dalam Al-Qur'an", dalam *https://www.almaany.com/id/dict/ar-id.* Diakses pada 14 Desember 2021.

[45] Jamaludin ibn Mukrim ibn al-Mandzur, *Lisanul Arab,* j. 1, Baeirut: Dâr el-Fikr, 1990, hal.19.

dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama, atau salah satu dari keduanya, dan juga karena satu persusuan, namun secara luas *akh* disebut juga dengan istilah ukhuwah digunakan pada dua orang yang sama ras, agama, profesi dan perasaan.[46]

Kata ukhuwah yang dimaknai sebagai persaudaraan terambil dari akar kata *ukhwatun* semula mempunyai arti memperhatikan. Sehingga memberikan kesan bahwa seseorang yang bersaudara mengharuskan baginya ada kedekatan dan saling memperhatikan. Dari asal kata ini istilah ukhuwah berkembang maknanya menjadi setiap orang yang mempunyai kedekatan dengan orang lain. Bisa jadi persamaan itu dari segi keturunan, dari ibu yang sama, bapak yang sama, atau dari segi bapak dan ibu yang sama, maupun karena ada persamaan dari segi persusuan maka hal itu disebut saudara. Namun secara *majazi* persaudaraan juga mencakup karena sama dalam agama, suku, profesi dan perasaan.[47]

Menurut Quraish Shihab, dalam Al-Qur'an kata *akh* yang berbentuk tunggal (*mufrad)* disebutkan sebanyak 12 kali,

[46] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 2005, hal. 239.

[47] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat,* Bandung: Mizan, 2014, hal. 639.

baik *mudzakkar* atau *muannats*, dengan makna yang beraneka ragam.[48] Contoh dari penyebutan kata tersebut adalah:

Pertama, kata *akh* berbentuk tunggal dengan makna saudara kandung, atau saudara seketurunan, penggunakan kata tersebut bisa ditemukan pada ayat yang membicarakan tentang keharaman menikahi orang-orang tertentu pada bab kewarisan. Seperti pada surah al-Nisa'/4: 23.

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ اُمَّهٰتُكُمْ وَبَنٰتُكُمْ وَاَخَوٰتُكُمْ وَعَمّٰتُكُمْ وَخٰلٰتُكُمْ وَبَنٰتُ الْاَخِ وَبَنٰتُ الْاُخْتِ. . . ٢٣

Diharamkan atas kamu (menikahi) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan, saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara ayahmu yang perempuan, saudara-saudara ibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari Saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan … (Al-Nisâ/4:23)

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, kata *akh* dalam ayat ini menunjukan pada saudara sekandung yang haram dinikahi karena satu keturunan.[49] Dalam pandangan Quraish Shihab,

---

[48] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik …,* hal. 640-645.

[49] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj,* j. II, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 646.

redaksi yang digunakan dalam ayat ini laki-laki (*muzakar),* namun hukumnya bisa berlaku untuk laki-laki dan perempuan, penggunakan redaksi laki-laki karena boleh jadi untuk memberikan isyarat pada umumnya dalam pernikahan selalu didahului oleh sikap aktif dari seorang mempelai laki-laki.[50] Mutawalli al-Sya'râwi berargumen, nikah sesama saudara diharamkan, karena berpotensi mudah terjangkit penyakit, tingkat kesuburan yang rendah bahkan bisa menimbulkan cacat fisik.[51]

Kedua, kata *akh* berbentuk tunggal dengan makna saudara karena adanya ikatan keluarga seperti tentang doa Nabi Musa As terhadap saudaranya yaitu Nabi Harun As yang terdapat dalam surah Taha/20: 29-30

وَاجْعَلْ لِّيْ وَزِيْرًا مِّنْ اَهْلِيْ ۙ ٢٩ هٰرُوْنَ اَخِى ۙ ٣٠

Dan jadikanlah untukku seorang pembantu dari keluargaku (yaitu) Harun, saudaraku

Menurut Quraish Shihab, ayat ini berkaitan dengan permohonan Nabi Musa As. yaitu agar Nabi Hârun As. dijadikan sebagai pendamping yang selalu menyertai Nabi

[50] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 392.

[51] Muhammad Mutawalli al-Syarâwî, *Tafsîr al-Sya'râwi,* j. 4, Kairo: Dâr al-Islami, 2010, hal. 112.

Musa As. ketika menghadapi segala urusan terutama dalam berdakwah.[52] Nabi Harun As. dalam ayat tersebut disebutkan sebagai *akh (*saudara) namun saudara di sini bukan saudara kandung, akan tetapi karena saudara seibu saja beda ayah atau disebut saudara tiri.

Ketiga, kata *akh* bebentuk tunggal dengan makna saudara sebangsa walaupun berbeda agama. Seperti dalam surah al-A'raf/7: 65.

وَاِلٰى عَادٍ اَخَاهُمْ هُوْدًاۗ قَالَ يٰقَوْمِ اعْبُدُوا اللّٰهَ مَا لَكُمْ مِّنْ اِلٰهٍ غَيْرُهٗۗ
اَفَلَا تَتَّقُوْنَ ٦٥

Dan kepada kaum 'Ad (Kami utus) Hud, saudara mereka. Dia berkata, "Wahai kaumku! Sembahlah Allah! Tidak ada tuhan (sembahan) bagimu selain Dia. Maka mengapa kamu tidak bertakwa?"

Wahbah al-Zuhailiy, memaknai, kata *akh* pada ayat ini dengan seseorang dari jenis mereka. Makna tersebut selaras dengan ungkapan *ya akhâl arâb* (wahai satu orang Arab) untuk menunjukan satu jenis, dalam ayat ini Nabi Hud As. disebut dengan *akh* kaum 'Ad artinya Nabi Hud bin Syalikh bin Arfakhsyadz bin Sam bin Nuh yang diutus oleh Allah

[52] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 295.

merupakan sebangsa dan setanah air dengan kaum ‘Âd. Kata *akh* di sini bukan menunjuk pada saudara sekandung, bukan juga saudara seagama akan tetapi menunjuk pada saudara sebangsa dan setanah air.[53]

Kata *akh* dalam bentuk jamak disebutkan dalam Al-Qur’an dengan dua model. *Pertama*, menggunakan kata *ikhwân. Kedua,* menggunakan kata *ikhwah,* penggunaan dengan kata *ikhwân* biasanya menunjukkan makna saudara yang bukan sekandung kata *ikhwân* ditemukan dalam Al-Qur’an sebanyak 22 kali.[54] Penggunaan kata *ikhwân* selalu disandingkan dengan kata *ad-dîn,* seperti dalam surah al-Taubah/9: 11.

فَاِنْ تَابُوْا وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتَوُا الزَّكٰوةَ فَاِخْوَانُكُمْ فِى الدِّيْنِ ١١

Apabila mereka bertaubat, melaksanakan sholat, dan menunaikan zakat, mereka adalah saudara-saudara kamu seagama.

Kata *Ikhwân* pada ayat ini artinya adalah saudara seagama karena ada *qorenah* yaitu *ad-dîn.* Menurut Quraish

[53] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-al-Aqîdah wa al-Syarî’ah wa al-Manhaj* …, hal. 497.

[54] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* …, hal. 644-646.

Shihab, ini memberikan isyarat kata *ikhwân* yang pada mulanya bermakna persamaan, tidak hanya digunakan dalam arti persaudaraan seibu sebapak, tetapi mencakup persamaan apapun, walaupun hanya dalam sifat-sifat tertentu. Karena persaudaraan selalu mengundang kerja sama, persahabatan dan hubungan harmonis.[55] Dengan demikian dapat dipahami penggunakan *ikhwân* yang disandingkan dengan kata *ad-dîn* menunjukan makna persaudaraan sekeyakinan, namun ada juga kata *ikwân* tidak disandingkan dengan kata *ad-dîn.* Dengan demikian Al-Qur'an memperkenalkan persaudaraan itu ada yang seagama dan ada yang tidak seagama.

Bentuk jama yang kedua kata *akh* disebutkan dalam Al-Qur'an dengan istilah *ikhwah,* yang menunjukan arti saudara seketurunan, dalam Al-Qur'an ditemukan sebanyak 7 kali penyebutan. Seperti dalam surah al-Nisa'/4: 11

... فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ . . . ١١

... Jika dia yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapatkan seperenam... (Al-Nisâ/4: 11)

Penyebutan kata *ikhwah* pada ayat ini memiliki arti saudara seketurunan, mereka yang mendapatkan warisan dari

[55] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 541.

yang meninggal pastilah mempunyai hubungan dengan yang meninggal, ada dua faktor yang bisa menyebabkan dapat warisan yang dijelaskan dalam ayat ini, yaitu bisa dari faktor keturunan dan bisa juga dengan adanya faktor pernikahan namun faktor keturunan lebih kuat daripada faktor pernikahan.[56]

Kata *ikhwah* yang berbentuk jama pada umumnya digunakan untuk menunjukan makna saudara seketurunan, namun ada pengecualian. Kata *ikhwah* dalam surah al-Hujurat ayat 10, maknanya bukan saudara seketurunan akan tetapi bermakna saudara sesama muslim. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Hujurat/18: 10 sebagai berikut,

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ اِخْوَةٌ فَاَصْلِحُوْا بَيْنَ اَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُوْنَ ١٠

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertaqwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.

[56] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 364-365.

Menurut Abdurrahman al-Akhdhari, kata *innamâ* yang diletakan diawal ayat ini berfungsi sebagai pembatasan,[57] sehingga terkesan bahwa bagi kaum muslim tidak ada jalinan kecuali jalinan persaudaraan. Dalam pandangan Quraish Shihab, adanya kata *innamâ* untuk menggambarkan sesuatu yang sudah diterima, atau untuk menunjukan sesuatu yang sudah diketahui oleh orang banyak sebagai sesuatu yang baik, sehingga makna *innamâ* tersebut adalah semua pihak sudah mengetahui secara pasti bahwa kaum muslimin itu bersaudara maka semestinya tidak ada pihak yang menggangu persaudaraan kaum muslimin.[58]

Ibnu Kasir menjelaskan, jika kaum muslimin adalah orang-orang yang selalu taat kepada Allah Swt. Maka berkewajibannya adalah selalu menjalin dan mempererat tali persaudaraan hal ini sesuai dengan yang disabdakan oleh Nabi Muhammad Saw.

وَكُوْنُوا عِبَادَ اللّٰهِ اِخْوَانًا٥٩

[57] Abdurrahman al-Akhdari, *Jauhar Maknun*, Semarang: Toha Putra, t.th, hal. 17.

[58] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal 247.

[59] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an al-'Azîm,* Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 221.

(*gender),* perhatian orangtua dan kecemburuan.[86] Adapun penjelasan lebih detailnya adalah:

1. Urutan Kelahiran

Urutan kelahiran bisa menjadi faktor munculnya persaingan saudara kandung, saudara yang lebih tua umumnya dianggap yang memulai atas adanya persaingan, ketika kakak melihat adik-adiknya menerima lebih banyak cinta dan perhatian dari orangtua mereka, maka kakak menganggapnya bahwa adiknya adalah pencuri perhatian yang dulu milik kakak sepenuhnya. Sebaliknya saudara yang lebih muda cenderung membandingkan dirinya dengan kakaknya lebih tua, adik menganggapnya kakak mendapatkan hak yang lebih istimewa dan lebih baik, seperti pelayanan orangtua ketika kakak pergi sekolah dan waktu main serta pendampingan belajar di malam hari yang lebih banyak porsi dan waktunya. Persaingan saudara kandung yang terjadi pada urutan kelahiran sering terjadi karena faktor orangtua yang memperlakukan beda pada anak-anaknya, sedangkan para

[86] Milevsky, *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome,* Columbia: Columbia University Press, 2013, hal. 251.

anak belum paham tentang kenapa orangtua memperlakukan beda di antara anak-anaknya.[87]

Persaingan saudara kandung bisa terjadi jika dalam keluarga terdapat anak lebih dari satu, kemunculan persaingan bermula ketika anak kedua lahir dan berlanjut ketika terdapat favoritisme dari orangtua pada salah satu anaknya, walaupun bagi orangtua merasa tidak melebihkan salah satu anaknya, namun persepsi anak akan berbeda karena belum paham terhadap yang dilakukan orangtua. Persaingan saudara kandung karena faktor urutan kelahiran ini akan semakin rumit jika orangtua memiliki anak lebih dari dua, maka oleh sebab itu diperlukan keahlian dari orangtua untuk bersikap adil yang proporsional.

2. Usia yang Terlalu Berdekatan

Buhrmester menjelaskan, persaingan saudara kandung yang paling sering terjadi adalah ketika anak itu usianya sangat berdekatan khususnya usia antara 1-4 tahun, semakin dekat usia maka akan makin sering terjadi persaingan saudara kandung terlebih pada anak dengan usia kembar, hal itu terjadi karena saudara kandung dengan usia yang dekat cenderung memiliki kesamaan dalam kebutuhan sehari-hari, sebagai

[87] Aktruk dan Ozlen Demircan, "Development of Preschool Children *Sibling rivalry Scale*," dalam *Jurnal Child Indicators Research*, Vol. 11 No 1 Tahun 2018, hal. 117.

contoh dalam memilih pakaian orangtua harus lebih cerdik dan cermat beda warna saja akan membuat mereka iri, ketika orangtua sedikit saja memberikan perhatian yang berbeda maka akan terjadi persaingan antar saudara.[88] Menurut Milevsky, saudara yang memiliki jarak usia lebih jauh akan mengalami lebih sedikit persaingan dan lebih sedikit konflik dibandingkan dengan saudara kandung yang dekat jarak usianya.[89]

Usia anak yang terlalu berdekatan atau memiliki anak yang kembar dibutuhkan keahlian tersendiri bagi orangtua agar terhindar dari persaingan saudara kandung, di sisi lain memiliki anak kembar merupakan anugerah dari Allah Swt. yang harus disyukuri. Penyebab yang menimbulkan persaingan saudara karena usia yang berdekatan ini karena faktor kebutuhan, anak yang seumuran cenderung memiliki kebutuhan dan keinginan yang sama, baik dalam hal pakaian, mainan bahkan konsumsi sehari-harinya. Maka orangtua harus lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan bagi anak-anaknya.

---

[88] Buhrmester, "Perception of Sibling Relantionships During Middle Childhood and Adolescence," dalam *Jurnal Child Development*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2018, hal 61.

[89] Milevsky, *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome* …, hal. 281.

3. Jenis kelamin

Jenssen berpendapat, persaingan saudara kandung lebih sering terjadi pada saudara kandung dengan jenis kelamin yang sama sebagai ajang pencarian identitas diri kompetensi muncul karena adanya keinginan, minat dan atribut diri yang sama. Sebagai contoh saudara yang berjenis kelamin sama-sama perempuan seringkali mereka adu argumentasi masalah pakaian yang mereka miliki ketika orangtua memperlakukan beda maka akan muncul cemburu, begitu juga pada saudara yang sama-sama berjenis kelamin laki-laki mereka seringkali berargumen dan memperebutkan mainan yang mereka miliki, ketika orangtua membelikan mainan yang berbeda pada salah satu dari keduanya maka akan mucul rasa cemburu dan terjadilah persaingan saudara kandung.[90]

Jenis kelamin bisa menjadi faktor terjadinya persaingan saudara kandung, seperti halnya usia yang berdekatan menjadi faktor terjadinya persaingan saudara karena adanya kebutuhan pribadi yang sama, jenis kelamin anak yang sama akan memicu adanya persaingan saudara kandung. Penyebab terjadinya persaingan saudara dari jenis

[90] Jenssen, "Life still isn't Fair: Parental Differential Treatment of Young Adult Sibling," dalam *Jurnal of Marriage and Family*, Vol. 25 No 2 Tahun 2018, hal. 438.

kelamin ini karena adanya kebutuhan pribadi yang sama. Anak perempuan karena otak kirinya lebih cepat berkembang mereka sama-sama butuh maian untuk mengasah analisis perkembangan otaknya. Lain halnya dengan anak laki-laki yang otak kanannya lebih cepat berkembang maka dibutuhkan mainan yang bisa mengasah imajinasi perkembangan otak anak. Orangtua dituntut paham terhadap perkembangan otak anak, agar bisa memberikan kebutuhan anak sesuai perkembangan otaknya.

4. Status Ekonomi Orangtua

Francesca Lupo dalam hasil penelitiannya menjelaskan, dampak dari status ekonomi keluarga yang lemah akan berakibat pada hubungan saudara yang kurang harmonis, anak-anak dari keluarga ekonomi rendah cendrung lebih banyak bersaing daripada anak-anak dari keluarga dengan ekonomi kuat, selain itu saudara kandung yang tumbuh dalam keluarga yang kaya ditemukan memiliki hubungan yang positif bila dibandingkan dengan saudara kandung yang tumbuh dilingkungan keluarga yang miskin, mereka mempunyai ikatan saudara yang lebih lemah.[91]

[91] Francesca Lupo, "The Shift From Normal Sibling rivalry To Emotional Maltreatment and Its Impact on Later Psychological Welbeing", *Disertasi*, Canada: University of Lethbridge, 2018, hal. 60.

dengan hasil tanaman yang jelek bahkan ada yang busuk yang diiringi dengan berat hati untuk mengeluarkannya, sementara Habil berkurban dengan domba yang gemuk dan sangat bagus disertai dengan penuh keikhlasan.

Kurban Habil yang berbentuk kambing bagus dan gemuk disambar api dan menghilang itu pertanda oleh Allah Swt. merima kurbannya, Habil merasa lebih bersyukur dan menampakan kegembiraannya. Sementara kurban Qabil yang terdiri dari buah-buahan busuk masih ada di tempat persembahannya, bahkan menjadi lebih busuk, pertanda kurbannya tidak diterima oleh Allah Swt. Qabil menjadi marah, iri hati karena kurbannya tidak diterima.[111] Perasaan iri inilah yang dikemudian hari Qabil tega membunuh adiknya, disinilah persaingan saudara kandung terjadi pertama kali pada dua putra Nabi Adam As.

Perseteruan antara Qabil dan Habil diceritakan juga pada Agama Nasrani dengan penamaan yang berbeda yaitu

[111] Bey Arifin, *Rangkaian Kisah Dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1971, hal. 34-36

Kain dan Habel dalam Bibel kitab kejadian 4:1-11[112] dinyatakan bahwa ketika Adam dan Hawa sudah mempunyai dua putra yaitu Kain dan Habel dan keduanya sudah menginjak remaja, Kain dan Habel diperintahkan oleh Adam untuk berkurban, namun yang diterima hanya kurban Habel sementara kurban Kain tidak diterima, keadaan ini membuat Kain geram, marah dan sangat frustasi, sehingga Kain membunuh Habel, kemudian akibat buruk dari perbuatannya

[112] Dalam Kejadian 4: 1-11 terkait dengan Kain dan Habel diceritakan 4:1 Setelah itu, pria itu berselingkuh dengan Hawa, yang kemudian mengandung dan melahirkan Kain; akibatnya, Hawa memuji Tuhan atas pembuahan putranya. 4:2 Setelah Habel, adik Kain, lahir, Kain berubah dari seorang petani menjadi seorang gembala ternak. 4:3 Beberapa waktu kemudian Kain mempersembahkan korban kepada TUHAN berupa sebagian dari hasil panen tanah itu. Tuhan mempertimbangkan persembahan Habel karena dia juga mempersembahkan korban anak sulung kawanannya, atau lemaknya, dalam ayat 4:4 dan 4:5. Namun, dia tidak memperhatikan persembahan Kain, Kemudian wajah Kain menjadi suram dan hatinya menjadi sangat panas. 4:6 Kain ditanya oleh TUHAN, "Mengapa wajahmu muram dan hatimu panas? 4:7 Jika kamu berbuat baik, apakah wajahmu tidak bersinar? Kamu harus bertanggung jawab atas itu. Marilah kita pergi ke ladang, Kain berkata kepada adiknya Habel dalam 4:8. Habel, adiknya, terbunuh ketika Kain tiba-tiba memukulnya ketika mereka sedang berada di lapangan. Di ayat 9, Tuhan bertanya kepada Kain, "Dimana adikmu Habel?" menjawab, "Saya tidak yakin! Apakah saya akan menjadi penjaga saudara laki-laki saya? Apa yang telah kau lakukan? 4:10 Dia bertanya. Darah adikmu memanggilku dari bumi. 4:11 Sekarang kamu telah diusir dan dihukum karena menumpahkan darah saudaramu.

ini Allah mengutuk Kain selamanya dan seluruh keturunannya.[113]

John Byron mengatakan bahwa dalam kajian tafsir kuno Alkitab kekejian Kain meluas bukan hanya kekerasan semata namun sebuah tindakan jahat yang pertama melakukan pembunuhan dan ia juga orang yang pertama menolak kebijaksanaan, mempromosikan kejahatan dan melakukan kerusakan di dunia, selain itu Kain juga sebagai tipikal penindas orang miskin dan serakah, motivasinya membunuh Habel lantaran cemburu dan ingin mendapatkan kekayaan yang lebih banyak. Kain adalah bukan hanya sekedar orang jahat tetapi juga mengajarkan kejahatan pada orang lain.[114] Sementara Paulus menganggap bahwa Adam juga bertanggungjwab atas dosa dan kematian di dunia pertama tersebut, bukan Kain yang bersalah. Fakta membuktikan ketika Adam memakan pohon terlarang ia tidak mati dan kematian yang tercatat pertama dalam Alkitab adalah kematian Habel yang dibunuh Kain, dengan demikian bahwa kematian Habel adalah sebagai akibat dosa keturunan Adam

[113] Jerald F. Dricks, *Salib di Bulan Sabit Dialog Antar Iman Islam-Kristen,* diterjemahkan oleh Ruslani, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006, hal. 20.

[114] John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry* …, hal 243.

dan siapapun yang melakukan pembunuhan berikutnya merupakan dosa keturuan dari Adam dan Kain.[115]

Abi Doukhan berpendapat, cerita Kain dan Habel dalam pandangan Agama Yahudi bukan hanya sekedar pertengkaran keluarga. Namun, cerita yang penuh dengan nilai Ilahi, bagaimana seorang manusia berhubungan dengan orang lain di dunia. Pelajaran dari kisah Kain dan Habel dapat memberikan cerminan pada kehidupan saat ini, tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang asing atau imigran. Kain digambarkan sebagai seorang penetap, tuan tanah dan memiliki apa yang dia injak. Sementara Habel hanya sebagai imigran, penggembala yang hidupnya selalu berpindah-pindah mencari tempat yang subur dan tidak memiliki hak atas tanah.[116] Kain sebagai tuan rumah semetinya mengayomi pendatang dan dan memberikan hak hidup dengan peraturan yang berlaku. Sementara Habel karena hidupnya sebagai pengembara harus mengikuti aturan dimana ia berpijak.

Kain dari semenjak lahir memang diberi kedudukan yang sangat sentral dan bersifat Ilahi, hal ini terlihat ketika

---

[115] John Byron, *Cain and Abel in text and tradition: Jewish and Christian interpretations of the first sibling rivalry* …, hal 244.

[116] Abi Doukhan, "Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis, dalam *Jurnal MDPI Religion,* Vol. 11 No. 2 Tahun 2020, hal. 11.

Kain lahir sang ibu yaitu Hawa mengatakan dengan pertolongan Tuhan aku melahirkan seorang manusia, sedangkan ketika melahirkan Habel tidak ada penyebutan "dengan pertolongan Tuhan". Kain dari segi namanya saja ia sudah memiliki hal yang istimewa, Kain yang berarti dalam bahasa Ibrani *qanah* yang artinya "memperoleh dan menang", kenyataannya memang demikian dikemudian hari Kain adalah sebagai penguasa bumi dan memperoleh atas tanah yang ia pijak, disisi lain Kain adalah seorang pekerja keras yang telah mengukir tempat untuk menduduki dunia ini. Lain hal dengan Habel namanya saja Habel yang berarti "*fana*", ini terbukti dikemudian hari dengan kematiannya, ia merasakan hidup di dunia ini hanya sekejap. Demikian juga dengan hidupnya yang berprofesi sebagai penggembala yang tidak mempunyai pegangan hidup, selalu berpindah-pindah dan terus terasingkan, selalu mencari tanah subur untuk ternaknya, hidupnya selalu ada dipinggiran tidak memiliki dan tidak mengolah tanah. Dengan demikian Habel adalah orang yang gagal menjadi jati dirinya sendiri, Yahudi pengembara, pengungsi dan tidak memiliki hak politik.[117]

Kisah selanjutnya kenapa Habel yang dipilih Tuhan dan diterima persembahan kurbannya sedangkan

[117] Abi Doukhan, "Cain and Abel: Re-Imagining the Immigration Crisis," …, hal. 12.

Kedua, nilai materialisme, nilai materialisme yang dimiliki oleh individu menyebabkan seseorang memiliki kecenderungan untuk melakukan pembelian kompulsif. Karakteristik yang dimiliki orang yang materialistis adalah gaya hidup yang selalu menginginkan punya banyak barang, namun banyaknya barang yang dimiliki tidak menjadikan kepuasan diri dan tidak menyebabkan hidupnya jadi lebih bahagia. Nilai materialisme yang terdapat pada individu seseorang menyebabkan pribadinya terus menumpuk-numpuk barang dan tindakan menumpuk-numpuk barang dengan frekuensi tinggi inilah yang menyebabkan berperilaku kompulsif.[141]

Perilaku kompulsif yang terjadi pada kalangan remaja apabila tidak diawasi oleh orangtua, maka perilaku ini makin tidak terkontrol, dan jika pada keluarga itu mempunyai anak lebih dari satu, satu anak remajanya bersifat kompulsif maka akan membuat cemburu bagi anak-anak yang lainnya, itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan persaingan saudara.

Perilaku kompulsif merupakan perbuatan tidak baik yang harus dihindari karena membahayakan diri sendiri, hal ini sebagiamana tertulis dalam surah al-A'raf/7: 31

---

[141] Baumeister, "Yielding to temptation: Self-control failure, impulse purchasing, and consumer behavior", dalam *Journal of Consumer Research*, Vol. 28 No. 2 Tahun 2022, hal. 107-109.

يٰبَنِيْٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَّكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۚ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۚ ﴿٣١﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.

Quraish Shihab berpendapat, ayat tersebut mengharuskan manusia berpakaian anggun dan menutup auratnya karena jika tidak, maka akan berakibat buruk dan memunculkan fitnah pada dirinya, apalagi jika ingin masuk dan berdiam di dalam masjid, baik itu masjid yang dimaksud dengan bangunan tertentu atau sebagai istilah yang lebih umum. Ayat ini juga menegaskan keharusan adanya kesadaran duniawi yaitu agar mengonsumsi makanan yang halal, enak, praktis, dan bergizi juga minumlah apapun yang ada, asalkan tidak memabukkan atau berbahaya bagi kesehatan dan menahan diri untuk tidak berlebihan dalam segala hal baik itu dalam hal berpakaian makanan dan minuman atau dalam hal yang lainnya, Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan.142

[142] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, hal. 75.

Menurut penulis, ayat tersebut menjelaskan bahwa seorang muslim diwajibkan memakai pakaian yang menutup aurat, bagi perempuan diwajibkan menutup seluruh tubuhnya kecuali muka dan telapak tangan ketika keluar rumah, begitu juga dengan laki-laki diwajibkan menutup auratnya dari lutut sampai pusar dan tentunya sebagai tata kesopanan badannya pun harus ditutup sesuai adat yang berlaku, telebih berpakaian itu harus lebih rapi ketika mau pergi ke masjid karena hendak melaksanakan ibadah. Muslim juga dipersilahkan untuk makan dan minum apa saja yang ada di muka bumi ini kecuali yang tidak boleh makanan dan minuman yang diharamkan dan tidak layak bagi kesehatan dirinya. Penggalan ujung ayat ini ditutup dengan kalimat sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. Ini membuktikan bahwa Allah sangat tidak menyukai perilaku komfulsif.

BAB VI
TIPOLOGI KELUARGA DI ERA KONTEMPORER

Keluarga adalah institusi sosial yang penting dalam Islam, karena untuk membentuk generasi terbaik terdapat pada keluarga yang baik pula. Karakter anak akan terbentuk tergantung bagaimana orangtua membentuknya karenanya keluarga sangat penting dalam proses pembentukan pendidikan anak dan tingkah laku anak dipengaruhi oleh interaksi di dalam keluarga.[143]

Keluarga merupakan tempat awal serta utama di mana seorang anak didik serta dibesarkan. Tertulis dalam resolusi majelis PBB, fungsi dan peranan keluarga adalah sebagai tempat untuk anak mendapat pengasuhan dari orangtua. Keluarga juga sebagai wadah bagi orangtua untuk meningkatkan segala keahlian bagi seluruh anggotanya, guna menjadi individu yang baik dan terampil dalam menghadapi perkembangan zaman. Selain itu keluarga juga sebagai sarana bagi orangtua untuk mendidik anak-anak agar mampu memberikan kepuasan pada lingkungan sekitarnya,

[143] Supaat Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial Family Typology", dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 7.

lingkungan masyarakat, negara dan warga dunia pada umumnya.[144]

Fa'atin menjelaskan dalam hasil penelitiannya, 83% perilaku manusia dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, 11% dari apa yang mereka dengar dan lainnya hanya 6%. Oleh sebab itu, cara terbaik untuk mempengaruhi anak adalah dengan memberikan model pada anak. Dengan demikian, maka orangtua adalah teladan utama bagi anak dalam sebuah keluarga. Ibu memiliki fungsi dan peranan terpenting dalam proses pendidikan dalam keluarga, ibu adalah sebagai pelaksana harian yang menjalankan misi dan tujuan keluarga, sementara seorang ayah sebagai peletak visi keluarga dan mencari nafkah keluar rumah. Inilah model pengasuhan orangtua dalam Islam istri maupun suami memiliki peranan dan tanggungjawab masing-masing dalam pelaksanaan pendidikan keluarga.[145]

Sejak abad ke-18, pesatnya perkembangan dunia industri telah banyak merubah peradaban manusia. Sehingga

---

[144] Saihu, "Pendidikan Karakter dalam Upaya Menagkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok Jawa Barat,' dalam *Jurnal Andragogi*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2019, hal. 40.

[145] Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia*,"* dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2019, hal. 38.

hal ini mempengaruhi pergeseran fungsi keluarga muslim di Indonesia, terutama peran seorang perempuan dalam rumah tangga. Dalam dunia sekarang perempuan bukan hanya melakukan peran domestiknya namun banyak terlibat dalam sektor publik sebagai perempuan karir dan tenaga profesional.[146] Pergeseran fungsi keluarga yang sering jadi alasannya adalah masalah kesetaraan laki-laki dan perempuan, di mana seorang istri tidak lagi mengurusi rumah tangga namun juga banyak yang keluar rumah untuk mencari nafkah untuk kehidupan keluarga sedangkan seorang ayah yang justru berdiam diri di rumah [147], walaupun hal demikian terjadi awalnya hanya sebagai alternatif sebuah keluarga yang ada di Indonesia.[148] Namun pada kenyataannya ini sudah menjadi sebuah pergeseran fungsi keluarga muslim yang ada di Indonesia.

Pergeseran fungsi keluarga di era kontemporer ada sisi negatif juga sisi positifnya. Sisi negatif dapat dilihat dari cara hidup dan hubungan bersama keluarga, kurangnya waktu antara orangtua dan anak. Hal demikian menjadi kurang intensifnya hubungan dalam keluarga yang tadinya kuat

---

[146] Muassomah, "Domestikasi Peran Suami Dalam Keluarga," dalam *Jurnal Egalita*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2019, hal. 89.

[147] Andrea Doucet And Laura Merla, "Stay-at-Home Fathering," dalam *Jurnal Community, Work & Family,* Vol. 10 No. 2 Tahun 2021, hal. 245.

[148] M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran* …, hal. 53.

menjadi lemah.[149] Orangtua yang sibuk dapat mengurangi proses sosialisasinya dengan anak, keberadaan lembaga penitipan anak, taman bermain anak dan sekolah mengakomodir waktu orangtua bersama anak dalam keluarga, namun hal itu membuat pergeseran fungsi keluarga yang digantikan oleh lembaga penitipan anak dan sekolah di era milenial saat ini, ditambah dengan pesatnya media teknologi yang juga menggantikan peran keluarga dalam perkembangan kepribadian anak. Kurangnya peran fungsi orangtua terhadap anak menjadikan sering terjadinya kekerasan dalam keluarga. Sisi positifnya dengan adanya peran perempuan di ranah publik sudah barang tentu akan menambah pendapatan finansial keluarga, sehingga segala kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dan anak dapat belajar dengan tenang karena perekonomian keluarga baik.

Secara umum, jika istri berkerja tentu banyak memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga, namun dapaknya istri mempunyai peran ganda yang mengakibatkan sulit untuk mengatur waktu antara tuntutan kantor dan tuntutan keluarga. Besarnya tuntutan dari kantor dan adanya masalah keuangan keluarga, masalah anak-anak disertai kurangnya rekreasi keluarga, sulitnya menyeimbangkan

[149] Evi Munita Sandarwati, "Revitalisasi Peran Orangtua dalam Mengurangi Tindak Kekerasan Terhadap Anak," dalam *Jurnal UIN Wali Songgo*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2017, hal. 67.

urusan pekerjaan dan keluarga seringkali terjadinya konflik keluarga, masalah kantor mengganggu urusan keluarga atau masalah keluarga mengganggu urusan kantor sehingga mempengaruhi kinerja suami dan istri yang terjadi malah terjadi tindakan kekerasan pada anak.[150]

Fenomena pergeseran peran dan fungsi keluarga tersebut sudah banyak mengabaikan hak-hak anak. Ada tiga hak anak: hak sosial, hak pendidikan, dan hak finansial. Hak sosial dibagi menjadi dua hak sebelum lahir dan hak sesudah lahir. Dalam Islam hak anak diatur semenjak sebelum lahir bahkan sebelum orangtuanya menikah, yaitu dengan adanya perintah memilih pasangan yang salehah, ketika masih dalam kandungan hak anak adalah dilarang untuk digugurkan dan kewajiban bagi orangtua untuk menjaganya memberikan nutrisi sampai lahir. Setelah lahir seorang anak berhak untuk disusui oleh ibunya langsung sampai anak tersebut mencapai kekuatan penuh yaitu 2 tahun. Setelah anak dipenuhi cinta dan kasihnya maka selanjutnya anak berhak mendapatkan asupan pendidikan dan pengetahuan yang tepat bagi perkembangan anak. Hak pendidikan bukan hanya sekedar kewajiban orangtua, namun juga kewajiban pemerintah, yaitu dengan menyediakan lembaga pendidikan untuk

[150] David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 3.

masyarakatnya.[151] Dengan adanya pergeseran fungsi keluarga maka akan terlihat jelas potret tipologi keluarga di era milenial.

Salmah Fa'atin,[152] selaras dengan Yusuf,[153] mengkatagorikan, tipologi keluarga pada era milenial terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama,* tipologi keluarga ideal sebuah keluarga yang memfungsikan tugas keluarga sesuai fitrahnya suami berkerja mencari nafkah dan istri menemani anak di rumah. *Kedua*, suami istri sama-sama bekerja dan berkarir di luar rumah, yang berarti antara suami dan istri mempunyai tanggung jawab karir, baik istri dan suami keduanya bekerja mencari nafkah ke luar rumah. *Ketiga*, tipologi istri bekerja dan berkarir di luar rumah sementara suami tinggal di rumah, yaitu sebuah tipe keluarga suami di rumah sementara istri ke luar rumah untuk mencari nafkah. Tiga tipologi tersebut didasarkan pada tingkat komunikasi keluarga dengan anggota keluarga lainnya baik secara fisik maupun secara psikologis.[154] Penjelasan lebih terperincinya adalah sebagai berikut.

---

[151] M Abdul Fatah Santoso, "The Right Child In Islam," dalam *Jurnal IJIMS*, Vol. 7 No 1 Tahun 2017, hal. 88.

[152] Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family idak circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" …, hal. 58-59.

[153] David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya" …, hal. 8.

[154] Salmah Fa'atin, "The Muslim Millennial family typology: the role of Muslim family circumflex model to avoid parents' violent behavior against children inIndonesia" …, hal. 71.

1. Suami Bekerja dan Istri di Rumah

Secara umum, suami adalah orang yang bertanggung jawab mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Suami adalah kepala keluarga, dan istri adalah ibu rumah tangga, seorang wanita yang menemani suaminya dalam suka dan duka. Tidak hanya itu, istri juga berperan memberikan kontribusi yang luar biasa bagi keutuhan keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, pasangan dengan stigma budaya memiliki tanggung jawab dan kewajibannya sendiri-sendiri.[155]

Putri dan Lestari menjelaskan, pedoman dalam menentukan tugas suami-istri harus merujuk pada tiga bidang utama yaitu pengambilan keputusan, manajemen keluarga dan pengasuhan anak. Ketiganya fleksibel, suami membuat lebih banyak keputusan dan istri mengambil lebih banyak peran dalam mengelola rumah tangga dan membesarkan anak-anak. Tipe keluarga seperti ini tidak memungkinkan terjadinya gejolak keluarga. Namun dalam konteks ini, perempuan memiliki status yang lebih rendah dalam masyarakat karena mereka tidak memiliki kekuatan dan kemandirian, terutama

[155] David Ilham Yusuf, "Keluarga Tradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 1.

serta jarangnya bimbingan yang dilakukan orangtua pada anak. Gaya pengasuhan permisif sisi positifnya jika anak memanpaatkanya dengan baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang mandiri, kreatif dan mampu mengaktualisasikan dirinya dengan lingkungan.[200] Gaya pengasuhan permisif membuat anak tidak bisa mengendalikan dirinya dalam menentukan sesuatu dan bertindak, anak akan berbuat sesuka hatinya, dirinya beranggapan segala apa yang diinginkannya bukan bagian penting dari orangtuanya, sikap orangtua dengan gaya pengasuhan seperti ini cenderung anak melakukan pergaulan bebas, bersikap agresif karena tidak ada pandangan dari orangtua.[201]

Menurut Satrianingrum dan Adriayanti, orangtua dengan gaya pengasuhan permisif yang dilakukannya sejak anak kecil akan beresiko terhadap perkembangan bahasa anak tidak memenuhi standar pada umumnya dan memberikan peluang pada anak untuk bermain *handphone* tanpa batas yang juga akan berakibat buruknya pergaulan dan karakter yang terbentuk pada anak.[202] Marccoby mengungkapkan, anak

---

[200] Helawati, *Pendidikan Keluarga Teoretis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2014, hal. 139.

[201] Syamsu Yusuf L.N, ***Psikologi perkembangan anak & remaja*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2006, hal. 52.**

[202] Arifah Prima Satrianingrum dan Erna Adriayanti, "Resiko Pengasuhan Permisif Orangtua Dan Nenek Pada Pencapaian Bahasa

dengan gaya pengasuhan Permisif lebih banyak memiliki masalah dalam hidupnya dan prestasinyapun rendah bila dibandingkan dengan anak dengan gaya pengasuhan otoritatif, orangtua dengan pengasuhan permisif lebih banyak meninggalkan anaknya tanpa ada kepastian hidup, anak-anak mereka diberikan kebebasan dalam berprilaku tanpa adanya kontrol dari orangtua.[203]

Anak dengan gaya pengasuhan permisif adalah anak yang membutuhkan kasih sayang dari orangtua, karena orangtua bersikap acuh tak acuh dan selalu membiarkan terhadap perilaku yang dilakukan anak sehingga anak sangat butuh perhatian dari orangtua, pola pengasuhan seperti ini banyak memberikan efek negatif pada anak, orangtua selalu membiarkan perilaku anak dan jarang sekali bahkan tidak pernah membimbing serta memberikan arahan pada anak, namun gaya pengasuhan seperti ini jika anak lebih dewasa dan banyak bergaul serta belajar bersama teman sebayanya yang baik-baik juga selalu bertindak dengan hati-hati justru pengasuhan dengan gaya seperti ini akan membuat anak menjadi pribadi yang mandiri.

Anak," dalam *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen,* Vol. 13 No. 2 Tahun 2020, hal. 77.

[203] Maccoby and Martin, *Socialization in the contexct of the Family: Parent Child Interaction,* New York: Wiley, 2013, hal. 101.

Sahithya menjelaskan, gaya pengasuhan orangtua sangat memberikan pengaruh besar terhadapt pembentukan dan perkembangan kepribadian anak.[204] Senada dengan hal tersebut Clarke, Cooper dan Creswell, juga mengungkapkan bahwa peranan orangtua cukup besar dalam membentuk emosional anak yang sehat terutama ketika masa usia dini.[205] Orangtua dengan gaya pengasuhan otoritatif menghasilkan karakter anak yang lebih baik dibandingkan dengan orangtua yang menerapkan gaya pengasuhan otoriter.[206] Gaya pengasuhan pada anak menjadi hal penting yang perlu diketahui dan diterapkan oleh orangtua.

Al-Qur'an memberikan perhatian khusus dan porsi yang istimewa dalam membahas gaya pengasuhan. Muhammad Hariyadi menjelaskan, pola asuh dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua bagian, *pertama* pola asuh yang dijalankan oleh orangtua dengan mengikuti petunjuk dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis, pola asuh seperti ini akan memberikan efek positif yaitu anak menjadi penenang hati dan perhiasan bagi orangtuanya. *Kedua*

---

[204] Br Sahithya, SM Manohari dan Raman Wijaya, *Mental Health, Religion & Culture* …, hal. 358

[205] Clarke, *et al,* "The Parental Overprotection Scale: Association with Child and Parental Anxiety", dalam *Jurnal of Affektive Disorders*, Vol. 25 No 2 Tahun 2017, hal. 618.

[206] Br Sahithya, SM Manohari dan Raman Wijaya, *Mental Health, Religion & Culture* …, hal. 357

pola asuh yang dijalankan oleh orangtua dengan tidak mengikuti tuntunan dari Al-Qur'an dan hadis, pola asuh seperti ini akan memberikan efek negatif yaitu anak menjadi musuh bagi orangtua.[207]

Berdasarkan uraian yang telah penulis paparkan tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara global pola asuh terbagi dua yaitu pola asuh versi barat dan pola asuh versi Islam. Pola asuh versi barat lebih berorientasi pada kebahagiaan duniawi semata, sementara pola asuh dalam versi Agama Islam bukan hanya orientasinya bersifat duniawi namun juga bersifat *ukhrowi* dan abadi karena pola asuh yang ditekankan oleh Islam dijalankan oleh orangtua berdasar pada tujuan agar keluarga muslim harmonis di dunia dan selamat dari api neraka. Itulah peranan penting orangtua pada anak.

Peranan orangtua pada kehidupan keluarga tidak hanya mempengaruhi individu anak, akan tetapi mempengaruhi juga relasi dan hubungan antar saudara kandung. Perasaingan saudara kandung merupakan masalah yang kerap terjadi pada keluarga yang memiliki anak lebih dari satu, terjadinya hal tersebut karena anak tidak hanya menilai dan membandingkan dirinya dengan saudaranya namun juga

[207] Muhammad Hariyadi, *et al*, "Parenting Style dalam Al-Qur'an (Analisis Ayat-ayat Al-Qur'an Yang Berkaitan dengan Istilah Anak), "dalam *Jurnal Al-Burhan,* Vol. 21 No 1 Tahun 2021, hal. 124.

melihat bagaimana orangtua membandingkan antara satu anak dengan anak yang lainnya. Permasalahan persaingan saudara kerapkali muncul karena orangtua lebih memperhatikan satu anak dibanding anak yang lainnya. Penelitian yang dilakukan Sri Dinengsih dan Melly Agustina memberikan hasil, *pertama* bahwa persaingan saudara kandung terjadi disebabkan karena pola asuh orangtua yang otoriter. *Kedua* pengetahuan orangtua terhadap gaya pengasuhan juga mempengaruhi terjadinya persaingan saudara kandung, Oleh sebab itu orangtua harus pandai memilih pola asuh yang tepat untuk putra putrinya.[208]

Persaingan saudara kandung sering terjadi pada anak usia dini dan remaja, bahkan jika persaingan antar saudara terus terpupuk pada usia anak-anak dan tidak terselesaikan masalah maka hal tersebut akan terus belanjut pada usia remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Lilik Hartati dan Anna Uswatun Qomariah memberikan kesimpulan bahwa hendaklah para orangtua memberikan pola asuh dengan gaya demokratis dengan memproritasnya kepentingan anak namun tidak ragu-ragu dan bersikap adil dalam mengontrol dan mengendalikan perilaku anak tidak ada anak yang diistimewakan sehingga masing-masing anak merasa

[208] Sri Dinengsih dan Melly Agustina, "Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dan Pengetahuan Ibu terhadap *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-5 tahun di TK Aisiyah Bantul," dalam *Jurnal Akademi Keprawatan Husada Karya Jaya*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2018, hal. 146.

dilindungi haknya dan tidak ada merasa paling istimewa karena semua anak merasa diperhatikan. Dengan sikap adil orangtua pada semua anaknya dan menerapkan pola asuh yang demokratis akan mengatsi munculnya persaingan saudara kandung.[209]

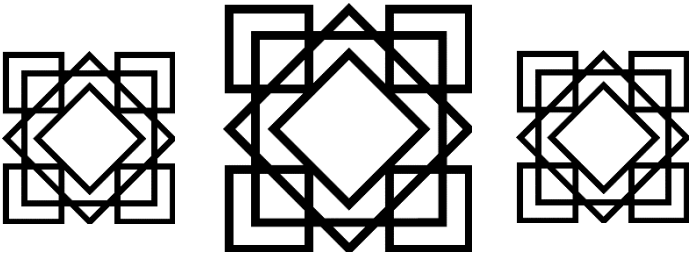

[209] Lilik Hartati dan Anna Uswatun Qomariyah, "Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan *Sibling rivalry* pada Anak Usia 3-6 Tahun di BA Aisyiyah Sentono,"dalam *Jurnal URECOL,* Vol. 1 No. 1 Tahun 2021, hal. 22.

BAB VIII
BAHASA KASIH SEBAGAI KOMUNIKASI ORANGTUA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN SAUDARA KANDUNG

Komunikasi adalah peroses pengiriman dan penerimaan pesan pada dua orang atau lebih dengan tujuan agar pesan yang dimaksud dapat diterima dan dipahami dengan baik. Ilmu tentang komunikasi sangatlah penting untuk dipelajari, karenanya Allah Swt. telah lebih dulu mengajarkan akan pentingnya komunikasi.[210] Tujuan adanya komunikasi adalah untuk menjalin hubungan baik manusia dengan Allah secara vertikal yang tercermin dalam bentuk ubudiah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lain sebagainya, juga untuk menjalin hubungan baik manusia dengan sesama manusia secara horizontal yang diwujudkan dalam bentuk muamalah yakni hubungan sosial manusia seperti berekonomi, berpolitik, berbudaya, seni dan yang lainnya. Hal ini sebagaimana telah ditegaskan dalam surah Ali 'Imran/3: 112 sebagai berikut,

[210] Said Ahmad Sarhan Lubis, "Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antar Budaya," dalam *Jurnal INTERAKSI,* Vol. 3 No. 1 Tahun 2019, hal. 79.

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذِّلَّةُ اَيْنَ مَا ثُقِفُوْٓا اِلَّا بِحَبْلٍ مِّنَ اللّٰهِ وَحَبْلٍ مِّنَ النَّاسِ وَبَآءُوْ
بِغَضَبٍ مِّنَ اللّٰهِ وَضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الْمَسْكَنَةُ ۗذٰلِكَ بِاَنَّهُمْ كَانُوْا يَكْفُرُوْنَ بِاٰيٰتِ
اللّٰهِ وَيَقْتُلُوْنَ الْاَنْۢبِيَآءَ بِغَيْرِ حَقٍّ ۗذٰلِكَ بِمَا عَصَوْا وَّكَانُوْا يَعْتَدُوْنَ ﴿١١٢﴾

"*Kehinaan ditimpakan kepada mereka di mana saja mereka berada, kecuali jika mereka (berpegang teguh) pada tali (agama) Allah dan tali (perjanjian) dengan manusia. Mereka pasti mendapat murka dari Allah dan kesengsaraan ditimpakan kepada mereka, yang demikian itu karena mereka mengingkari ayat-ayat Allah dan membunuh para nabi tanpa hak (alasan yang benar). Yang demikian itu karena mereka durhaka dan melampai batas.*

Al-Tabari,[211] al-Baghawi,[212] Ibnu Kasir,[213] mengartikan *ḥabl min Allah* dengan "perjanjian dari Allah" maksudnya adalah dengan beriman kepada Allah dapat jaminan keselamatan dari Allah di dunia maupun di akhirat. Sehingga dapat penulis pahami untuk menjalin hubungan dengan Allah maka harus memenuhi hak-haknya Allah yaitu mentauhidkan Allah dan menjalankan syariat agama, namun tidak cukup itu

[211] Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Tabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân* …, hal. 221

[212] Al-Husain bin Masúd al-Baghawiy, *Ma'alim al-Tanzil*, j. 1, Riyad: Dâr al-Taybah, 1409.

[213] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm* …, hal. 324.

saja, ia juga harus menjalankan *ẖabl min annâs* yakni menjalankan hubungan baik dengan sesama manusia bahkan makhluk Allah yang lainnya.

Salah satu implementasi *ẖabl min annâs* adalah komunikasi orangtua dengan anak. Komunikasi orangtua dengan anak merupakan sebuah proses untuk membentuk hubungan yang harmonis dalam lingkungan keluarga. Komunikasi dapat dilakukan secara lisan maupun non lisan yang berkesinambungan dalam keidupan sehari-hari. Agar terbangun komunikasi efektif, maka orangtua harus mempunyai kedekatan dan terbuka pada anak, sehingga memunculkan sikap saling mempercayai di antara keduanya, karena kalau sudah saling mempercayai maka akibat selanjutnya akan mudah saling menerima kalau sudah saling menerima maka anak pun dengan senang hati menerima nasihat yang diberikan orangtua[214]

Mikkelson menjelaskana, komunikasi yang dilakukan dengan penuh cinta dan kasih sayang serta lemah lembut, yang diberikan dengan penuh penghargaan oleh orangtua pada anak dapat memunculkan efek positif pada perkembangan anak, menumbuhkan kemandirian pada anak dan dapat menjadikan

[214] Tri Endang Jatmikowati, "Efektifitas komunikasi orangtua terhadap kepribadian intrapersonal anak", dalam *Jurnal PEDAGOGI,* Vol. 4 No. 2 Tahun 2018, hal. 3.

anak menjadi disiplin serta inovatif dalam perkembangan selanjutnya.[215] Komunikasi yang efektif dalam keluarga memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga bahagia, terlebih dalam proses pendampingan dan pendidikan anak, komunikasi merupakan strategi atau alat dalam mencapai tujuan dan cita-cita yang diharapkan orangtua pada anak. Tanpa adanya komunikasi yang benar, pasti tidak akan tercipta susasana keluarga yang harmonis dan bahagia, demikian pula dengan percakapan kepada anak harus ada kesepakatan antara ibu dan ayah sebagai sebuah contoh dan ilustrasi dalam percakapan keseharian keluarga pada anak di mana ayah dan ibu tidak sepakat, seperti sang ibu berkata "tidak" sementara sang ayah berkata "ya" maka informasi akan sulit dicerna oleh anak, hal tersebut harus ada kejelasan dari kedua orangtua agar anak dapat memahami dan bisa menerima informasi dengan baik.[216]

Manusia merupakan makhluk unik, keunikannya terlihat dari paradigma hidup dan sudut pandang yang selalu berbeda satu sama lain. Perbedaan pada manusia terjadi karena faktor keturunan dan faktor lingkunan baik lingkungan internal seperti pengaruh keluarga maupun

[215] Alan C. Mikkelson, "Parent–Child Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection," dalam *Jurnal Westeren Journal of Cummunication,* Vol. 82 Iss. 4 Tahun 2018, hal. 98.

[216] Husnul Bahri, "Strategi Komunikasi Terhadap Anak Usia Dini," dalam *Jurnal NUANSA,"* Vol. 11 No. 1 Tahun 2018, hal. 48.

tegas dalam menentukan pilihannya, memiliki kemampuan dan semangat yang tinggi, suka dengan adanya perubahan, tidak mudah menyerah dan memiliki jiwa yang bebas dan mandiri. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki seseorang yang berkepribadian *koleris* adalah petualang, persuasif, berkemampuan keras komperatif, banyak akal, mandiri, yakin, blak-blakan, tegas, pemberani, percaya diri, independen, penggerak, teguh, pemimpin, ketua, produktif dan berani. Adapaun kelemahan yang dimilikinya adalah sok berkuasa, penentang, tidak sabaran, tidak peduli, keras kepala, sombong, tidak peka, selalu mendominasi, tidak toleran, arogan, pemarah dan licik.[278]

3) Plegmatis

Plegmatis adalah kepribadian yang damai, santai, tenang dan harmonis. Seseorang dengan kepribadian *plegmatis* memiliki karakter yang cinta damai, senang dan suka mencari keharmonisan, setia dan penuh kasih sayang, selalu menghindari konflik, dan menjadi penengah untuk

[278] Agus Suharsono, Tenry Nur Amriani, *Recognizing personality using Hippocrates personality test as the material of communication learning for tax exention officer's functionality,* International Journal of Indonesian Education and Teaching, Vol. 5, No. 2 Tahun 2018, hal. 160.

mengutamakan perdamaian. Dengan demikian kekuatan yang dimiliki oleh orang yang pribadinya *plegmatis* adalah tenang, penurut, pandai mengendalikan diri, mudah puas, sabar, ringan tanagan, ramah, diplomatis, konsisten, penengah, toleran, pendengar setia, dan seimbang. Adapaun kelemahan kepribadian *plegmatis* adalah pendiam, penakut, ogah-ogahan, pencemas, peragu, lamban, malas-malasan.[279]

4) Melankolis

Melankolis adalah seorang individu yang berusaha untuk menjadi kreatif, teliti, idealis, dan sempurna setiap saat. Seseorang dengan kepribadian *melankolis* memiliki sifat sempurna atau perfeksionis, cenderung merencanakan dan mengatur hidupnya, serta mempertimbangkan segala sesuatu dengan berfokus pada hal-hal kecil dan menikmati analisis mendalam. Dengan demikian, ciri-ciri seperti analitis, ketekunan, tidak mementingkan diri sendiri, perhatian, perencanaan, penjadwalan, keteraturan, berorientasi pada detail, kesetiaan, idealisme, kebijaksanaan mendalam, perfeksionisme, dan kesopanan adalah aset dari mereka yang memiliki kepribadian *melankolis*. Kelemahan orang dengan kepribadian *melankolis* antara lain terlalu sensitif, canggung, mudah tersinggung, sulit disenangkan, pesimis, menarik diri, dan kurang bersosialisasi.[280] Orang dengan keperibadian

[279] Florence Littauer, *Your Personality plus Tree* ..., hal. 101
[280] Florence Littauer, *Your Personality plus Tree* …, hal 180-195.

melankolis sangat suka pada pelajaran yang besifat analisis dan matematik, anak yang *melankolis* dalam mengerjakan soal ulangan matematika lebih teliti dan mampu untuk mengulangnya berkali-kali sebelum diserahkan kepada gurunya.

Domina Petric,[281] mengklasifikasikan empat keperibadian teori Florence Littauer menjadi tiga bagian yaitu:

1) Introvert

Introvert adalah kombinasi anatar kepribadian *plegmatis* dan *melankolis*, kepribadian ini cendrung pendiam dan mempunyai kekuatan dikala sendiri namun energinya memuai dikala beinteraksi dalam keramaian.[282] Kekuatan yang dimiliki oleh orang *introvert* adalah mampu diandalkan dalam pekerjaan yang bersifat rutinitas, bekerja secara mandiri sehingga memungkinkan sukses menjadi penulis yang handal, menjadi ilmuan dan propesi serupa lainnya. Kelemahan yang selalu dirasakan oleh orang berkepribadian *introvert* adalah ia kesulitan dalam bekerja tim, tidak pandai berbicara di muka umum dan tidak mudah bersosialisasi dengan orang lain.

2) Extrovert

---

[281] Domina Petric, "Introvert, Extrovert and Ambivert," International *Journal of Yogic, Human Movement and Sports Sciences,* Vol. 5 No. 1 Tahun 2020, hal. 20-22

[282] Helgoe L, *Introvert Power: Why Your Inner Life is Your Hidden Strength.* Naperville, Illinois: Sourcebooks, 2008, hal. 145.

Ekstrovert adalah kombinasi kepribadian *sanguinis* dan *koleris* yakni keadaan di mana mempunyai kekuatan dikala diluar rumah dan ketika berinteraksi dengan orang lain. Orang *ekstrovert* mampu berbicara di muka umum dengan baik dan mempunyai energi ketika bersosialiasi dengan orang banyak. *Ekstrovert* sangat menikmati kegiatan yang melibatkan orang banyak seperti pesta, demontrasi, atau berpolitik, dalam suatu kelompok mereka cendrung bekerja dengan baik. Kekuatannya adalah mereka mampu bersosialisasi, bekerja dalam tim dan sangat bisa diandalkan untuk tampil di depan umum, *ekstrovert* sangat cocok untuk pekerjaan berbisnis, marketing, berpolitik, kedokteran, pengajaran dan profesi sejenis lainnya, namun kelemahannya tidak bisa diandalkan pada kegiatan yang bersifat rutinitas, tidak teliti dalam mengerjakan suatu pekerjaan serta sulit bekerja tanpa tim.[283]

3) Ambivert

Ambivert adalah kombinasi kepribadian sangunis *plegmatis* atau *koleris melankolis*, dengan kata lain *ambivert* adalah pertengahan antara *introvert* dan *ekstrovert.*[284] Orang *ambivert* ia merasa nyaman dalam kerja kelompok dan

[283] Domina Petric, *Introvert, Extrovert and Ambivert* …, hal 25.

[284] Cohen D. Schmidt JP, "Ambiversion: Characteristics of Midrange Responders on the Introversion-Extraversion Continuum," dalam *Journal of Personality Assessment*, Vol. 45 Uss. 5 Tahun 2019, hal. 514.

berinteraksi sosial juga menikmati dalam kesendirian ketika jauh dari keramaian, dengan kata lain orang *ambivert* adalah seorang yang prilakunya berubah sesuai dengan keadaan dan situasi yang dihadapinya, dihadapan orang asing dan baru dikenal mungkin ia merasa *introvert* namun ketika dengan teman dekat dan keluarga ia akan bersikap *ekstrovert. Ambivert* memiliki kemampuan beradaptasi dalam situasi yang berbeda, maka secara teoritis orang *ambivert* bisa sukses dalam berbagai bidang profesi, namun tentu saja akan tergantung pada bakat yang ia miliki, orang *ambivert* mampu berinteraksi dalam kelompok besar, tetapi juga mampu bertahan dalam situasi sepi tanpa keramaian, *ambivert a*dalah tipe kepribadian yang stabil, adaptif dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya.[285]

Florence Littauer menemukan cara menentukan kepribadian utama seseorang yaitu dengan *discover aura imaging* penentuan kepribadian sesorang dengan fhoto aura namun alat ini sangat jarang ditemukan, karenanya Florence Littauer menemukan dengan cara lain yang mudah untuk dipraktekan oleh siapapun namun cara ini akurasinya hanya sampai pada 80 % yaitu kuis cepat dengan ilustrasi permainan drama, dalam sebuah pertunjukan drama ada 4 peran penting

[285] Huston E, "Introvert vs Extrovert: A Look at the Spectrum and Psychology", dalam *https://positivepsychology.com/introversioi-extroversion-spectrum/*, Diakses pada 9 April 2019.

pandangannya, ada dua macam istilah yang dipakai dalam menunjukkan ketidak-akuran. Dua istilah itu adalah perselisihan atau persengketaan di satu sisi, dan konflik di sisi lain. Perselisihan atau persengketaan adalah bentuk penyikapan terhadap perbedaan yang tidak menimbulkan kekerasan. Sedangkan konflik adalah bentuk penyikapan terhadap perbedaan yang melahirkan kekerasan.[306]

Menurut penulis, konflik adalah perselisihan dan interaksi yang saling bertentangan dua orang atau lebih atau secara berkelompok yang salah satu dari kedua belah pihak mempertahankan argumentasinya, sehingga tidak ditemukan kesepakatan. Perbedaan terjadi karena adanya tujuan dan persepsi yang berbeda-beda. Pada dasarnya konflik adalah satu hal yang wajar terjadi selama manusia itu hidup bersosial, konflik bisa dijadikan sarana untuk meningkatkan sinergi kehidupan, jika yang berkonflik tersebut pandai mengelolanya. Namun, sebaliknya konflik bisa jadi sarana permusuhan dan menambah rumit keadaan manakala pihak yang berkonflik tidak pandai mengelolanya.

Al-Qur'an mengkisahkan konflik yang pernah terjadi antara dua putra Nabi Adam As. konflik ini terjadi berawal

[306] Ahmad Gunaryo, "*Konflik dan Pendekatan Terhadapnya*," dalam Ubaidillah Marsan, ed., *Mengelola Konflik Membangun Damai*, Jakarta: Bulan Bintang, 2017, hal. 27.

dari adanya persaingan saudara kandung yang berkelanjutan hingga memunculkan konflik dan berujung pada tindakan kriminal yang dilakukan oleh Qabil terhadap adiknya. Kisahnya terjadi jauh sebelum kehidupan di dunia ini ramai dihuni oleh manusia, karena memang Nabi Adam As adalah yang diyakini merupakan manusia pertama yang menginjakkan kakinya di muka bumi. Konflik yang terjadi pada kisah Qabil dan Habil berawal dari perintah tentang kurban, keduanya melaksanakan perintah tersebut walapun dalam hatinya Qabil menolak perintah tersebut. Kisah persaingan saudara yang sudah mengarah kepada konflik saudara tersebut tidak dianggap hanya sekedar kisah masa lalu begitu saja, namun kisah ini berkesinambungan dalam kehidupan manusia sampai saat ini, akankah manusia memetik hikmah dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan konflik di masa yang semakin komplek ini, sehingga manusia dapat meminimalisir, meredam konflik dan membuatnya menjadi hal yang positif.[307]

Qabil dan Habil adalah saudara kandung, ia berdua sama-sama di bawah asuhan seorang ibu dan seorang bapak, tinggal di alam dan iklim yang sama, tempat yang sama pula, namun kodrat Illahi dan kehendak Allah lah yang menentukan

[307] Rusdiana, *Manajemen Konflik,* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2015, hal. 185.

segala sesuatu di dalam alam yang luas ini. Keadaan rohani dan jasmani dari Qabil dan Habil tidaklah sama, berbeda satu dengan yang lainnya. Perbedaan mendasarnya adalah Qabil walapun lebih tua, tetapi badannya lebih kecil. Habil sekalipun lebih muda perawakannya lebih besar. Qabil walaupun badannya kecil tetapi tabiatnya lebih kasar, sedangkan Habil yang berbadan besar tetapi tabiatnya sangat baik dan berperasaan sangat halus.[308]

Nabi Adam As. membagi-bagikan pekerjaan kepada dua anaknya yang meningkat remaja itu pekerjaan yang sesuai dengan watak dan tabiatnya. Qabil dengan tabiatnya yang kasar diserahi pekerjaan sebagai petani, bertugas mengolah tanah, mencangkul, dan menebas hutan belukar, karena di yakini oleh Adam As. tanah dan hutan adalah barang mati yang tidak membutuhkan perasaan halus dan cinta kasih secara langsung. Sementara Habil karena perasaannya yang halus dan perasaan kasih sayangnya diserahi pekerjaan sebagai peternak yaitu memelihara binatang kambing dan sapi yang langsung merasakan haus dan lapar, sakit dan senang sebab itu perlu disayang, harus di urus oleh manusia yang mempunyai persaan halus dan penuh kasih sayang.[309]

---

[308] Jihad Muhammad Hajjaj, '*Amâru wa Anshâbu al-Anbiyâ,* Bairut; Dâr al-Fikr, 1992, hal. 17.

[309]Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an,* Bandung: PT al-Ma'arif, 2016, hal. 28.

Usia dua putra Nabi Adam As. sudah semakin remaja, Nabi Adam As. ingin menguji keimanan dan kesyukuran kedua anaknya, maka Nabi Adam As. menyuruh keduanya untuk membawa hasil kerja kerasnya dengan membawanya ke puncak gunung yang dipersembahkan sebagai kurban agar dapat dimakan oleh makhluk Allah yang membutuhkannya. Perintah kurban tersebut dilaksanakan oleh Qabil dan Habil, namun apa yang terjadi, Allah Swt. hanya menerima kurbannya Habil dan menolak atas kurban Qabil alasannya kurban yang dipersembahkan Qabil tidak dilandasi dengan ketakwaan kepada Allah Swt., sehingga karena kurban Qabil tidak diterima terjadilah persaingan dan konflik saudara antara Qabil dan Habil.[310]

Kisah persaingan saudara antara Qabil dan Habil diceritakan dalam Al-Qur'an pada surah al-Ma'idah/5: 27-31.

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّۘ اِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ اَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْاٰخَرِۗ قَالَ لَاَقْتُلَنَّكَۗ قَالَ اِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللّٰهُ مِنَ الْمُتَّقِيْنَ ﴿٢٧﴾

Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak

[310]Siti Mariatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis", dalam *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019, hal. 41

diterima. Dia (Qabil) berkata, "Sungguh, aku pasti membunuhmu!" Dia (Habil) berkata, "Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa".

Hamka berpendapat, Allah Swt memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw, untuk menyampaikan cerita dengan yang sebenar-benarnya yaitu cerita dua anak Nabi Adam As., disebut dengan benar yaitu dalam menceritakannya jangan berlebihan dan tidak mengurangi dari cerita tersebut, karena cerita ini bukan sekedar cerita roman apalagi sekedar dongeng, tetapi suatu kisah yang memberikan pelajaran betapa hebatnya pengaruh dengki atas diri manusia, sehingga orang yang terkena penyakit hasad bisa membunuh saudara kandungnya sendiri.[311]

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan ayat tersebut, kisah ini menjelaskan dampak perasaan hasad, dengki, egosentris. Semua itu membawa bahaya, bencana, dan keburukan. Perasaan hasad, dengki, dan egosentris bisa merusak tali ikatan persaudaraan di antara dua orang bersaudara, "sungguh, ini adalah kisah yang benar" serta bisa berakibat terjadinya pertumpahan darah. Bacakan dan ceritakan kisah tersebut kepada mereka dengan sebenar-benarnya, yakni dengan

[311]Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsîr Al-Azhâr,* Jakarta: Bulan Bintang, 1997, j. 3, hal. 1704

penjelasan yang benar dan jelas, tanpa dibumbui dengan kebohongan, fiksi, rekaan, dan manipulasi data.[312]

Quraish Shihab menjelaskan, kenapa ayat ini diawali dengan kata *utlu* bukan kata *qara'a,* hal ini karena ada makna tertentu walaupun kata *utlu dan qara'a* artinya sama-sama "bacakan" namun maknanya berbeda kata *qara'a* lebih bersifat menunjuk kepada objek secara umum, sedangkan kata *utlu* lebih khusus sehingga pada ayat ini memberikan isyarat bahwa yang dibacakan dan disampaikan itu bukan bersumber dari Nabi Muhammad Saw., melainkan dari yang Maha Suci lagi Maha Benar, bersumber dari wahyu yang sangat jelas kebenarannya. Dalam bahasa sehari-hari sering ada ucapan *tilâwatul Qur'an* bukan *qira'atul Qur'an,* karena itulah yang benar kalau menunjuk kepada wahyu menggunakan kata *tilawah* berbeda jika menunjuk pada kitab klasik disebutnya *qira'atul kutûb.*

Penggunakan kata *naba'* artinya berita penting dan bermanfaat, dan penyampaian berita itu harus disampaikan dengan *haq* karena memang pada saat itu beredar pula berita tentang konflik dua putra Nabi Adam As. ini, seperti diceritakan dalam kitab kejadian, namun tidak diceritakan dengan benar bahkan ada yang dihilangkan seperti tidak

[312] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj, j. 3,* Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 484.

disinggungnya soal burung gagak. Dapat juga dipahami kata *haq* dalam arti penyampaian yang benar, bukan untuk tujuan main-main dan iseng, sebagaimana seringkali dilakukan oleh para pendongeng.[313]

Mutawalli al-Sya'râwî menjelaskan, penggunaan kata *utlu* ini menunjukkan pada pembicaran kisah yang tertuju jelas, penyampaiannya secara ilmiah dan terperinci huruf demi huruf, kalimat demi kalimat kebenarannya mutlak, oleh sebab itu harus disampaikan sesuai dengan sumber aslinya tidak boleh dikurangi dan ditambah-tambah apalagi dimanipulasi, dengan demikian penggunaan kata *utlu* orang yang bicara betul-betul memahami susunan kalimat dengan baik dan benar serta menguasai gramatika ilmu kebahasaan. Penggunaan kata *naba'* ini menunjukan berita yang sangat penting dan betul-betul pernah terjadi dan berita itu bukan hanya sekedar berita namun memiliki hikmah dan pelajaran bagi siapapun yang menelaahnya. Penggunaan kata *haq* ini menunjukan bahwa cerita dan kisah-kisah Al-Qur'an itu betul-betul turun dari Allah Swt merupakan kisah yang benar adanya dan pernah terjadi, oleh sebab itu kisah ini harus disampaikan secara benar.[314]

---

[313] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2006, hal. 73.

[314] Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî,* j. 5, Kairo: Dâr al-Islami, 2010 hal. 182.

Kesimpulan yang dapat penulis pahami dari kalimat وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَاَ ابْنَيْ اٰدَمَ بِالْحَقِّ adalah bahwa ayat ini mengandung perintah agar menyampaikan cerita dua putra Nabi Adam As. dengan sebenar-benarnya tanpa ditambah dan tanpa dikurangi apalagi dimanipulasi, karena kisah itu betul-betul pernah terjadi dan dapat dipertanggungjawabkan keberadaannya melalui wahyu yang trurun dari Allah Swt. Penggunaan kalimat *al qashah al haq* berarti menunjukan sebuah metode penyampaian kisah dari Al-Quran, yaitu seorang penceramah jika hendak menyampaikan kisah dari Al-Qur'an ia harus menyampaikannya dengan baik, benar dan tepat, bukan hanya sekedar benar tapi harus tepat sasaran agar hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut dapat dinikmati oleh penyampai kisah dan orang-orang yang mendengarnya. Adapun hikmah[315] yang dapat dipetik dari kisah yang akan diceritakan pada ayat-ayat setelahnya adalah tentang adanya

[315] Manna' Khalil Qattân menjelaskan bahwa kisah itu sebagai pemberitaan Al-Qur'an berbicara tentang seputar keadaan umat-umat terdahulu, baik itu tentang kenabian pada masa sebelumnya dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Sebab, Al-Qur'an banyak memuat kejadian-kejadian masa lampau, dan sejarah umat-umat terdahulu, kisah bukan hanya sekedar kisah ia merupakan tentara dari tentaranya Allah yang dapat memberikan belajaran berharga bagi siapapun yang mentela'ahnya. Lihat Manna' Khalil Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an,* Riyadh: Mansyurat al-'Asr al-Hadis, 1972, hal. 306.

penyakit hati yang sangat berbahaya yaitu sifat hasad yang merupakan penyebab terjadinya persaingan saudara kandung.

Penyebutkan kata ابْنَيْ اٰدَمَ artinya dua putra Adam As, al-Tabari,[316] Mutawalli al-Sya'râwî,[317] Ibnu Kasir,[318] Quraish Shibab[319] dan Shalah al-Khalidy,[320] bersepakat, maksud dua putra Nabi Adam adalah Qabil dan Habil. Pada ayat ini dua putra Nabi Adam disebut dengan ابْنَيْ اٰدَمَ, Al-Qur'an tidak secara jelas menyebutkan nama tokohnya dalam cerita ini berbeda dengan apa yang disebutkan dalam kitab kejadian yang disebutkan secara jelas nama tokohnya yaitu Kain dan Habel. Al-Qur'an tidak secara jelas menyebutkan nama tokohnya, karena dalam sebuah kisah yang terpenting disampaikan adalah esensi nilai-nilai dan hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut. Bisa jadi penyebutan dengan

---

[316] Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsîr al-Thabarî al-Musammâ Jâmi al-Bayân fî Ta'wîl Al-Qur'ân,* j. XI, Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 210.

[317] Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî …,* hal. 183.

[318] Abu al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'ân al-'Adzîm,* Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 104.

[319] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 72.

[320] Shalah Al-Khalidy, *Kisah-Kisah Al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-Orang Terdahulu,* Jakarta: Gema Insani Press, 2000, hal. 87.

kata ابْنَيْ اٰدَمَ agar semua manusia yang hidup di alam semesta ini tidak memandang dia muslim atau tidaknya, Yahudi atau Nasrani agar semua bisa memetik dari hikmah yang terkandung dalam kisah tersebut, karena semuanya merupakan keturunan dari Nabi Adam As.[321]

Kata قُرْبَانًا (kurban) asal katanya adalah قَرُبَ memiliki arti dekat, maksudnya sesuatu yang dipersembahkan oleh hamba karena untuk mendekatkan diri atau *bertaqârub* kepada Allah Swt. Kurban bisa menggunakan perantara seperti barang tertentu dengan disedekahkan atau hanya sekedar ritual ibadah tertentu saja. Namun pada prakteknya penggunaan kata kurban banyak dipahami hanya sekedar persembahan yang berupa material.[322] Istilah kurban pada masa dahulu sama dengan istilah sedekah pada zaman sekarang, bedanya kurban pada masa sekarang pelaku yang berbuat amal saleh tersebut tidak bisa melihat secara langsung kurbannya diterima atau tidak, berbeda dengan zaman dahulu ketika berkurban maka kurbannya bisa langsung diketahui diterima atau tidak yaitu jika kurban yang dipersembahkan hilang disambar api maka pertanda kurbannya diterima, namun jika tersisa begitu saja

[321] Siti Mariatul Kiptiyah, "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis" …, hal. 41-42.

[322] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 73.

Habil sudah tergeletak dengan cucuran darah yang membasahi bumi, tinggallah Qabil termangu-mangu di samping jenazah adiknya, tidak tahu apa yang harus dilakukannya, apakah jenazah adiknya itu akan ditinggalkan begitu saja. Qabil tidak sampai hati meninggalkan begitu saja, lalu jenazah itu dipikul kebahunya dan dibawanya, berjalan terus berjalan dan bingung akan dijadikan seperti apa jenazah tersebut.[344] Ketika ia kebingungan, Allah pun mengirim dua burung gagak yang bertengkar hingga salah satunya membunuh yang lain. Saat yang mati jatuh, gagak yang membunuh tidak membiarkan begitu saja, tapi ia kemudian membuat lubang di tanah, lalu meletakkan jasad gagak yang mati di dalamnya, lalu ia tutup dengan tanah.[345] Inilah yang dimaksud dalam surah al-Ma'idah/5: 31.

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗقَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْ ۚ فَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti

[344] Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Qur'an* …, hal. 38-39.

[345] Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 120-121.

burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Quraish Shihab memaknai, kata سَوْءَةَ/*sau'at* dengan arti keburukan, awal penggunaan kata itu untuk menunjukkan sesuatu yang buruk dan tidak menyenangkan. Namun jika dikaitkan dengan surah al-Ma'idah/5: 31, maka maknanya adalah kerusakan dan bau busuk yang sangat menyengat pada mayat Habil akibat pembunuhan yang dilakukan Qabil. Kemudian dalam memahami kata يٰوَيْلَتٰى/*yâ waylatâ* terdiri dari *yâ* yang berfungsi untuk memanggil dan وَيْلٌ/*wail* yang bermakna kebinasaan, kemudian pada ujungnya ditambah تَى/*tâ* yang menunjukan pada kesempurnaan dan kebesaran sesuatu. Dengan demikian secara *harfiah* makna يٰوَيْلَتٰى/*yâ waylatâ* adalah wahai kebinasaan yang besar, hadirlah! kata-kata tersebut dilontarkan pada dirinya sendiri karena si pengucap pada saat itu betul-betul dalam keadaan tingkat kesulitan, keresahan atau depresi dalam dirinya. Inilah bentuk penyesalaan yang dialami oleh Qabil akibat perbuatan bodohnya yang ia lakukan.[346]

[346] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 79.

Muatawalli al-Sya'râwî menjelakan, ucapan Qabil يٰوَيْلَتٰٓى/*yâ wailatâ* hal ini menunjukan keheranan Qabil karena melihat keanehan burung gagak dan pada saat itu pula ia menyadari atas kebodohannya, betapa lemah dan tak berdayanya ia baru mengetahui cara memperlakukan saudaranya yang sudah wafat itu setelah melihat burung gagak.[347] Al-Qurtubi menjelaskan, alasan Allah Swt mendelegasikan burung gagak kepada Qabil, karena untuk menginformasikan bagaiamana memperlakukan pada manusia yang meninggal, yaitu dengan menguburkannya. Syari'at ini abadi hingga sampai kiamat.[348]

Memahami ayat Al-Qur'an kiranya tidak cukup sebatas pembahasan pada kebahasaan dari ayat demi ayat. Satu hal yang perlu dibahas adalah kondisi masyarakat pada saat turunnya ayat tersebut. Sebab turunnya ayat surah al-Ma'idah/5: 27-31 adalah berhubungan dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan sikap dan perilaku orang-orang Yahudi atas keengganannya untuk memasuki kota suci Baitul Maqdis serta sanksi yang ditimpakan kepadanya. Dapat juga ditambahkan pada ayat ini dan ayat sebelumnya ada keserasian

---

[347] Muhammad Mutawalli al-Sya'râwî, *Tafsîr al-Sya'râwî* …, hal. 191.

[348] Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' lî ahkâmi Al-Qur'ân* …, hal. 94.

yaitu sikap pembangkangan mereka yang tidak rela menerima atas ketetapan Allah, kelompok yang membangkang pada ayat sebelumnya adalah Banî Isrâil, sedangkan pada ayat ini adalah Qabil putra Nabi Adam As.[349]

Wahbah al-Zuhailiy juga menegaskan latar belakang turunnya ayat tersebut di atas, berkaitan dengan sikap penghianatan orang-orang Yahudi bani Nadhir kepada Nabi Muhammad Saw dan berencana hendak membunuhnya.[350] Ketika itu Nabi Muhammad Saw dan beberapa sahabtanya datang kepada orang-orang Yahudi bani Nadhir yang hendak berunding terkait pembayaran uang tebusan dari bani Amir untuk dua orang yang dibunuh oleh Amr bin Umayyah al-Dhamry. Orang-orang Yahudi mengatakan kepada Nabi Muhammad Saw. "kami akan membantumu wahai Abul Qasim. Duduk di sini sekarang, biarkan kami mempersiapkan kebutuhan engkau". Ketika Nabi Muhammad Saw. sedang duduk di dekat dinding salah satu dari rumah mereka, dan saat itu Nabi Muhammad Saw. ditemani oleh Abu Bakar as-Shidiq, Umar bin Khatab, Ali bin Abi Thalib dan beberapa sahabat nabi yang lainnya. Ketika orang-orang Yahudi melihat Nabi Muhammad Saw. sudah duduk di tempat yang telah

---

[349] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 71-72.

[350] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* …, hal. 488.

ditentukan, beberapa dari mereka orang-orang Yahudi memanfaatkan situasi tersebut dan secara diam-diam mereka bersepakat akan melakukan pembunuhan terhadap Nabi Muhammad Saw. Orang-orang Yahudi sudah bersepakat untuk menjatuhkan batu yang dihantamkan dari atas kepada Nabi Muhammad Saw. Namun apa yang terjadi ketika mereka sudah merencanakan niat jahat tersebut, Jibril As. datang kepada Nabi Muhammad Saw. serta mengatakan bahwa mereka orang-orang Yahudi akan membunuh Nabi Muhammad Saw.[351]

Ayat tersebut diturunkan untuk merespon atas kelakuan orang-orang Yahudi bani Nadhir yang berkhianat dan berencana membunuh Nabi Muhammd Saw. Perintah Allah Swt. agar Nabi Muhammad Saw. membacakan kisah Qabil dan Habil kepada umatnya untuk dijadikan pelajaran bahwa kejahatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Yahudi bani Nadhir sudah ada sejak zaman Nabi Adam As., pelajaran terpenting adalah bagaimana menyikapi orang-orang yang berbuat jahat tersebut, maka contohlah bagaimana sikap Habil dalam menghadapi kejahatan yang dilakukan oleh Qabil. Kisah Qabil dan Habil memberikan hiburan kepada Nabi Muhammad Saw, kaum Yahudi memiliki keinginan

[351] Siti Mariatul Kiptiyah, *Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis* …, hal. 41-42.

Ayat ini menjelaskan nasihat yang disampaikan oleh Habil kepada Qabil, dengan kepasrahannya pada Allah Habil menyampaikan tiga nasihat penting yaitu, *pertama,* Habil berharap agar takut kepada Allah Swt. dalam bentuk yang hakiki dan sebenarnya. *Kedua*, hendaknya Qabil takut memikul dua dosa, yaitu dosa pembunuhan yang dilakukan dan dosa orang yang dibunuh yang dilakukan sebelum pembunuhan yang melanggar perintah Tuhan berkurban tidak sesuai tuntunan. *Ketiga,* Habil menasihati Qabil agar agar diri Qabil tidak termasuk para penghuni neraka dan agar jangan sampai saudaranya itu termasuk golongan orang-orang zalim. Prinsip-prinsip ini termasuk nilai-nilai pokok nasihat yang bisa mencegah diri dari perbuatan melakukan tindak kriminal pembunuhan dan yang lainnya

Qabil rupanya tidak jera dengan kata-kata yang disampaikan saudaranya ketika saudaranya mengingatkan kepada Allah Swt, menakut-nakutinya dengan akibat buruk perbuatan yang akan ia lakukan, dengan menyebutnya sebagai orang zalim. Bisikan Iblis laksana gelombang tinggi nan menggulung. Setiap kali satu gelombang mereda, muncul lagi gelombang lainnya. Juga fikiran-fikiran lain yang jauh lebih jahat dan lebih buruk, sampai akhirnya menimbulkan dampak yang sama. Seperti itulah Setan membujuknya, dan seperti itulah yang ada dalam bayangan-bayangan fikirinnya sehingga

merugilah Qabil atas kejahatan-kejahatan yang ia perbuat.[370] Dengan adanya persaingan saudara Qabil menjadi pribadi yang sulit menerima nasihat, pribadinya menjadi pembangkang dan tidak mau menjalankan syariat agama sehingga ia melampiaskan kemarahannya dengan melukai dan membunuh saudaranya sendiri.

c. Menjadi Orang yang Merugi dan Menyesal

Dampak yang ketiga akibat dari terjadinya persaingan saudara kandung yang terjadi pada Qabil dan Habil, secara jelas diungkap oleh Al-Qur'an Qabil menjadi peribadi yang merugi dan dinobatkan sebagai orang yang rugi, Qabil dalam Al-Qur'an juga dikatagorikan sebagai orang yang menyesal. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an surah al-Ma'idah/5: 31.

فَبَعَثَ اللّٰهُ غُرَابًا يَّبْحَثُ فِى الْاَرْضِ لِيُرِيَهٗ كَيْفَ يُوَارِيْ سَوْءَةَ اَخِيْهِ ۗقَالَ يٰوَيْلَتٰٓى اَعَجَزْتُ اَنْ اَكُوْنَ مِثْلَ هٰذَا الْغُرَابِ فَاُوَارِيَ سَوْءَةَ اَخِيْ ۚفَاَصْبَحَ مِنَ النّٰدِمِيْنَ ۛ

Kemudian Allah mengutus seekor burung gagak menggali tanah untuk diperlihatkan kepadanya (Qabil). Bagaimana dia seharusnya menguburkan mayat saudaranya. Qabil berkata, "Oh, celaka aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti

[370] Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 120.

burung gagak ini, sehingga aku dapat menguburkan mayat saudaraku ini?" Maka jadilah dia termasuk orang yang menyesal.

Menurut pandangan Quraish Shihab, penyesalan yang dialami oleh Qabil boleh jadi karena ia menyadari dosanya dan betapa besar murka Allah Swt kepada dirinya, sehingga ia sedemikian takut kepada Allah Swt. Penyesalan yang dilakukan oleh Qabil juga boleh jadi karena sedemikian bodoh dirinya, ia tidak tahu mengebumikan saudaranya yang sudah wafat, kecuali setelah belajar dari seekor burung gagak.[371]

Menurut penulis, sikap menyesal pada awalnya merupakan sikap yang baik karena menandakan adanya pertaubatan pada Allah Swt, Namun penyesalan yang dilakukan oleh Qabil hanya sebatas di mulut dan tidak sampai pada hati sanubarinya. Buktinya kalaulah Qabil itu betul-betul bertobat tentu Allah Swt mengampuni atas kesalahannya, tapi nyata dosa kesalahan Qabil tidak diterima oleh Allah Swt, Sehingga menurut Quraish Shihab bahwa ayat ini bisa dijadikan dalil tidak diterimanya penyesalan dan tobat seseorang yang membunuh sesamanya yang mukmin secara aniaya.

[371] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an …, hal. 79.

Persaingan saudara antara Qabil dan Habil bermula karena adanya sifat hasad yang terdapat pada diri Qabil, sifat hasad itu muncul karena ia cemburu, dari kecemburuan itu kemudian muncul kemarahan hingga pada akhirnya berujung pada pembunuhan. Jika persaingan dua putra Nabi Adam ini didinamikakan, maka terdapat empat situasi dalam munculnya persaingan tersebut, prapersaingan, konfrontasi, krisis persaingan, dan pasca persaingan saudara kandung. Prapersaingan atau situasi yang membentuk persaingan saudara yaitu perkawinan silang dan tidak diterimanya kurban Qabil, kemudian terjadi konfrontasi yaitu ancaman Qabil terhadap Habil yang akan membunuhnya, sedangkan Habil malah menasihati dengan kata-kata bijak agar Qabil mengurungkan niatnya tersebut, namun pada akhir terjadilah juga krisis persaingan yaitu pembunuhan terhadap Habil, yang mengakibatkan terbunuhnya Habil, kemudian terjadilah penyesalan bagi Qabil yang merupakan tahap pascapersaingan.

Persaingan saudara kandung antara Qabil dan Habil terjadi bukan hanya sekedar faktor internal, namun juga karena adanya faktor eksternal yaitu keterlibatan orangtua. Hal ini terkait dengan pola asuh yang diterapkan oleh Nabi Adam As. Selain pola asuh ada juga karena karakteristik Qabil dan Habil yang bertentangan. Habil lebih dicintai oleh Nabi Adam As. Karena sifatnya yang penurut dan tidak membangkang atas perintah Allah Swt., sementara Qabil diidentikkan dengan

karakteristik yang membangkang dan selalu melawan atas ketetapan syari'at Allah Swt. Sehingga dari karakteristik yang berbeda inilah sadar ataupun tidak disadari kecendrungan orangtua mencintai pada anaknya lebih baik akhlaknya merupakan hal yang manusiawi, namun efeknya hal itu menimbulkan persaingan antar saudara. Maka oleh sebab itu orangtua sangatlah penting untuk menerapkan pola asuh yang adil sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an dan Hadis sebagai landasan utama Pendidikan informal di dalam keluarga.

Hasad yang merupakan penyebab utama terjadinya persaingan saudara kandung dalam kisah Qabil dan Habil, telah menjadi perhatian para ulama tasawuf dalam menjelaskan sifat berbahaya tersebut. Bahkan memberikan perhatian khusus agar seorang muslim meninggalkan sifat hasad. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dari sahabat Abu Hurairah Nabi Muhammad Saw., mengeluarkan statement yang sangat tegas dalam sabdanya.

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ أَوْ قَالَ الْعُشْبَ[372]

[372] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abî Dawud,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 768.

hati itu.[390] Sepuluh saudara Nabi Yusuf tersebut adalah Asyir, Jad, Deftail, Dan, Yasjar, Yahuza, Robalen, Syam'un, Lewi, dan Tobel.[391] Begitulah saudara-saudara Nabi Yusuf As sudah mengetahui betul akan kelebihan cinta bapak mereka terhadap Nabi Yusuf As dan adiknya. Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub juga mengetahui benar akan kedengkian dan kebencian mereka.

Selanjutnya, untuk melampiaskan kebenciannya itu mereka berkumpul dan bermusyawarah. Sama-sama mengemukakan perasaan masing-masing atas perlakuan bapaknya yang dianggap tidak adil itu.[392] Hal tersebut sebagaimana tertera dalam surah Yusuf/12: 8

اِذْ قَالُوْا لَيُوْسُفُ وَاَخُوْهُ اَحَبُّ اِلٰٓى اَبِيْنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌۗ اِنَّ اَبَانَا لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنِۚ

Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunyamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata.

[390] Hamid Ahmad al-Thâhîr, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 395.

[391] Abî Khâlîl Syauqî, *Atlas Al-Qur'an: Mengungkap Misteri Kebesaran Al-Qur'an,* Jakarta: Almâhira, 2011.

[392] Bey Arifin, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an* …, hal. 115.

Perasaan ketidak setujuan saudara-saudara Nabi Yusuf yang berjumlah sepuluh orang itu diungkapkan kepada sang ayah. Mereka menganggap sang ayah yang mencintai Yusuf As. secara berlebihan telah melakukan sesuatu sikap yang tidak mengantar kepada kebenaran *dhâlal,* yang sebetulnya merekalah yang lebih pantas dicintai karena mereka berada pada kelompok yang kuat *'ushbah* dan juga kelompok yang solid.[393] Sebetulnya cinta Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf bukan tidak berdasar, ada tiga alasan utama kenapa Nabi Ya'qub lebih mencintai Nabi Yusuf, *Pertama* atas dasar sejak kecil Yusuf dan Bunyamin sudah ditinggal oleh ibunya, *kedua* Yusuf memiliki daya imajinasi yang kuat dan perangai yang baik, *ketiga* melalui mimpinya Nabi Yusuf As, Nabi Ya'qub As melihat bahwa itu adalah sebagai tanda kenabian.[394] Namun alasan tersebut tidak dipahami oleh saudara-saudaranya Nabi Yusuf As. yang berlainan ibu tersebut, malah ia menganggapnya itu adalah tindakan keliru yang diperbuat oleh ayahnya.

Allah Swt menyikap tirai gaib sebuah pemandangan yang tidak diketahui Nabi Yusuf dan Nabi Ya'qub. Setelah saudara-saudaranya itu menyampaikan ketidaksetujuan atas

---

[393] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an …,* hal. 402.

[394] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj …,* hal. 456.

perlakuan ayahnya, mereka berkumpul menyusun rencana dan merajut benang konspirasi jahat akan membawa Yusuf ketempat sejauh dengan alasan bermain bersama mungkin agar perhatian ayah tercurah sepenuhnya kepada mereka,[395] sebagaimana yang tertera dalam surah Yusuf/12: 9-10.

اقْتُلُوْا يُوْسُفَ اَوِ اطْرَحُوْهُ اَرْضًا يَّخْلُ لَكُمْ وَجْهُ اَبِيْكُمْ وَتَكُوْنُوْا مِنْۢ بَعْدِهٖ
قَوْمًا صٰلِحِيْنَ ۝٩ قَالَ قَآئِلٌ مِّنْهُمْ لَا تَقْتُلُوْا يُوْسُفَ وَاَلْقُوْهُ فِيْ غَيٰبَتِ الْجُبِّ
يَلْتَقِطْهُ بَعْضُ السَّيَّارَةِ اِنْ كُنْتُمْ فٰعِلِيْنَ ۝١٠

Bunuhlah Yusuf atau buanglah dia ke suatu tempat agar perhatian ayah tertumpah kepadamu, dan setelah itu kamu menjadi orang yang baik." Seorang di antara mereka berkata, "Janganlah kamu membunuh Yusuf, tetapi masukan saja dia ke dasar sumur agar dia dipungut oleh sebagian musafir, jika kamu hendak berbuat.

Quraish Shihab menjelaskan, dua ayat ini merupakan kesepakatan saudara-saudara Nabi Yusuf As. dalam berdiskusi terhadap apa yang harus dilakukan kepada Nabi Yusuf, setelah mereka mengetahui bahwa ayahnya betul-betul menaruhkan perhatian cintanya yang besar hanya kepada Yusuf dan Bunyamin, mereka sepakat untuk tidak mengganggu Bunyamin, cukup Yusuf saja seorang. Salah seorang dari

[395] Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 396.

mereka mengusulkan agar Nabi Yusuf dibunuh saja, namun salah seorang di antara mereka tidak setuju kalau melakukan pembunuhan, akhirya mereka sepakat untuk melemparkan Nabi Yusuf As. ke dalam sumur.[396]

Kesepakatan saudara-saudara Nabi Yusuf untuk membuang Yusuf ke dalam sumur, ini merupakan pemutusan kekeluargaan, mereka berusaha membangkang sang ayah, tidak menaruh belas kasihan kepada saudaranya yang masih kecil dan lemah, padahal ia tidak berdosa apa-apa. [397]Apa yang mereka lakukan betul-betul merupakan kejahatan yang terencana, mereka menyusun konpirasi kemudian merayu sang ayah agar memperbolehkan Yusuf diajak bermain bersama. Mereka tidak iba terhadap masa tua sah ayah dan kelemahan si kecil Yusuf. Tapi itulah Setan yang menyeludupkan sifat dengki kepada saudara-saudaranya Nabi Yusuf, sehingga mereka berhasil merayu sang ayah dan membawa Nabi Yusuf dan pada ujungnya melemparkan Nabi Yusuf ke dalam sumur.[398]

Posisi Nabi Yusuf As. dalam konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub As. adalah sebagai korban. Sikap yang

---

[396] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 404

[397] Yasir Burhami, *Ta'mâlât lî Maniyah Sûratu Yusûf* …, hal. 58

[398] Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 398.

ditunjukan Nabi Yusuf As. dalam menghadapi konflik ditunjukan sebagai pribadi yang *self healing*[399] yakni orang yang mampu menyembuhkan luka batin akibat dari konflik dengan kekuatan diri sendiri. Resolusi konflik yang dilakukan dalam *self heling* lebih kepada kompromi dan menahan diri dari pada harus menggunakan nafsu sebagai penyelesaian konflik.[400] Dalam kasus pembuangan Nabi Yusuf ke dalam sumur, ia berada dalam posisi yang lemah dan tak berdaya, karena posisinya yang lemah ia tidak melawan. Sebagai korban konflik Nabi Yusuf menyelesaikannya dengan pendekatan kasih sayang, sehingga dengan sendirinya dikemudian hari konflik yang terjadi pada kelaurga Nabi Ya'qub dapat terselesaikan.

Kesabaran dan ketabahan Nabi Yusuf dalam menghadapi konflik akhirnya sedikit demi sedikit membuahkan hasil, tidak lama setelah itu, Allah Swt. memberitahukan sesuatu kepada Nabi Yusuf As. yang sama sekali tidak diduga saudara-saudaranya, bahwa kelak Nabi Yusuf akan memberitahukan kepada mereka dan tipu daya yang mereka lancarkan. Sekaligus ini adalah sebagai kabar gembira bahwa Allah Swt. akan memberikan jalan keluar dari

---

[399] Siyang Wang and Marek W. Urban, "Self Healing Polymers," dalam *Jurnal Nature Reviews Materials,* Vol. 5 No. 2 Tahun 2020, hal. 562–583.

[400] Sidik Puryanto, *et al, Pendidikan Resolusi Konflik,* Semarang: Cintra Mandiri Utama, 2020, hal. 64

situasi yang ia hadapi. Sementara saudara-saudaranya Nabi Yusuf pulang kerumah dengan membawa berita yang dibuat-buat tentang Yusuf yang disampaikan kepada ayahnya. Nabi Ya'qub As. tidak bisa berbuat apa-apa dalam menghadapi musibah ini, ia tetap tabah dan sabar terhadap semua yang sudah terjadi. Nabi Ya'qub As. tetap memiliki firasat yang kuat bahwa kelak Yusuf akan diangkat sebagai nabi, dalam kejadian ini ia hanya trauma berpisah dengan anaknya yang sangat dicintai, tapi keyakinannya mantap bahwa Yusuf akan diselamatkan oleh Allah Swt.[401]

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa konflik yang terjadi pada keluarga Nabi Ya'qub adalah konflik antara anak dengan ayah. Penulis lebih berpendapat bahwa konflik ini bukan sebagai persaingan saudara karena Nabi Yusuf hanya sebagai korban konflik, dengan alasan tidak ada ksetaran peringkat antara Nabi Yusuf dan sepuluh orang saudaranya, hal ini sebagaiamana bila merujuk pada definisi *sibling rivalry* yang dikemukakan dalam *the online etymology dictionary* bahwa persaingan saudara adalah tindakan menyaingi, kompetisi, perselisihan dengan adanya kesetaraan peringkat. Dalam konflik keluarga Nabi Ya'qub tidak ada kesetaraan antara yang bersaing. Saudara-saudaranya diposisikan sebagai kelompok

[401] Hamid Ahmad al-Thâhir, *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih* …, hal. 400-402.

yang kuat *'ushbah* sementara Nabi Yusuf seorang anak kecil yang lemah dan belum banyak mengetahui tentang apa yang diperselisihkan dalam keluarga. Berbeda dengan kisah pada dua anak Nabi Adam As, Qabil dan Habil ini merupakan kasus persaingan saudar yang jelas, dari kesetaraan yang bersaing juga jelas usianya tidak berjauhan. Kisah ini penulis angkat karena Nabi Ya'qub memberikan banyak bahasa kasih kepada anak-anaknya, di antaranya bahasa kasih sentuhan fisik, bahasa kasih kata-kata peneguhan, bahasa kasih pelayanan dan bahasa kasih waktu kebrsamaan yang berkualitas. inilah penting sebagai orangtua untuk menjalin komunikasi yang baik bersama anak.

2. Sikap Nabi Ya'qub As dalam Menghadapi Anak yang Berkonflik

Orangtua sangatlah penting memberikan pendidikan yang tepat terhadap anak, secara tegas Al-Qur'an memperingatkan kepada orangtua agar jangan sampai mewariskan keturunan yang lemah, hampa akan pengetahuan agama. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Nisa'/4: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا ۝٩

Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap

(kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.

Quraish Shihab menjelaskan, ada tiga kewajiban bagi orangtua yang harus diterapkan pada anak, *pertama,* tanggung jawab pendidikan, bahwa setiap orangtua wajib mendidik anaknya agar menjadi anak yang lebih baik dari segi sikap dan budi pekertinya. *Kedua*, orangtua dalam mendidik anak harus berlandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., dan *ketiga*, dalam melakukan pendidikan kepada anak orangtua harus memperhatikan metode yang tepat agar proses pendidikan berjalan dengan baik dan tercapai tujuan pendidikan.[402]

Pola pendidikan yang diterapkan oleh Nabi Ya'qub kepada anak-anaknya merupakan pendidikan yang serat dengan nilai-nilai Islami. Termasuk pendidikan yang ditanamkan oleh Nabi Ya'qub saat menghadapai konflik yang terjadi dalam keluarga, dengan kepribadian seorang yang *introver*t sikap yang dimunculkan oleh Nabi Ya'qub adalah sebagai berikut.

[402] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 355.

a. Penyayang

Sikap penyang dan kedekatan kepada anak terlihat dari ucapan Nabi Ya'qub As. yang selalu memanggil anak dengan ucapan mesra seorang ayah pada anak يَابَنِيَّ/*yâ bunayya* dalam bentuk *tashgîr (perkecilan)* dari kata *ibnî (اِبْنِي)* panggilan ini diperuntukan bagi anak yang usianya masih kecil, fungsinya untuk menggambarkan kasih sayang dan kedekatan orangtua dengan anak, bisa juga menjadi satu gambaran kemesraan orangtua dengan anak. Konsekuensi penggunaan kata ini juga untuk mentoleransi kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh anak, dengan alasan karena memang ia masih kecil.[403] Secara lafadz panggilan ini menunjukkan untuk anak laki-laki, namun maknanya bersifat umum, artinya bisa juga dipakai untuk anak perempuan.[404] Ungkapan penyayang Nabi Ya'qub disampaikan kepada Nabi Yusuf sebagaimana terdapat dalam surah Yusuf/12 ayat 5.

قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًاۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ۝٥

[403] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 397.

[404] Nur Afif dan Ansor Bahary, *Tafsir Tarbawi: Pesan-pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an,* Tuban: Karya Litera Indonesia, 2020, hal. 32.

Dia (ayahnya) berkata, "Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia."

Ayat ini diturunkan di Makkah, dengan demikian penggunaan kata tersebut karena menyesuaikan kondisi psikis anak ketika berdialog dengan orangtua, artinya ketika orangtua berdioalog dengan anak maka harus memperhatikan kondisi psikis anak.[405] Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, panggilan Nabi Ya'qub kepada Nabi Yusuf dengan menggunkan kata *yâ bunayya* ini menunjukkan panggilan seorang ayah kepada anak yang memiliki perangai yang baik, panggilan ayah kepaada anak karena anak itu memiliki kesopanan dan akhlak yang mulia, dan menandakan ada kedekatan yang sangat erat antara orangtua dengan anak. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam kisah Nabi Yusuf. Ketika Nabi Ya'qub memanggil Nabi Yusuf menggunakan kata *yâ bunayya,* namun ketika memangil anak-anaknya yang lain Nabi Ya'qub menggunakan kata *yâ baniyya* selain memang usia-usia saudara-saudara Nabi Yusuf sudah lebih tua, juga karena perangainya yang berbeda sehingga panggilan yang digunakan juga berbeda.[406]

---

[405] Rosidin, *Metodologi Tafsir Tarbawi,* Jakarta: Amzah, 2015, hal. 19.

[406] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj …,* hal. 62.

Quraish Shihab menjelaskan, yang tiba duluan ke Nabi Ya'qub adalah Yahuda, salah seorang anak dari Nabi Ya'qub, ia jalan bergegas mendahului kafilah membawa sendiri baju Nabi Yusuf untuk ditunjukan kepada ayahnya, karena dulu dia juga yang membawa baju Nabi Yusuf yang dinodai darah binatang, dia berharap karena dulu pernah membuat sedih ayahnya dan kini ia juga ingin membahagiakan ayahnya. Baju Nabi Yusuf diletakan ke wajah Ya'qub As. Seketika itu juga tiba-tiba matanya langsung bisa melihat kembali.[422]

Wahbah al-Zuhailiy menafsirkan, maksud baju warisan adalah baju leluhurnya yang diberikan secara turun temurun. Nabi Yusuf mendapatkan baju itu dari ayahnya Nabi Ya'qub yang ia dapatkan dari ayahnya Nabi Ishaq, dan Nabi Ishaq sendiri mendapatinya baju itu dari ayahnya Nabi Ibrahim. Nabi Ibrahim pernah memakai baju ini ketika dibakar oleh Raja Namrud, dan Nabi Yusuf juga memakainya ketika berada di sumur walaupun sebagian baju yang lainnya dibawa oleh saudara-saudara tapi baju yang warisan ini tetap menempel di badannya. Ketika ayahnya tersentuh oleh baju itu seketika itu ia sembuh dari sakit matanya dan kembali

[422] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an …,* hal. 519-520.

melihat karena tirai yang mengalangi pandangannya dengan izin Allah akan lenyap dengan datangnya kegembiraan.[423]

Berdasarkan uraian tersebut dapat penulis pahami bahwa Nabi Ya'qub tipe orang yang memiliki kepribadian *pelegmatis* pribadi pemikir yang suka kedamaian dan tidak suka dengan adanya konflik, orang yang kepribadian seperti ini sangat membutuhkan bahasa kasih dengan sentuhan fisik. Ketika sudah lama tidak mendapatkan sentuhan fisik dari orang yang dicintainya ia merasakan baterai kasihnya sedang kosong dan hampa akan cinta, sehingga wajar kalau jiwa dan raganya merasakan sakit. Ajaibnya semua sakit yang menderitanya sembuh seketika dengan datanganya kegembiran dan adanya sentuhan fisik dari orang yang dicintainya, walapun sentuhannya baru berupa baju yang dikenakan oleh orang dicintainya ternyata itu pun sudah cukup untuk menebus lara yang selama ini menimpanya, karena ia berkeyakinan bahwa baju itu bersentuhan langsung dengan orang yang dicintainya. Disinilah pentingnya memberikan kasih sayang yang sesuai dengan kebutuhan cinta yang dimiliki oleh setiap individu.

Rasa sedih adalah satu bagian dari emosi yang dimiliki manusia, hal yang wajar terjadi karena merupakan konsekuensi

[423] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj …,* hal. 70.

dirinya sebagai makhluk yang memiliki kejiwaan. Begitupun dengan Nabi Ya'qub As. sebagai seorang rasul yang memiliki sifat *basyariah*/sifat kemanusiaan, merupakan hal yang wajar dan manusiawi jika ia merasakan sedih atas kehilangan orang yang sangat dicintainya. Nabi Ya'qub dalam mengandalikan emosi yang berada pada level *nafs lawwâmah*[424] menggunakan teknik *self-healing* yakni proses penyembuhan kejiwaan yang dilakukan oleh diri sendiri atas keyakinannya yang kuat kepada Allah Swt, dengan pengendalian emosi menggunakan model

[424] Ahmad Farid, *Tazkiyatun Nufus,* jilid 1, al-Iskandariyyah: Darul Áqidah Lit-Turats, 1993, hal. 69. Quraish Shihab juga menuliskan bahwa Nafsh itu ada 3 tingkatan, Pertama *nafs al-amarah* selalu mendorong pemiliknya berbuat keburukan (Yusûf/12: 53). Kedua *Nafsh al-lawwamah* yang selalu mengecam pemiliknya begitu dia melakukan kesalahan, sehingga timbul penyesalan dan berjanji untuk tidak melakukan kesalahan (al-Qiyamah/75: 2). Dan yang ketiga *Nafs Mutmainnah* yakni jiwa yang tenang karena selalu mengingat Allah dan jauh dari segala pelanggaran dan dosa (Al-Fajr/89: 27). Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 482.

pengalihan (*displacement)*[425] dengan cara *dzikrullah.*[426] Sehingga apa yang dilakukan oleh Nabi Ya'qub berhasil dan akhir kehidupan yang bahagia bersama keluarga.

---

[425] Model pengalihan (*Displacement)* yaitu sebuah teknik mengalihkan emosi, apa yang dilakukan Nabi Ya'kûb itu sebuah teknik yang tepat Namun memahaminya harus secara utuh, pengendalian emosi sedih yang dilakukan Nabi Ya'kûb dari ayat *surah Yusûfl* 13: 80-85 yang memperlihatkan Nabi Ya'kûb berpaling dari kesepuluh anaknya yang membuat ia sedih sambil bersabar dengan kesabaran yang tidak berkeluh kesah kepada manusia, dalam posisi kesedihan yang memuncak ini Nabi Ya'kûb melakukan teknik pengalihan (*displacement)* dengan tidak mencela anak-anaknya yang membuat ia sedih tapi tetap ia sabar, kemudian dalam ayat *surah Yusûfl* 13: 86 terlihat Nabi Ya'kûb melakukan pengendalian emosi dengan pengalihan *(displacement)* melalu *dzikrullah* yakni untuk melepas kesediahannya ia hanya mengadu kepada Allah dengan berdzikir, berdoa dan memohon ampun kepada dengan khusu sehingga mempengaruhi kejiwaan Nabi Ya'kûb. Kemudian pada ayat *surah Yusûfl* 12: 87 Nabi Ya'kûb berupaya melakukan strategi *coping* berupaya memecahkan masalah dengan memrintahkan anak-anak mencari Yusûf dan saudaranya ke Mesir, dalam hal ini Nabi Ya'kûb berusaha memecahkan masalah dengan menerima serta menguasai situasi dengan focus pada masalah yang ada dan menyelesaikannya langsung pada solusi *(coping).(*Lihat M Darwis Hude, *Emosi: Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an* …, hal. 264-271.)

[426] *Dzikrullah (*mengingat Allah) termasuk model pengalihan dalam menghadapi masalah. Cara melakukannya adalah dengan mengingat Allah, dalam bentuk mengucapkan kalimat-kalimat dzikir dan doa disertai dengan khusuan dan yakin permasalahannya akan terselesaikan dengan bantuan Allah Swt. Karena dengan dzikir hati menjadi tenang (Ar-Ra'du/13: 28. Dengan berdzikir yang disertai kekhusuan, sifat-sifat buruk akan terpentalkan sebelum ia masuk pada jiwa manusia. Emosi posif yang dihasilkan dari dzikrullah mampu memblokade emosi-emosi negative dalam jiwa kaum yang beriman.*) (*Lihat M. Darwis Hude, *Emosi:*

4. Hikmah Kesabaran Nabi Yusuf As. dalam Konflik Antar Saudara

Sabar adalah pelajran yang tampak dengan jelas dalam kisah Nabi Yusuf As., kesabaran Nabi Ya'qub berpisah dengan anak tercinta, kesabaran Nabi Yusuf menghadapi semua ujian dan derita yang ia alami. Ujian tidak lain merupakan karunia Ilahi yang mendidik dan memoles para hamba Allah di muka bumi. Sehingga pada akhirnya hati akan mengakui ketidakberdayaan untuk memahami kekusasaan nan bijaksana, karena kekuasaan milik Zat yang Rahmat dan Ilmu-Nya meliputi segala sesuatu. Ada hikmah yang muncul di balik kisah kesabaran Nabi Yusuf As. dari segala musibah dan derita yang dialaminya, karena itu semua merupakan jalan wajib yang harus dilalui oleh nabi dan orang-orang yang beriman. Adapun hikmah dari kesabaran Nabi Yusuf terangkum dalam surah Yusuf/12: 101

رَبِّ قَدْ اٰتَيْتَنِيْ مِنَ الْمُلْكِ وَعَلَّمْتَنِيْ مِنْ تَأْوِيْلِ الْاَحَادِيْثِۚ فَاطِرَ السَّمٰوٰتِ
وَالْاَرْضِۗ اَنْتَ وَلِيّٖ فِى الدُّنْيَا وَالْاٰخِرَةِۚ تَوَفَّنِيْ مُسْلِمًا وَّاَلْحِقْنِيْ بِالصّٰلِحِيْنَ ﴿١٠١﴾

Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebagian kekuasaan dan telah mengajarkan kepadaku sebagian takwil mimpi. (Wahai Tuhan) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di

---

Penjelasan Religio-psikologis tentang emosi manusia di dalam Al-Qur'an …, hal. 268-269.)

Nabi Muhammad Saw wafat Nu'man bin Basyir baru berusia 9 tahun.[439] Nu'man bin Basyir pernah menjadi Gubernuh Kuffah selama 9 tahun pada saat pemerintahan Muawiyah kemudian ia menetap di Syam sampai ia wafat pada bulan Dzulhijjah tahun 64 H tepatnya di Himash sebuah desa bagian dari Syam.[440] Menurut pendapat Ibnu Kasir ia wafat dibunuh oleh seorang lelaki yang bernama Khalid bin Khali al-Mazani disebuah perkampungan bernama Birin.[441]

2. Sikap Orangtua Nu'man Bin Basyir Pada Anaknya

Pola asuh orangtua pada anak sangat dipengaruhi oleh sosial budaya yang dialami oleh orangtua, orangtua yang terlahir di era penjajahan sangat dominan memiliki pola asuh otoriter terhadap anaknya. Pola asuh orangtua idealnya harus mengikuti perkembangan zaman, karena masa orangtua berbeda dengan masa yang dialami oleh anak. [442] Di era masa lalu pola asuh orangtua diistilahkan dengan *parenthood* pada saat sekarang, pola asuh di istilahkan dengan *parenting* dengan

---

[439] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Al-Bidâyah wan Nihâyah*, j. 8, Beirut: Dâr al Marifah, 2010, hal. 342.

[440] Ahmad ibn 'Ali ibn Hajar al-Asqâlânî, *Taqrib al-Tahzib* …, hal. 248.

[441] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, Al-*Bidâyah wan Nihâyah* …, hal. 343.

[442] Lestari E., *Psikologi Keluarga.Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 35.

konotasi yang lebih terkesan aktif dari istilah sebelumnya, istilah *parenting* itu sendiri sudah muncul di Amerika sejak tahun 1959.[443]

Parenthood lebih terkesan maknanya bahwa yang menjadikan anak menjadi lebih baik adalah orangtua, istilah ini sudah tidak tepat lagi jika dipakai pada era sekarang, karena orangtua itu idealnya menjadi fasilitator, tidak harus anak berkeahlian seperti orangtuanya. Orangtua harus memberikan kesempatan pada anak mengembangkan keterampilan yang dimiliknya dan menempuh pendidikan yang terbaik. Orangtua bertugas mencarikan tempat pendidikan terbaik bagi anak dan melindunginya dari unsur-unsur negatif. Pada prinsifnya orangtua harus mampu menjadi *parental control,* mendukung anak dalam menjalankan pendidikannya agar berkembang menjadi kedewasaan yang lebih baik dengan tugas yang harus dilakukan orangtua mendampingi anak, membimbing dan mengontrolnya.[444]

Basyir adalah seorang sahabat dan sering ikut berperang bersama Nabi Muhammad Saw. Dalam mendidik anak, Basyir tidak jauh keluar dari apa yang telah digariskan

---

[443] De Gaetano, *Parenting well in a Media Age: Keeping Our Kids human,* Fawnskin: CA: Personhood Press, 2005, hal. 23.

[444] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting,* Jogjakarta: Diva Press, 2008, hal. 42.

oleh Nabi Muhammad Saw. Namun biarpun hidup selalu bersama Nabi Muhammad Saw., sebagai orangtua Basyir juga pernah mengalami konflik dalam mendidik anak. Hal lumrah dan sering terjadi ketidaksepakatan pola asuh orangtua antara ibu dan ayah dan dampaknya akan berakibat keapada anak. Oleh sebab itu perlu kesepakatan kedua orangtua dalam pengasuhan pada anak. Dalam memberikan pengasuhan ibu dan ayah harus siap pada perubahan lingkungan yang terjadi pada anak, kekompakan orangtua dalam mengasuh anak akan memberikan pengaruh besar pada perkembangan emosi anak.[445]

Islam memberikan banyak rambu-rambu tentang bagaimana orangtua melakukan proses pendidikan yang baik pada anak, sudah menjadi kewajiban bagi orangtua dalam menjaga anak agar tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat bagaimana orangtua dituntut untuk melindungi anaknya dari api neraka. Isyarat tersebut terdapat dalam surah al-Tahrim/66: 6.

[445] Nur Afni Oktavia dan Nurhafizah Nurhafizah, "Dampak perbedaan penerapan pola asuh Ayah dan Ibu terhadap perkembangan emosional anak usia 4-5 tahun", dalam *Jurnal Seling,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2020, hal. 16.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Basyir dan istrinya yang bernama Amrah pernah mengalami konflik dan ketidaksamaan dalam memberikan pola asuh terhadap anak-anaknya. Beruntungnya orang-orang yang hidup sezaman dengan Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini para sahabat ketika ada permasalahan tentang kehidupannya bisa langsung diajukan penyelesaiannya kepada Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا اَحْمَدُ بْنُ عُثْمَانَ النَّوْفَلِيُّ حَدَّثَنَا اَزْهَرُ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الشَّعْبِي عَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ قَالَ نَحَلَنِي اَبِي نُحْلًا ثُمَّ اَتَى بِي اِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيُشْهِدَهُ فَقَالَ اَكُلَّ وَلَدِكَ أَعْطَيْتَهُ هَذَا قَالَ لَا قَالَ اَلَيْسَ

تُرِيْدُ مِنْهُمُ الْبِرَّ مِثْلَ مَاتُرِيْدُ مِنْ ذَا قَالَ بَلَى قَالَ فَإِنِّى لَا اَشْهَدُ قَالَ ابْنُ عَوْنٍ فَحَدَثْتُ بِهِ مُحَمَّدًا فَقَالَ اِنَّمَا تَحَدَّثْنَا اَنَّهُ قَالَ قَارِبُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ[446]

Hadis diriwayatkan oleh Imam Muslim yang bersumber dari sahabat Nu'man bin Basyir ia bercerita, bapakku memberikan sesuatu kepadaku, kemudian bapaku membawaku untuk menemui, agar Rasulullah menjadi saksi atas pemberian tersebut. Lalu Nabi Mumammad Saw. balik bertanya "Apakah engkau memberikan hal itu ke semua anakmu. Ayah menjawab "tidak" Nabi Muhammad bersabda apakah engkau tidak ingin semua mereka berbakti kepada engkau, sebagaimana engkau menginginkan mereka berbakti kepada mu". Ayahku menjawab pertanyaan Rasullah "Iya tentu". Lalu Rasulullah bersabda: dengan demikian aku tidak akan memberikan kesaksian terhadap itu. Ibu Aun juga mencerikan hal ini kepada Nabi Muhammad Saw, hanya saja Rasulullah bersabda "berbuat samalah terhadap semua anak-anakmu"

Hadis tersebut, dalam Sâhih Bukhari redaksinya adalah

حَدَّثَنَا حَامِدُ بْنُ عُمَرَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ عَامِرٍ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ ـ رضى الله عنهما ـ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ أَعْطَانِي أَبِي عَطِيَّةً فَقَالَتْ عَمْرَةُ بِنْتُ رَوَاحَةَ لاَ أَرْضَى حَتَّى تُشْهِدَ رَسُولَ

[446] Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M, hal. 8.

a. Perselisihan (*al-ikhtilâf)*

Al-ikhtilâf menurut Achmad Warson Munawwir artinya adalah perselisihan dan perbedaan.[466] Kata *al-ikhtilâf* sering digunakan pada perbedaan pandangan ulama pada ranah hukum yang lebih dikenal dengan istilah *khilafiyah.*[467] Dalam Al-Qur'an kata *ikhtalafa* disebutkan 4 kali, kata *ihktalafathum* 2 kali dan *ikhtalafû* sebanyak 11 kali. Adapaun kata *ikhtilâfi* dan *ikhtilâfu* yang bermakna perbedaan siang dan malam disebutkan sebanyak 6 kali.[468] Contoh kata *ikhtalafa* dalam Al-Qur'an yang bermakna perselisihan dan perbedaan pada surah Maryam/19: 37,

فَاخْتَلَفَ الْاَحْزَابُ مِنْۢ بَيْنِهِمْۚ فَوَيْلٌ لِّلَّذِيْنَ كَفَرُوْا مِنْ مَّشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيْمٍ

Golongan-golongan di antara mereka (Yahudi dan Nasrani) berselisih. Celakalah orang-orang yang kufur pada waktu menyaksikan hari yang sangat agung!.

---

[466] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997, hal. 363.

[467] Bakir Ihsan dan Hasan Muarif Ambary, *Ensklopedia Islam,* Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001, hal. 193

[468] Ali Audah, *Konkordasi Qur'an,* Jakarta: Pustaka Litera antar Nusa, 1991, hal, 275

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat ini menjelaskan tentang perselisihan orang-orang Nasrani tentang status Nabi Isa As; apakah anak Tuhan, atau Tuhan selain Allah, ataukah salah satu dari tiga Tuhan, kata *al-ahzâb* di sini adalah tiga sekte Nasrani yang berbeda-beda tentang Nabi Isa As atau bisa juga kata *al-ahzâb* di sini artinya golongan Nasrani dan Yahudi yang berselisih tentang Nabi Isa, kaum Nasrani menganggapnya bahwa Nabi Isa As sebagai anak Tuhan, sementara kaum Yahudi menganggapnya bahwa Nabi Isa adalah sebagai anak hasil zina.[469]

Menurut penulis, *ikhtilâf* maknanya adalah perselisihan akibat adanya perbedaan pandangan dalam masalah hukum dan perbedaan lainya. Selama perbedaan ini belum mengarah pada perselisihan yang menimbulkan adu fisik maka *ikhtilâf* merupakan hal yang wajar, karena secara wataknya manusia adalah makhluk yang berkonflik. Perbedaan bukanlah sesuatu yang asing bagi umat Islam, sejarah menunjukkan bahwa perbedaan dapat memicu dua hal, rahmat dan laknat. Dalam *furu'iyah* fikih misalnya, perbedaan akan menjadi rahmat karena dapat memunculkan varian hukum yang dapat dipilih sesuai kondisi orang yang bersangkutan. Namun tidak bisa ditolak, bahwa perbedaan

[469] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj,* j. 8, Beirut: Dâr al-Fikr, 2009, hal. 170.

dalam sejarah manusia juga menjadi penyebab keganasan dan pembantaian manusia-manusia yang tidak bersalah.

Perbedaan adalah sebuah keniscayaan bagi seseorang yang sudah menyadarinya, karenanya, perbedaan yang selama ini terjadi justru akan terasa sebagai keberagaman dan tidak lagi sebagai pemicu pertikaian. Dengan pemahaman akan keniscayaan perbedaan, rasa toleransi akan semakin tebal. Dari sudut pandang ini, perbedaan bisa mendatangkan rahmat Allah Swt dalam wujud tumbuhnya toleransi antar umat Islam. Sebaliknya, jika seseorang tidak sadar akan adanya perbedaan, maka perbedaan akan selalu memunculkan permusuhan dan mendatangkan laknat Allah Swt.[470]

b. Pertentangan dan Perbedaan (*tanâzu'*)

Kata *tanâzu* di dalam Al-Qur'an semuanya disebutkan dalam bentuk jama dan disandingkan dengan *damir muttasil* baik *mukhatab* maupun *ghaib,* kata *tanaâza'tum* disebutkan tiga kali, dalam surah Ali 'Imran/3: 152, surah al-Nisa'/4: 59 dan surah al-Anfal/8: 43. Sedangkan kata *tanâzaûn* disebutkan sebanyak dua kali dalam surah al-Anfal/8: 46 dan dalam surah Taha/20: 62.[471] Menurut Achmad Warson Munawwir, kata *tanâzu* merupakan sinonim kata *al-ihktilâf* yang artinya

[470] Abu Muhammad Ali bin Ahmad bin Sa'id bin Hazm, *al-Ihkam fi Ushul al-Ahkam,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1984, hal. 107.

[471] Ali Audah, *Konkordasi Qur'an* ..., hal, 642

perselisihan, pertentangan dan perbedaan paham,[472] kata *tanâzu* dengan makna tersebut seperti dalam Al-Qur'an surah al-Nisa'/4: 59,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اَطِيْعُوا اللّٰهَ وَاَطِيْعُوا الرَّسُوْلَ وَاُولِى الْاَمْرِ مِنْكُمْۚ فَاِنْ تَنَازَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَأْوِيْلًا ۝٥٩

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Menurut Quraish Shihab, kata *tanâza'tum* dalam ayat ini memiliki arti berbeda pendapat tentang sesuatu, karena tidak menemukan secara tegas petunjuk Allah dalam Al-Qur'an dan petunjuk dari Nabi Muhammad Saw dalam al-Sunnah, maka harus kembali pada dua sumber utama tersebut. Perintah taat kepada *ulil amri* dalam ayat ini tidak disertai dengan kata اَطِيْعُوا karena *ulil amri* tidak memiliki hak untuk

[472] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 207, hal. 779.

ditaati bila ketaatan kepada mereka bertentangan dengan ketaatan kepada Allah Swt atau Nabi Muhammad Saw.[473]

Menurut penulis, pertentangan yang terjadi dalam keluarga antara kakak dan adik merupakan hal yang wajar selama tidak berlanjut pada adu fisik, karena ketika kakak dan adik berselisih disinilah anak sedang belajar bagaimana menangani perbedaan, anak sedang belajar dalam mempertahankan haknya dan anak sedang belajar cara mengendalikan emosi agar jangan sampai muncul emosi negatif. Pertentangan atau perselisihan yang seperti ini masuk pada katagori persaingan saudara kandung yang wajar dan tidak perlu adanya penanganan dari orangtua, namun orangtua harus mengawasi terhadap perselisihan yang terjadi pada anak agar tidak berlanjut pada pertentangan main fisik yang dapat menimbulkan cedera fisik pada anak.

c. Membantah dan Bertengkar *(al-khusûmah)*

Kata *al-khusûmah* اَلْخُصُوْمَةُ menurut Achmad Warson Munawwir memiliki makna bermusuhan, berbantah dan bertengkar.[474] Dalam Al-Qur'an kata *al-khusûmah* dengan arti

[473] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an,* v. 12, Jakarta: Mizan, 2015, hal. 843-846

[474] Achmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Indonesia-Arab* …, hal. 344.

وَجَآءَ اِخْوَةُ يُوْسُفَ فَدَخَلُوْا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهٗ مُنْكِرُوْنَ ﴿٥٨﴾

Dan saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir) lalu mereka masuk ke (tempat)nya. Maka dia (Yusuf) mengenal mereka, sedang mereka tidak mengenalinya (lagi) kepadanya.

Menurut Qurais Shihab, ayat ini menjelaskan kedatangan saudara Nabi Yusuf dari Palestina yang mengalami paceklik atas suruhan ayahnya yaitu Nabi Ya'qub, saudara-saudara Nabi Yusuf datang ke Mesir untuk memperoleh makanan. Sesampai di Mesir, lalu mereka masuk ke tempatnya, yakni Nabi Yusuf, yang sedang mengawasi pembagian makanan. Maka Nabi Yusuf pun mengenali mereka, sedang mereka tidak mengenalinya.[492] Kata *ikhwah* yang terdapat dalam ayat ini menunjukkan saudara seayah beda ibu, sepuluh saudara Nabi Yusuf yang datang ke Mesir tersebut memiliki ayah yang sama yaitu Nabi Ya'qub, namun beda ibu, yang saudara sekandung dengan Nabi Yusuf adalah Bunyamin.

Ketiga, saudara seibu namun beda ayah, ditegaskan pada kisah Nabi Musa dengan saudaranya yaitu Nabi Harun, sebagaimana terdapat dalam surah al-'Araf/7: 151 sebagai berikut,

[492] M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an,* v. 6 …, hal. 488.

قَالَ رَبِّ اغْفِرْ لِيْ وَلِاَخِيْ وَاَدْخِلْنَا فِيْ رَحْمَتِكَ ۖ وَاَنْتَ اَرْحَمُ الرّٰحِمِيْنَ ۚ ﴿١٥١﴾

Dia (Musa) berdoa, "Ya Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku dan masukkanlah kami ke dalam rahmat Engkau, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang."

Nabi Musa dalam ayat ini berdoa untuk saudaranya Nabi Harun Setelah mengetahui alasan saudaranya bahwa dia tidak melalaikan tugasnya, dengan redaksi doa "Ya Tuhanku, Yang selalu memelihara, membimbing dan berbuat baik padaku, ampunilah aku atas kemarahanku ini yang membuatku bertindak tidak wajar, dan ampuni juga saudaraku atas apa yang terjadi antara dia dan kaumku, dan masukkanlah kami berdua ke dalam rahmat Engkau yang amat luas, dan Engkau adalah Maha Penyayang dari semua penyayang. Engkau memberi tanpa batas, bahkan kepada mereka yang mendurhakai-Mu."[493]

Kata *akhi* dalam ayat tersebut maknanya adalah saudara seibu beda ayah, hal ini ditegaskan oleh ayat sebelumnya dengan ungkapan Nabi Harun *yabna umm* wahai putra ibuku, juga ditegaskan pada surah Taha/20: 94 sebagai berikut,

[493] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

قَالَ يَبْنَؤُمَّ لَا تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلَا بِرَأْسِيٓ ۖ إِنِّي خَشِيتُ أَن تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي ﴿٩٤﴾

Dia (Harun) menjawab, "Wahai putra ibuku! Janganlah engkau pegang janggutku dan jangan (pula) kepalaku. Aku sungguh khawatir engkau akan berkata (kepadaku), 'Engkau telah memecah belah antara Bani Israil dan engkau tidak memelihara amanatku.'"

Menurut Quraish Shihab, penyebutan kata ibu, bukan ayah Nabi Musa, antara lain disebabkan karena ayah Nabi Musa tidak disebutkan dalam Al-Qur'an, bahkan penannya pun tidak disinggung. Penarikan rambut Nabi Harun oleh Nabi Musa pada ayat ini dapat dipahami bukan untuk menyakiti, tetapi menggambarkan kekesalannya sehingga Nabi Musa memperlakukannya seperti memperlakukan dirinya sendiri.[494] Kata *akhi* dalam ayat ini menunjukkan saudara seibu beda ayah, dengan perkataan Nabi Harun *wahai saudara ibuku* mengingatkan pada Nabi Musa yang sedang kesal, bahwa kita itu satu ibu kenapa harus marah?, sehingga membuat hati Nabi Musa luluh dan berhenti menarik rambut Nabi Harun.

[494] M. Quraish Shihah, *Tafsir Al-Misbah: Pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an,* v. 8 …, hal. 357.

Menurut penulis, ayat ini menunjukkan persaingan saudara yang dilakukan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun, persaingan terjadi karena Nabi Harun memilih dua keburukan yang akan terjadi yaitu perkelahian umat dan kerancuan akidah. Nabi Harun lebih memilih menghindari perkelahian antar umat dengan harapan kerancuan akidah dapat dipulihkan kembali ketika Nabi Musa sudah kembali pada kaumnya. Namun, alasan Nabi Harun tidak diterima oleh Nabi Musa karena melihat kaumnya menyembah Samiri, dianggapnya Nabi Harun melakukan kelalaian dalam mengemban amanah, sehingga terjadilah persaingan antara Nabi Musa dan Nabi Harun. Persaingan berakhir dengan diingatkan oleh Nabi Harun pada Nabi Musa bahwa ia berdua adalah satu ibu yang sama.

B. Term Lima Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

1. Term Bahasa Kasih dalam Al-Qur'an

a. Term Bahasa dalam Al-Qur'an

1) *Al-Lughah*

Istilah bahasa menurut Achmad Warson Munawwir dalam bahasa Arab disebut dengan *al-lugah* dengan bentuk jamanya *lughât.*[495] Dalam Al-Qur'an tidak ditemukan kata *al-lugah* dengan makna bahasa, hanya saja jika kata *al-lugah*

[495] Achamd Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* …, hal. 1276.

diasumsikan sekar kata dengan *la ga wa* لَغَو , maka dalam Al-Qur'an ditemukan kata tersebut namun maknanya adalah lebih dominan digunakan pada pengertian suara yang kacau yang mengandung kesia-siaan, seperti ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Fussilat/41: 26 sebagai berikut,

وَقَالَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا لَا تَسْمَعُوْا لِهٰذَا الْقُرْاٰنِ وَالْغَوْا فِيْهِ لَعَلَّكُمْ تَغْلِبُوْنَ ﴿٢٦﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata, "Janganlah kamu mendengarkan (bacaan) Al-Qur'an ini dan buatlah kegaduhan terhadapnya, agar kamu dapat mengalahkan (mereka)."

Kata الْغَوْا dalam ayat ini menggunakan bentuk perintah dari akar kata *laga* maknanya adalah membicarakan dalam bentuk konsfirasi yang dilakukan oleh orang-orang kafir dengan tujuan melarang masyarakatnya untuk mendengarkan bacaan Al-Qur'an. Lebih dari itu, orang-orang kafir memerintahkan masyarakatnya untuk membuat suara bising dan gaduh yang dapat menggangu bagi orang Islam yang membaca Al-Qur'an.[496]

Meneurut penulis, kata اَلْغَوْا berarti sebuah suara keras yang menunjukkan kegaduhan dengan berbagai macamnya

[496]Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-Zamakhsyari, *Tafsir al-Kasysyaf,* Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009, hal. 968

Menurut penulis, kata *rahmah* dalam Al-Qur'an yang menunjukan pada sifat Allah yang penuh dengan kasih sayang pada hamba-Nya yang beramal saleh, hal ini menunjukkan bahwa Allah telah mengajarkan kepada seluruh umat manusia agar selalu memiliki sifat penuh kasih sayang, bahkan dengan sifat *rahmân rahîmnya* Allah Swt memberikan kasih sayang bukan hanya pada manusia yang berbuat amal saleh saja, akan tetapi kepada seluruh makhluk-Nya diberikan anugerah terkhusus di dunia ini. Dengan demikian jika manusia mampu bersikap kasih sayang, maka hal tersebut merupakan anugerah dari Allah Swt, bersikap kasih sayang harus diusahakan dengan ilmu dan diminta dari Allah Swt dengan selalu berdoa, karena kasih sayang tidak datang sendiri.

Cerminan sifat kasih sayang Allah Swt yang sangat luas tersebut dapat terlihat dari makna yang terkandung dalam surah al-Fatihah/1: 1,[511]

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ ١

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Kalimat *rahmân* dan *rahîm* pada ayat ini cukup menarik perhatian para mufasir, perdebatannya bukan hanya

[511] Muhammad Anis, *Quantum al-Fatihah; Membangun Konsep Pendidikan Berasis Surah al-Fatihah,* Yogyakarta: Pedagogia, 2010, hal. 53-55.

sekedar pada kalimatnya namun juga pada posisi yang didahulukan dan diakhirkan.[512] Menurut Muhammad Abduh, kata *raḥmân dan raḥîm* bersumber dari lafadz yang sama yaitu *raḥmah*.[513] *raḥmân* merupakan sifat Allah Swt. yang bersifat *azali* dikhususkan sebagai sifat Allah secara mutlak tidak boleh disandang oleh selain-Nya,[514] *raḥmân* merupakan bentuk anugerah yang diberikan kepada seluruh makluk Allah di dunia baik pada yang beriman maupun yang tidak beriman.

Raḥîm merupakan sifat Allah Swt yang juga bisa disandang oleh makhluk-Nya, Muhammad Abduh menjelaskan, kata *raḥîm* merupakan pemberian Allah Swt. yang terkhusus diberikan kepada orang yang beriman. Keistimewaan dari dua kalimat tersebut, jika digabungkan penyebutannya secara bersama menjadi terasa sangat indah.

---

[512] M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam kalimat *bismilah* terdapat keindahan susunan lafadz serta pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dalam kaidah *taqdim* dan *takhir*. Karena para linguis Arab dalam beberapa literatur ilmu tata bahasa Arab menjadi pembahasan yang cukup menarik perhatian. Karena dari peristiwa *taqdim* dan *takhir* tersebut memiliki makna akibat dari proses tersebut. Lihat: M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Jakarta: Lentera Hati, 2015, hal. 229.

[513] Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr*, Mesir: Dâr al-Manâr, 1947, hal. 46.

[514] Abî al-Qâsim Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyairî, *Tafsîr al-Qusyairî*, j. 1, Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah, 2007, hal. 11

Ra<u>h</u>mân didahulukan penyebutannya karena merupakan sifat Allah, sedangkan *ra<u>h</u>îm* merupakan perbuatannya.[515]

Menurut hemat penulis, *ra<u>h</u>mân* dan *ra<u>h</u>îm* merupakan *asmâul <u>h</u>usna* nama-nama Allah yang indah, terpilihnya dua kalimat ini pada lafadz *bismillah* karena memiliki keistimewaan tersendiri dibanding nama-nama Allah yang lainnya. Didahulukannya kata *ra<u>h</u>mân* dari *ra<u>h</u>îm* karena dari segi huruf saja nampak terlihat perbedaannya, *ra<u>h</u>mân* lebih banyak hurufnya dari *ra<u>h</u>îm*. Maknanya *ra<u>h</u>mân* adalah kasih sayang Allah lebih luas diberikan kepada seluruh makhluknya, sementara *ra<u>h</u>îm* lebih sedikit cakupannya kasih sayang Allah yang diberikan hanya kepada orang-orang beriman saja. Nilai pendidikan yang dapat diambil dari dua *asma* Allah tersebut, dalam melaksanakan pendidikan harus mengedepankan sifat kasih sayang pada peserta didik, sebagaimana Allah telah mendahulukan dan memposisikan *ra<u>h</u>mân* dan *ra<u>h</u>îm* di permulaan Al-Qur'an sebagai isyarat bagi para pendidik akan pentingnya kasih sayang. Kemudian Allah dalam memberikan kasih sayang meliputi semua ciptaannya baik yang taat maupun yang tidak taat, inipun memberikan isyarat bahwa dalam mendidik harus memberikan kasih sayang kepada semua peserta didik baik

[515] Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr* …, hal. 48.

pada murid yang rajin maupun yang tidak rajin, karena kalau yang tidak rajin tidak dikasih sayangi mereka malah makin menjauh. Sifat *rahîm* menunjukkan sebagai bentuk keadilan Allah bahwa yang ta'at layak untuk mendapatkan kasih sayang lebih daripada yang tidak taat, hal ini memberikan isyarat bagi para pendidik bolehnya memberikan *reward and punishment* pada peserta didik.

Term *rahmah* yang disandingkan pada Nabi Muhammad Saw agar memberikan *rahmah* pada seluruh alam, seperti pada surah al-Anbiya'/21: 107,

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ ﴿١٠٧﴾

Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Ayat tersebut menjelaskan sosok dan kepribadian Nabi Muhammad Saw. sebagai *rahmah* yang merupakan anugerah Allah Swt. Maksudnya, Allah menjadikan segala sikap, ucapan, perbuatan, bahkan seluruh totalitas beliau adalah *rahmah* termasuk ajaran yang dibawanya juga *rahmah,* sehingga menyatu antara ajaran dan yang menyampaikan ajaran, menyatu risalah dan rasul. Karena itu Nabi Muhammad Saw adalah penjelmaan konkret dari akhlak Al-Qur'an. Sehingga dengan *rahmah* itulah dapat terpenuhi hajat batin seluruh *'alam* yakni kumpulan jenis makhluk Allah yang hidup, baik

hidup sempurna maupun terbatas, terlebih pada manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman dan hak atas fitrahnya[516]

Rahmah yang ada pada kepribadian Nabi Muhammad Saw. bukan hanya untuk manusia yang beriman saja, kasih sayang dan rahmat yang dimiliki oleh Nabi Muhammad Saw. berlaku untuk seluruh *alam* baik alam yang berakal yaitu manusia maupun alam yang tidak berakal yaitu hewan dan tumbuh-tumbuhan, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam hadis berikut.

عَنْ اَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ قِيْلَ يَارَسُوْلُ اللّٰهِ ادْعُ عَلَى الْمُشْرِكِيْنَ قَالَ اِنِّى لَمْ اُبْعَثْ لَعَّانًا وَاِنَّمَا بُعِثْتُ رَحْمَةً[517]

Dari Abu Hurairah Ra. Ia berkata dikatakan pada Rasulullah Saw, wahai Rasulullah doakanlah orang-orang Musyrik agar mereka celaka, Rasulullah Saw menjawab, sesungguhnya aku diutus bukan untuk melaknat akan tetapi aku diutus untuk memberikan rahmat.

Nabi Muhammad Saw diutus untuk berdakwah dengan penuh kasih sayang, agar dapat memberikan pancaran

---

[516] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 180

[517] Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi, *Shahîh Muslim*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993 M, hal. 1134.

perkara. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam surah al-Syura'/42: 38,

وَالَّذِيْنَ اسْتَجَابُوْا لِرَبِّهِمْ وَاَقَامُوا الصَّلٰوةَ ۖ وَاَمْرُهُمْ شُوْرٰى بَيْنَهُمْ ۖ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ﴿٣٨﴾

(juga lebih baik dan lebih kekal bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhan dan melaksanakan salat, sedangkan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka. Mereka menginfakkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka.

Kata *wa amruhum* pada ayat tersebut mengindikasikan bahwa musyawarah itu dilakukan untuk membicarakan perkara yang berkaitan dengan urusan yang bermusyawarah, dan juga berada dalam ruang lingkup wewenang mereka, jadi yang dibicarakan dalam musyawarah menyangkut urusan masyarakat sebagai suatu unit. Kalimat *syûrâ bainahum* bermakna suatu pihak tertentu yang saling bermusyawarah antara mereka.[537]

Menurut Quraish Shihab, term kata *syûrâ* identik dengan demokrasi.[538] Oleh sebab itu siapapun yang melakukan

[537] Jalal al-Din al-Mahalli dan Jalal al-Din al-Suyuthi, *al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyihi Tafsir al-Jalalain Muzayla bi Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi*, Damsiq: Dâr al-Jayl, 1995, hal. 159.

[538] M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* …, hal. 142.

musyawarah harus terbuka bebas dalam mewujudkan kehidupan yang berdemokrasi. Karena musyawarah itu merupakan ciri demokrasi. Nabi Muhammad Saw. merupakan orang yang sering melakukan musyawarah dengan para sahabatnya.

عَنْ اَبِیْ هُرَیْرَةَ رَضِیَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ مَارَاَیْتُ اَحَدًا اَكْثَرُ مُشَاوَرَةٍ لِأَصْحَابِ مِنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.[539]

Aku tidak pernah melihat seseorang yang banyak bermusyawah dengan para sahabatnya selain Nabi Muhammad Saw.

Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan pentingnya musyawarah dilakukan dalam Islam, baik mengenai urusan kenegaraan sampai masalah terkecil dalam berkeluarga, antara istri dan suami dan juga antara orangtua dan anak. Karena musyawarah itu tidak sendirian dan melibatkan orang lain maka Islam mengatur etika dan adab dalam musyawah yaitu bersikap lemah lembut, saling memaafkan, saling mendoakan dan memohon ampun pada Allah, membulatkan tekad dan bertawakal.

Orangtua harus memperhatikan satu hal penting ketika hendak bermusyawarah dengan anak, terlebih bila

[539] Abu al-'Ala Muhammad 'Abd al-RaHman al-Mubarakfuri, *Tuhfat al-Ahwadz bi Syarh Jami' al-Turmuzhi*, j. 5, Madinah: Maktabah al-Ma'rifah. 1964, hal. 375.

musyawarah dilakukan karena membicarakan masalah penting terkait pribadi anak. Jika anak perempuan hindari musyawarah pada saat anak perempuan mengalami *premenstrual syndrome* atau lebih dikenal dengan istilah PMS, karena pada saat tersebut perempuan sedang mengalami perasaan sensitif dan suasana hati yang tidak kondusif disebabkan kadar *hormone estrogen* yang *fluktuatif* dalam tubuh dan berpengaruh besar kondisi tubuh.[540] Jika dipaksakan orangtua menasihati anak pada masa PMS (*premenstrual syndrome)* maka kemungkinan besar nasihatnya tidak akan diterima oleh anak. Begitu juga dengan anak laki-laki, sebisa mungkin hindari bermusyawarah atau menasihati anak laki pada saat ia sedang lapar, karena pada saat tersebut anak laki sedang tidak konsentrasi, pada saat lapar laki-laki cenderung lebih mudah tersinggung, karena dalam otak laki-laki ada namanya *hipotalamus* yang lebih besar dibanding *hipotalamus* perempuan, salah satu fungsi dari *hipotalamus* tersebut adalah sebagai pusat lapar.[541] Jika orangtua akan bermusyawarah dengan anak laki-laki, maka kondisikan dalam keadaan kenyang dan sudah makan dan minum terlebih dahulu. Alangkah baiknya sesekali jika ingin

---

[540] Ni Gusti Ayu Pramita Aswitami, "Pengaruh Pendidikan kesehatan tentang mentruasi terhadap kesiapan psikologi dalam menghadapi menarche pada ramaja putri," dalam *Jurnal INTEREST: Jurnal Ilmu Kesehatan,* Vol. 7 No. 2 Tahun 2018.

[541] Jose RL Batubara, "Adolescent Development (Perkembangan Remaja)", dalam *Jurnal Sari Pediatri,* Vol. 12 No. 1 Tahun 2020, hal. 102.

membicarakan hal yang penting tentang anak laki-laki, dilaksanakan di rumah makan dengan suasana yang lebih kondusif.

e) Bersikap Santun (*halîm)*

Bersikap santun pada anak diistilahkan dalam Al-Qur'an dengan kata *halîm.* Dalam Al-Qur'an kata *halîm* selalu menunjukkan pada sifat Allah, karena memang *al-halîm* merupakan salah satu dari *asmâul husna.* Namun ada juga kata *al-halîm* yang menunjukkan tiga sifat manusia yaitu sifat Nabi Syu'aib (surah Hud/11: 87), sifat Nabi Ismail (surah as-Shaffat/37: 101) dan sifat Nabi Ibarahim (surah al-Taubah/9: 114) dan surah Hud/11: 75 yaitu,

اِنَّ اِبْرٰهِيْمَ لَحَلِيْمٌ اَوَّاهٌ مُّنِيْبٌ ﴿٧٥﴾

Ibrahim sungguh penyantun, lembut hati dan suka kembali (kepada Allah).

Menurut Quraish Shihab, kata *halîm* mengandung makna tidak tergesa-gesa. Sifat ini disandangkan kepada manusia juga kepada Allah. Bagi manusia ketidak tergesaan ini disebabkan karena ia memikirkannya secara matang. Dalam arti lain *halîm* dimaknai menunda sanksi karena ia tidak mampu, hal ini berarti mengharuskan ia bersifat bijaksana. Namun *halîm* berbeda dengan sifat maaf, penundaan sanksi hanya saja ditunda dengan harapan semoga yang bersalah

dapat memperbaiki diri.[542] Abdullah Nashih Ulwan menjelaskan, kata *halîm* berbeda dengan sabar, jika kaitannya dengan pendidikan anak *halîm* adalah sikap santun dan sabar yang dimiliki oleh orangtua ketika anak berbuat salah, lawan dari kata *halîm* adalah *al-bughdu* yakni kemarahan yang ditimbulkan oleh perilaku anak sehingga menimbulkan kebencian pada anak .[543]

Sikap santun dalam konteks *halîm* dalam proses penanganan persaingan saudara kandung sangat diperlukan oleh orangtua. Anak merupakan anugerah dari Allah Swt, ketika mereka berbuat salah dan melakukan persaingan saudara bisa jadi karena orangtua kurang dalam mendidik anak, orangtua memberitahukan mana yang baik mana yang buruk sehingga kalau anak itu masih kecil kemudian berbuat salah merupakan kewajaran. Oleh sebab itu ketika anak berbuat salah, bersaig dengan saudara kandungnya jangan langsung dihukum walapun terbukti dia berbuat salah akan tetapi berikanlah bimbingan kepadanya, kasih kesempatan dia untuk memberbaikinya, memberikan teladan yang baik pada anak, menginformasikan hal-hal buruk yang perlu dihindari anak, dengan itu maka anakpun pelan-pelan akan berubah sikapnya

[542] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah …,* v. 6, hal. 307.

[543] Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Al-Islami,* Kairo: Dâr al-Islam, 2006, hal. 68.

f) Tawakal

Musyawarah yang dilakukan harus diakhiri dengan tekad kuat dan bertawakal atas hasil yang telah disepakati dan melaksanakan hasil yang telah diputuskan tersebut. Tawakal secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah keyakinan akan segala sesuatu yang ada disisi Allah dan adanya keraguan terhadap yang ada pada diri manusia. Bila musyawarah sudah dilakukan antara anak dan orangtua maka kedua belah pihak harus konsisten terhadap peraturan rumah yang sudah menjadi kesepakatan bersama. Bertawakal kepada Allah harus dilakukan setelah musyawarah dilaksanakan, artinya segala keputusan yang sudah disepakati diserahkan sepenuhnya kepada Allah, karena pada hakikatnya manusia tidak punya kuasa, yang Maha Kuasa hanyalah Allah.

Secara hakikat, manusia tidak mengetahui apa yang akan terjadi dikemudia hari pada dirinya, karena segala apa yang akan terjadi pada diri manusia hanya Allah yang menentukan. Namun, secara syariat manusia diperintahkan untuk berikhtiar, membuat rencana untuk menjalankan kehidupannya di masa mendatang, setelah semua direncanakan dan dijalankan soal hasilnya diserahkan pada Allah Swt, itulah pentingnya tawakal. Hal demikian telah dicontohnya oleh Nabi Muhammad Saw setelah perang uhud,

yang berbuat kekalahan, satu sama lain tidak ada yang saling salah menyalahkan semuanya diserahkan pada Allah Swt.[544]

2) Hubb

Al-Qur'an mengistilahkan kata cinta dengan *hubb.* Menurut al-Qusyairi, kata *hubb* seakar kata denga *habb* yang berasal dari *ahabba-yuhibbu-mahabbatan* أَحَبَّ – يُحِبُّ – مَحَبَّةً yang berarti benih-benih yang jatuh ke bumi di padang pasir. Dengan kata lain cinta itu sebagai sumber kehidupan sebagaimana benih-benih itu merupakan asal mula tanaman.[545] Dalam Al-Qur'an kata yang menunjuk term sebagaimana terdapat dalam surah al-An'am/6: 95,

اِنَّ اللّٰهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوٰىۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَمُخْرِجُ الْمَيِّتِ مِنَ الْحَيِّۗ ذٰلِكُمُ اللّٰهُ فَاَنّٰى تُؤْفَكُوْنَ ﴿٩٥﴾

Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (padi-padian) dan biji (kurma). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling?.

---

[544] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al- Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm,* Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, hal. 450.

[545] Abdul Karim bin Hawazin al-Qusyairi, *Al-Kasyfu Wa Al Bayan,* Kairo: Darul Kutub Al-Ilmiyah, 1996, hal 386

Kata *habb* dalam ayat ini diartikan dengan benih atau butir dan biji. Ini merupakan isyarat bahwa betapa kuasanya Allah Swt, mampu menciptakan biji dan embrio tanaman disetiap tempat yang sempit. Biji itu terus tumbuh hingga menjadi pohon dan menghasilkan buah, dan akhirnya buah-buahan kembali menghasilkan biji, dan begitu seterusnya.[546] Ayat ini menanamkan optimisme ke dalam hati setiap muslim yang dirundung malang, jangan berputus asa ketika menghadapi situasi yang sulit, kalau sudah tidak bisa lagi melakukan satu usaha, maka serahkan kepada Allah. Biji saja yang hidup di tempat sempit tumbuh menjadi besar lantaran optimis pada Allah, masa iya manusia yang punya akal tidak hidup berhasil lantaran ada problem kehidupan.

Menurut al-Asfahani, kata *hubb* dalam Al-Qur'an bisa bermakna lebih dari sekedar kehendak atau keinginan, hal ini sebagaimana dalam surah al-Taubah/9: 23,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَتَّخِذُوْٓا اٰبَاۤءَكُمْ وَاِخْوَانَكُمْ اَوْلِيَاۤءَ اِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ عَلَى الْاِيْمَانِۗ وَمَنْ يَّتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ ﴿٢٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu jadikan bapak-bapakmu dan saudara-saudaramu sebagai pelindung, jika mereka lebih menyukai kekafiran daripada keimanan.

[546] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* ..., v. 4, hal 207-208.

Barangsiapa di antara kamu yang menjadikan mereka pelindung, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

Menurut al-Tabari, kata اِنِ اسْتَحَبُّوا الْكُفْرَ bermakna memilih kekufuran dan membenarkannya, ini berarti kata *hubb* bermakna lebih dari sekedar keinginan, ketika seseorang mencintai itu menunjukkan adanya keinginan, namun, tidak setiap keinginan itu berarti cinta. Lebih lanjut kata *hubb* dalam ayat ini bisa dimaknai kecintaan pada kekufuran itu lahir karena adanya pemaksaan.[547] Cinta sejadinya tidak boleh dipaksa, karena ketika cinta itu dipaksa tidak akan melahirkan benih kebaikan.

Kata *hubb* bisa juga bermakna rasa suka yang melalaikan, sebagaimana yang termaktub dalam surah Sad/38: 32,

فَقَالَ اِنِّيْٓ اَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ عَنْ ذِكْرِ رَبِّيْۚ حَتّٰى تَوَارَتْ بِالْحِجَابِ ﴿٣٢﴾

Maka dia berkata, "Sesungguhnya aku menyukai segala yang baik (kuda), yang membuat aku ingat akan (kebesaran) Tuhanku, sampai matahari terbenam."

[547]Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsir Ath-Thabari (Jâmi'al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân)*, j. 11, Beirut: Dâr al-Kutub, 1999, hal. 387.

Jalauddin al-Suyuti menjelaskan, dalam ayat ini diceritakan tentang kisah Nabi Sulaiman As yang senang mengoleksi dan melihat-lihat kuda yang bagus, tenang dan tangkas, kata اِنِّيْٓ اَحْبَبْتُ حُبَّ الْخَيْرِ dairtikan bersenang-senang dengan barang yang baik berupa kuda, hingga lupa berdzikir kepada Allah Swt, lupa untuk melakukan shalat ashar saking asiknya dengan kuda-kuda tersebut.[548] Inilah yang disebut cinta yang melalaikan, sejatinya cinta itu harus mendorong diri yang mencintainya lebih dekat dengan Allah Swt, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah Ali 'Imran/3: 31,

قُلْ اِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّوْنَ اللّٰهَ فَاتَّبِعُوْنِيْ يُحْبِبْكُمُ اللّٰهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوْبَكُمْۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٣١﴾

Katakanlah (Muhammad), "Jika kamu mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.

Quraish Shihab menjelaskan, bahwa ukuran cinta seseorang adalah ketaatan, ketaatan yang tidak boleh ditunda. Cinta kepada Allah sebagai limpahan anugerah-Nya yang tidak terbatas, karena itu limpahan karunia-Nya yang diberikan kepada makhluk akan disesuaikan dengan kadar cinta kepada-

[548]Jalaluddin al-Mahalli, dan Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir Jalalain,* Beirut: Dâr Kitab al-Islamiyah, t.th, hal 256.

gembira dan merangsang hati pada orang-orang beriman, bahwa surga adalah kebahagiaan abadi yang hanya bisa diakses oleh mereka yang beriman dan beramal saleh. Kabar gembira ini diberikan untuk memotivasi kaum muslimin, bahwa untuk masuk surga tidak cukup hanya dengan iman, namun iman itu harus dibarengi dengan amal saleh.[568]

Ayat ini membuktikan bahwa Allah memberikan kata-kata peneguhan dengan hadiah surga bagi orang yang beriman dan beramal saleh, tentu tujuannya agar terus meningkatkan keimanan dan amal saleh tersebut. Dengan adanya kata-kata peneguhan dapat memberikan kebahagiaan yang lebih mantap dan menghilangkan rasa keraguan dalam menjalankan kebaikan. Ayat ini memberikan isyarat bahwa jika orangtua memberikan pujian harus berdasarkan pakta dan prestasi yang sudah dilakukan anak, jika anak belum meraih prestasi maka orangtua bisa juga memuji atas proses yang telah dilakukan anak, agar anak tidak berputus asa dalam melakukan kegiatan yang mendukung karir baik di masa depan anak.

Nabi Muhammad Saw. dalam bergaul dan mendidik para sahabat mengucapkan kata-kata peneguhan dan pujian yang dapat memotivasi untuk terus belajar dan beramal,

[568] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* …, hal. 70.

seperti yang diceritakan oleh sahabat Abdullah bin Mas'ud Ra. pada hadis berikut ini.

عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ أَنَّهُ قَالَ كُنْتُ غُلَامًا يَافِعًا أَرْعَى غَنَمًا لِعُقْبَةَ بْنِ أَبِيْ مُعَيْطٍ فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَقَدْ فَرَّا مِنَ الْمُشْرِكِيْنَ فَقَالَا يَاغُلَامُ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ لَبَنٍ تَسْقِيْنَا قُلْتُ اِنِّي مُؤْتَمَنٌ وَلَسْتُ سَاقِيَكُمَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَلْ عِنْدَكَ مِنْ جَذَعَةٍ لَمْ يَنْزُ عَلَيْهَا الْفَحْلُ قُلْتُ نَعَمْ فَاَتَيْتُهُمَا بِهَا فَاَعْتَقَلَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَسَحَ الضَّرْعَ وَدَعَا فَحَفَلَ الضَّرْعُ ثُمَّ اَتَاهُ اَبُوْ بَكْرٍ بِصَخْرَةٍ مُنْقَعِرَةٍ فَاحْتَلَبَ فِيْهَا فَشَرِبَ وَشَرِبَ اَبُوْ بَكْرٍ ثُمَّ شَرِبْتُ قَالَ لِلضَّرْعِ اُقْلِصْ فَقَلَصَ فَاَتَيْتُهُ بَعْدَ ذَالِكَ فَقُلْتُ عَلِّمْنِي مِنْ هَذَا الْقَوْلِ قَالَ اِنَّكَ غُلَامٌ مُعَلَّمٌ قَالَ فَاَخَذْتُ مِنْ فِيْهِ سَبْعِيْنَ سُوْرَةً لَا يُنَازِعُنِي فِيْهَا أَحَدٌ.[569]

Dari sahabat Abdullah Ibnu Mas'ud Ra. sesunggunya ia berkata "aku adalah seorang anak yang hampir saja baligh, ketika aku sedang menggembalakan kambing milik Uqbah bin Abi Mu'aith datanglah Nabi Muhammad Saw. bersama Abu Bakar as-Shidiq Ra. ketika itu nabi dan Abu Bakar sedang dikejar-kejar kaum musyrikin, keduanya berkata wahai Ananda apakah engkau punya susu yang bisa kami minum? aku menjawab, sesungguhnya saya ini orang yang diamanahi untuk menggembalakan kambing,

[569] Abî Abdillah Muhammad Ibn Sa'ad al-Hasyimî, *At-thâbaqât al-Kabir,* j. 3, Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiyah, 2003, hal. 139

tidak ada susu yang bisa aku berikan untuk engkau minum. Lalu nabi bertanya "apakah diantara kambing-kambing ini ada yang belum dikawini oleh penjantannya?" aku jawab iya ada, maka aku berikan kepadanya, lalu Nabi Muhammad Saw. mengusap bagian susu kambing tersebut, tiba-tiba mengalirlah dari kambing tersebut air susu. Abu Bakar Ra. membawa wadah yang cekung dari batu. Maka nabi meminum susu tersebut, juga Abu Bakar Ra. meminumnya begitu juga aku meminumnya. Lalu nabi mengatakan menyusutlah, maka susu kambing itu berhenti mengalir. Setelah kejadian tersebut aku menghampiri nabi, lalu aku mengatakan, "ajarkanlah saya perkataan yang engkau baca". Nabi Muhammad Saw. bersabda "Sungguh engkau adalah anak yang terpelajar". Maka aku belajar langsung pada nabi 70 surat dan tidak ada satu pun sahabat nabi yang bisa menandingiku (dalam membaca Al-Qur'an).

Hadis tersebut menunjukkan betapa Nabi Muhammad Saw sangat menghargai atas kemauan dan keinginan anak yang menginginkan belajar. Merupakan sebuah prestasi yang luar biasa ketika anak mengutarakan sendiri keinginannya untuk belajar, sehingga sikap anak yang sedemikian bagus tersebut patut untuk diberikan sanjungan pujian dan diberikan fasilitas yang memadai untuk menunjang kemauan anak tersebut. Peneguhan yang dilakukan Nabi Muhammad Saw. kepada Ibnu Mas'ud Ra. dalam merespon kemauannya untuk belajar Al-Qur'an, yaitu dengan memuji dan memfasilitasi kemauannya tersebut, sehingga membuahkan hasil yang cukup cemerlang pada prestasi anak.

Cara orangtua untuk memberikan kata-kata peneguhan kepada anak salah satunya dengan ucapan "kasih sayang". Kalaulah pujian berfokus pada perilaku positif seorang anak, maka kata-kata kasih sayang berfokus pada pribadi anak itu sendiri. Ungkapan kasih sayang yang sangat popular dan sederhana adalah "aku sayang kamu", tiga kata ini selalu pas untuk diucapkan, walaupun diucapkan bukan pada anak yang bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan. Anak kadang sungkan untuk mendengar kata-kata tersebut di depan kawan-kawannya jika ia sudah menginjak usia remaja, namun bagi anak yang bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan, tiga kalimat tersebut sungguh membuatnya bahagia.[570]

Ungkapan "aku mencintaimu" dan kata-kata peneguhan yang lain dapat mempererat hubungan emosianal antara orangtua dan anak. Kata-kata peneguhan sering diucapkan oleh para sahabat Nabi Muhammad Saw. seperti yang tergambar dalam hadis berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَجُلًا كَانَ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَرَّ بِهِ رَجُلٌ فَقَالَ يَارَسُوْلَ اللَّهِ إِنِّي لَأُحِبُّ هَذَا فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

[570] Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun Masa Remaja Yang Sehat dan Penuh Makna dengan Lima Bahasa Cinta,* diterjemahkan oleh Vera S dari Judul *The 5 Love Languages of Teenagers*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 64.

وَسَلَّمَ أَعْلَمْتَهُ قَالَ لَا قَالَ أَعْلِمْهُ قَالَ فَلَحِقَهُ فَقَالَ اِنِّي أُحِبُّكَ فِي اللَّهِ فَقَالَ أَحَبَّكَ الَّذِى أَحْبَبْتَنِى لَهُ.[571]

Sahabat Anas bin Malik Ra. bercerita bahwa ada seorang laki-laki yang berdiri di samping Nabi Muhammad Saw. kemudian seorang pria (lainnya) terlihat berjalan melewatinya. Lantas pria yang ada disampingnya berkata "ya Rasulullah aku mencintai dia" (menunjuk pria yang lewat). Ketika laki-laki itu mengatakan tidak mengenalnya, Rasulullah Saw menjawab, "Kenali dia!". Pria itu kemudian berjalan ke arahnya dan berkata, "aku mencintaimu karena Allah," dan dia jawab, "semoga Allah mencintaimu karena kamu mencintaiku karena Dia."

Cinta yang diungkapkan akan meresap kepada jiwa seseorang, terlebih jika cinta itu ungkapannya dari lubuk sanubari yang terdalam. Namun ungkapan cinta itu harus tulus karena Allah Swt. karena tidak ada kebaikan yang selain dari Allah Swt. Walaupun cinta itu diungkapkan pada sesama makhluk maka harus karena Allah,[572] jika cinta tulus karena Allah maka itulah cinta yang sebenarnya dan akan abadi. Seringkali seseorang mencintai karena hartanya, maka ketika harta hilang cinta itu akan sirna. Ada juga yang cinta karena

---

[571] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abî Dâwud* …, hal. 800.

[572] Abî Thayyib Muhammad Syamsyul Haq al-'Azîm Abadi, *Aunul Ma'bûd fî Syarh Sunan Abî Dâwud*, Beirut: Dar Al-Fikr, t. th, hal, 305

ketampanan dan kecantikan seseorang, ketahuilah jika cinta dilandasi karena kecantikan dan ketampanan lama-lama akan sirna pula seiring dengan pudarnya kecantikan dan ketampanan. Namun, Jika cinta itu karena Allah ketahuilah bahwa Allah lah yang Maha Abadi, maka cinta itu akan tetap abadi.[573]

Hadis riwayat Abu Dawud tersebut dapat dipahami, ungkapan peneguhan "aku mencintaimu karena Allah" dapat menghimpun cahaya *Ilahiyyah* dan menumbuhkan sikap saling mengasihi, menyayangi dan mempererat ukhuwat Islamiyah. Oleh karena itu, jika salah satu di antara mereka merasakan kelainan karena penyimpangan atas dosa yang dilakukannya maka ia akan mengoreksi dirinya dan segera bertobat agar cinta dengan saudaranya kembali bersemi. Kemudian satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah, ketika ada seseorang mengungkapkan cintanya karena Allah, maka ucapan itu harus dibalas dengan kata-kata "semoga Allah mencintaimu, karena engkau mencintaiku karena-Nya". Kata-kata peneguhan "aku mencintaimu karena Allah" ini mengandung konsekuensi yaitu: *pertama,* ia pastinya akan menyukai kebaikan yang ada pada yang dicintainya dan akan membenci keburukan jika keburukan itu ada pada yang

[573] Salim Ibn Ied al-Hilali, *Al-Hubbu wal Bughdhu Fillâh*, Riyadh: Dâr Ibnu Qayyîm Lî Nasyr wa Tauzî, 2000, hal. 8.

dicintainya, *kedua,* senantiasa akan menerima nasihat pada yang dicintainya dan akan saling menasihati dalam kebaikan, *ketiga,* akan saling berhubungan dan merindukan perjumpaan antara yang mencintai dan yang dicintai.[574]

Kesimpulan dari penjelasan tersebut adalah, orangtua harus mencintai anak karena Allah, dan anak harus membalas cinta tersebut karena Allah pula. Kata-kata peneguhan yang diungkapkan oleh orangtua pada anak harus muncul dari sanubari yang terdalam dan ungkapan itu dilandasi karena Allah Swt. Jika peneguhan itu berdasar pada kecintaan pada Allah maka orangtua tidak akan mengajarkan hal-hal yang dilarang oleh Allah, karena hal tersebut akan menjerumuskan anak pada kesengsaraan. Dengan demikian kata-kata peneguhan, pujian harus bisa memotivasi anak untuk lebih dekat pada Allah dan menjunjung tinggi sunah-sunah Nabi Muhammad Saw, dan juga kata-kata peneguhan harus berorientasikan agar anak bisa menjalin hubungan harmonis dengan orang-orang yang ada di sekitarnya, baik orangtua, saudara, tetangga dan teman-temannya.

c. Waktu Kebersamaan yang Berkualitas

Waktu berkualitas adalah perhatian yang diberikan secara penuh, diberikan oleh ibu atau ayah dan juga bisa

[574] Salim Ibn Ied al-Hilali, *Al-Hubbu wal Bughdhu Fillâh* …, hal. 78.

diberikan oleh anggota keluarga lainnya, berupa kehadiran bersama anak. Faktor terpenting dalam waktu berkualitas bukanlah kegiatan itu sendiri, melainkan kebersamaan orangtua dan anak sedang mengerjakan sesuatu bersama-sama. Waktu berkualitas dapat diberikan di mana saja yang terpenting melakukan sesuatu yang bermanfaat bersama anak.575 Dalam Al-Qur'an waktu berkualitas telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim As. bersama Nabi Ismail As, sebagaimana terdapat dalam surah al-Baqarah/2: 127,

وَاِذْ يَرْفَعُ اِبْرٰهٖمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَاِسْمٰعِيْلُۗ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّاۗ اِنَّكَ اَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ ﴿١٢٧﴾

Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan pondasi Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), "Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui.

Quraish Shihab menjelaskan, ayat ini menunjukkan kebersamaan Nabi Ibrahim As. bersama Nabi Ismail As, bekerja bersama dalam meninggikan ka'bah yang sebelumnya sudah ada pondasinya, sehingga atas jasa dan karyanya inilah ka'bah menjadi terlihat dari segala penjuru. Bagi umat Islam, ayat ini memberikan pelajaran penting bagaimana dua nabi

575 Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta* …, hal. 61-62.

yang dipilih mendirikan ka'bah, menempatkan masing-masing batu secara terpisah hingga posisinya tepat. Tindakan mengangkat ka'bah dilakukan kecuali dilakukan dengan hati yang tulus, tanpa menerima bayaran dari siapapun, dan kegiatannya tersebut diakhiri dengan doa agar bentuk pengabdiannya tersebut diterima oleh Allah Swt.[576]

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, perbuatan Nabi Ibrahim As. dan Nabi Ismail As. ini menjadi bimbingan kepada umat setelahnya bahwa dalam melakukan kegiatan bersama anak, ketika usai mengerjakan amal apapun agar memohon agar amal-amal itu diterima oleh Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga memberikan teladan pada orangtua agar selalu mendoakan anak cucu menjadi generasi yang saleh, agar Islam tetap lestari sepanjang masa.[577]

Nabi Ibrahim As. seorang ayah yang demokratis, melakukan pola asuh yang tepat pada putranya Nabi Ismail As. dalam kesempatan lain Nabi Ibrahim memberikan waktu kebersamaan bersama putranya. Ketika Nabi Ibrahim As. diperintahkan oleh Allah Swt. agar menyembelih Nabi Ismail As, ia tidak serta merta langsung melakukan perintah itu, akan

---

[576] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*…, hal. 324-325.

[577] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* …, hal. 252-253.

tetapi Nabi Ibrahim duduk bersama terlebih dahulu dan bermusyawarah dengan Nabi Ismail As. Untuk menyampaikan perintah tersebut. Nabi Ibrahim As. tidak otoriter menentukan kehedak sendiri, segala sesuatu yang melibatkan anaknya harus didiskusikan terlebih dahulu. Hal ini sebagaimana tergambar dalam al-Saffat/37: 102,

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يٰبُنَيَّ اِنِّيْٓ اَرٰى فِى الْمَنَامِ اَنِّيْٓ اَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرٰىۗ قَالَ يٰٓاَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُۖ سَتَجِدُنِيْٓ اِنْ شَاۤءَ اللّٰهُ مِنَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٠٢﴾

Maka ketika anak itu sampai (pada umur) sanggup berusaha bersamanya, (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku! Sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu!" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar."

Ibnu Kasir berpendapat, kata اَلسَّعْيَ/*al-sa'aya* bisa dimaknai batas usia sanggup untuk bekerja mencari nafkah bersama ayah.[578] Wahbah al-Zuhailiy menjelaskan, ketika Nabi Ismail tumbuh besar menjadi remaja dan mencapai usia produktif untuk bekerja yakni berusia tiga belas tahun, berkatalah Nabi Ibrahim As. kepada putranya. "wahai anakku,

[578] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm …,* hal. 24.

aku melihat dalam mimpiku bahwa aku menyembelihmu, bagaimana pendapatmu ? Nabi Ismail As. menjawab dengan penuh keyakinan dan menandakan ketaatannya kepada Allah Swt. dengan mengatakan "jalankanlah perintah Allah, sesuai dengan bimbingan wahyu yang diturunkan, aku akan menjalaninya dengan penuh kesabaran".[579]

Nabi Ismail As. menunjukkan akhlak dan rasa hormat tertinggi kepada ayahnya, serta tingkat ketundukkan tertinggi kepada Allah Swt, demikian sesuai dengan penjelasan Quraish Shihab. Hal ini menunjukkan bahwa didikan orangtua telah mendarah daging dalam hati dan pikiran anak tentang keesaan Allah, sifat-sifat-Nya dan bagaimana harus bersikap kepada-Nya. Ayat ini menjelaskan watak dan tutur kata anak yang merupakan hasil didikan orangtua yang telah ditanamkan jauh sebelum kejadian peristiwa keduanya bermusyawarah yang digambarkan dalam ayat tersebut.[580]

Penulis berpandangan, Orangtua sangat penting membangun kebersamaan dengan kegiatan-kegiatan berkualitas bersama anak, dalam rangka menjalin komunikasi efektif pada lingkungan keluarga dan membangun karakter

---

[579] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* …, hal. 121

[580] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 63.

anak yang lebih baik untuk bekal masa depannya. Nabi Ibrahim As memberikan teladan pada para orangtua bagaimana berkomunikasi secara persuatif dan dialog interaktif tanpa ada paksaan. Dialog yang dilakukan Nabi Ibrahim As. tidak adanya konfrontasi antara orangtua dan anak, sehingga pada ujungnya Nabi Ismail As. mampu mengatakan tunduk dan pasrah pada ketetapan yang sudah digariskan Allah Swt. tertanam dalam jiwa Nabi Ismail As rasa percaya, terbuka dan saling menghargai serta hormat pada orangtua, sehingga dapat saling mendukung dan melaksanakan terhadap visi dan misi yang dirumuskan berama-sama.

Nabi Muhammad Saw pribadi yang sangat santun dan sayang terhadap anak-anak. Nabi Muhammad Saw secara terang-terangan meluangkan waktu bersama anak-anak dengan kegiatan yang berkualitas dan mengungkapkan rasa cintanya.

عَنْ اَبِىْ هُرَيْرَةَ رَضِىَ اللّٰهُ عَنْهُ قَالَ كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللّٰهِ صَلَى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِىْ سُوْقٍ مِنْ أَسْوَاقِ الْمَدِينَةِ فَانْصَرَفَ فَانْصَرَفْتُ فَقَالَ أَيْنَ لُكَعُ ثَلَاثًا ادْعُ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيّ فَقَامَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيّ يَمْشِي وَفِي عُنُقِهِ السِّخَابُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ هَكَذَا فَقَالَ الْحَسَنُ بِيَدِهِ هَكَذَا فَالْتَزَمَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أُحِبُّهُ فَأَحِبَّهُ وَأَحِبَّ مَنْ يُحِبُّهُ وَقَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ فَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ

إِلَيَّ مِنْ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ بَعْدَ مَا قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا قَالَ[581]

Saya pernah mengunjungi Rasulullah Saw. di sebuah pasar dari pasar Madinah, demikian ungkapan Abu Hurairah Ra. Aku dibelakng Rasulullah mengikutinya, saat Rasulullah bergegas pergi akupun lantas mengikutinya. Kemudian Rasulullah Saw berkata, "Di mana anak itu, dia memanggilnya tiga kali," meminta Hasan bin Ali untuk datang sambil membawa sihâb di lehernya. (sejenis benang yang dibentuk dan dijadikan kalung). Hasan bin Ali dan Nabi Muhammad Saw langsung memeluknya. Kemudian Rasulullah Saw lantas mengatakan, "Ya Allah, Tuhanku, sesungguhnya aku mencintainya; oleh karena itu, cintailah (Hasan bin Ali), dan cintailah orang-orang yang mencintainya." Ketika Abu Hurairah Ra melihat kejadian itu, ia mengatakan "tidak ada yang membuatku lebih jatuh cinta selain Hasan".

Kebersamaan Nabi Muhammad Saw bersama anak-anak diisi dengan hal-hal yang positif, dijadikan media pembelaran agama dan menanamkan nilai-nilai akhlak, mengajarkan doa-doa dan kegiatan-kegiatan ibadah lainya. Usia perkembangan anak dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk mencetak generasi Islam yang cemerlang. Nabi Muhammad Saw sangat senang dengan anak-anak, cintanya inilah yang membuat anak-anakpun senang dengan Nabi Muhammad Saw. Dengan sikap Nabi Muhammad Saw seperti

[581] Abû 'Abdillâh Muhammad Ibn Ismail ibn Ibrahim ibn al-Mughirah ibn Bardizbah al-Bukhari, *Shahîh Bukhârî …*, hal. 442.

ini, hadis-hadis mayoritas bersumber dari sahabat nabi yang masih belia. Seperti waktu kebersamaan Nabi Muhammad Saw dengan Hasan yang mengajarkan doa kunut.

عَنْ أَبِي الْحَوْرَاءِ السَّعْدِيِّ قَالَ قَالَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ رضى الله عَنْهُمَا عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم كَلِمَاتٍ أَقُولُهُنَّ فِي الْوِتْرِ " اللَّهُمَّ اهْدِنِي فِيمَنْ هَدَيْتَ وَعَافِنِي فِيمَنْ عَافَيْتَ وَتَوَلَّنِي فِيمَنْ تَوَلَّيْتَ وَبَارِكْ لِي فِيمَا أَعْطَيْتَ وَقِنِي شَرَّ مَا قَضَيْتَ فَإِنَّكَ تَقْضِي وَلاَ يُقْضَى عَلَيْكَ وَإِنَّهُ لاَ يَذِلُّ مَنْ وَالَيْتَ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ[582]

Dari Abi Haura as-Sa'idi berkata, berkata Hasan bin Ali Ra. Rasulullah Saw mengajarkan aku beberapa kalimat yang aku baca doa itu pada sholat witir "ya Allah berikanlah saya petunjuk, seperti halnya pada orang-orang yang telah engkau beri petunujuk, berikanlah saya perlindungan seperti halnya orang-orang yang telah Engkau beri pertolongan, berilah keberkahan pada setiap yang telah Engkau berikan kepada kami, jauhilah saya dari segala kejahatan yang telah Engkau tetapkan, karena sesungguhnya Engkau adalah dzat yang menentukan dan tidak ditentukan, tidak akan hina yang Engkau lindungi, dan tidak akan mulia bagi orang yang Engkau musuhi, maha mulia wahai Tuhanku dan Maha Tinggi".

Abdullah ibn Abbas Ra menceritakan kebersamaannya bersama Nabi Muhammad Saw, kala itu Ibnu Abbas masih anak-anak. Dalam kebersamaannya dengan

[582] Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî …,* hal. 124.

Nabi Muhammad Saw memberikan nasihat kepada Ibnu Abbas, salah satu nasihatnya adalah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ كُنْتُ خَلْفَ رَسُوْلِ اللَّهِ صَلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمِ قَالَ يَاغُلَامُ اِنِّى اُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: اِحْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ اِحْفَظِ اللَّه تَجِدْهُ تُجَاهَدَكَ اِذَا سَأَلْتَ فَسْأَلِ اللَّه وَاِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللَّهِ وَاعْلَمْ اَنَّ الْاُمَّةَ لَوْ اجْتَمَعَتْ عَلَى اَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْئٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ اِلَّا بِشَيْئٍ قَدْ كَتَبَ اللَّهُ لَكَ وَلَوِاجْتَمَوُا عَلَى اَنْ يَضُرُّوْكَ بِشَيْئٍ لَمْ يَضُرُّوْكَ اِلَّا بِشَيْئٍ قَدْ كَتَبَهُ اللَّهُ عَلَيْكَ رُفِعَتِ الْاَقْلَامُ وَجَفَّتِ الصُّحُفُ[583]

Ibnu Abbas Ra, pernah mengikuti Rasulullah Saw. dari belakang. Kemudian Rasulullah Saw menasehatinya: "Wahai Ananda, aku mengajarimu beberapa kalimat: Jagalah Allah (taatilah semua perintah-Nya), dan Dia akan menjagamu. Jika kamu menjaga Allah (menjunjung tinggi agama-Nya), maka kamu niscaya akan menghabiskan keabadian bersama-Nya. Jika anda menginginkan sesuatu, maka mintalah kepada Allah; jika anda membutuhkan bantuan, maka mintalah kepada Allah. Ketahuilah, hai ananda, bahwa jika orang berkumpul untuk membantu anda dalam sesuatu, mereka tidak akan membantu anda sama sekali kecuali Allah yang melakukannya. Bahkan jika semua orang berkumpul untuk menyerang Anda, mereka tidak akan dapat melakukannya kecuali Allah telah

[583] Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî* …, hal. 267

fase kegoncangan kedua, *ketiga* masa kegoncangan kedua sampai berakhirnya masa remaja yang disebut juga dengan masa kematangan.[595] Pada masa-masa terjadinya kegoncangan, disinilah orangtua harus betul-betul memberikan pelayan terbaik pada anak, gagal memberikan pelayan ditahap perkembangan maka anak nantinya akan menjadi pribadi yang enggan melayani orangtua. Proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi, dan seiring bertambahnya usia, fase pertumbuhan dan perkembangan berubah secara alami. Inilah sebabnya mengapa layanan diperlukan selama fase perkembangan. Anak-anak yang tidak berkembang karena orangtua mereka tidak melayani dengan sempurna dan ini menyebabkan anak akan menghadapi hambatan perkembangan untuk menjadi orang dewasa yang sehat.[596]

Tindakan melayani yang dilakukan oleh orangtua, terlebih pada anak yang bahasa kasih utamanya adalah pelayanan bisa dijadikan sebagai media oleh anak belajar melayani. Tindakan melayani orangtua akan dijadikan pelajaran buat anak, ketika orangtua sudah semakin senja usianya semakin lemah fisiknya, maka anak yang dilayani dengan penuh kasih sayang diwaktu kecilnya akan berbalik

---

[595] Samsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000, hal. 22-23.

[596] Aas Siti Shalichah, *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an,* …, hal. 126.

melayani orangtua. Hal tersebut sebagaimana telah diungkapkan oleh Nabi Muhammad Saw.

عَنْ اَبِیْ هُرَیْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بَرُّوْا اٰبَائَكُمْ تَبَرَّكُمْ اَبْنَاؤُكُمْ[597]

Berbuat baiklah pada orangtua, (berikanlah pelayanan pada orangtua mu, maka anakmu akan berbuat baik padamu (maka anakmu akan memberikan pelayanan padamu)

Nabi Muhammad Saw diutus kealam semesta ini tigas utamanya adalah melayani umat, memberikan pelajaran yang baik agar umat tidak tersesat dan mendapatkan jalan yang lurus untuk menuju ma'rifatullah. Hal tersebut sebagaimana ditegaskan dalam surah Saba'/34: 28,

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا كَاۤفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيْرًا وَّنَذِيْرًا وَّلٰكِنَّ اَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٢٨﴾

Tidaklah Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Akan tetapi, kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.

Maksud dari ayat ini adalah Nabi Muhammad Saw bertugas sebagai pembawa kabar kembira bagi orang yang

[597] Abî al-Qasim Sulaiman Ibn Ahmad al-Tabrânî, *Mu'jam Al-Ausat,* j.1, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000, hal. 299.

mempercayai dan mengamalkan risalah yang dibawanya dan sekaligus pembawa peringatan kepada orang yang mengingkari atau menolak ajaran-ajarannya.[598] Menurut pandangan penulis ayat ini berarti menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw., memberikan pelayanan kepada umat manusia. Bagi yang menerima atas pelayanan Nabi Muhammad dengan ajaran-ajarannya maka diberikan kabar kembira dengan kebahagiaan yang hakiki. Namun, jika umat manusia itu menolak atas pelayanan Nabi Muhammd Saw maka baginya diberikan peringatan dengan kehidupan yang penuh dengan kesengsaraan di dunia terlebih di akhirat nanti.

e. Hadiah

Menurut al-Manâwî, hadiah adalah sesuatu yang diberikan sebagai tanda penghormatan atau memuliakan pada orang yang diberikan hadiah tersebut.[599] Dalam pandangan al-Jurzanî, hadiah tersebut bila sudah diberikan, maka tanpa ada syarat untuk mengembalikannya kembali.[600] Abdullah at-Thawîl berpendapat, hadiah bisa dijadikan sarana untuk mempererat ikatan cinta dan kasih sayang, dengan pemberian

---

[598] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2022.

[599] Abd al-Raûf al-Manâwî*, Faid al-Qadîr Syarh al-Jâmî al-Shagîr,* j. V I, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1356 H, hal. 740.

[600] Ali Ibn Muhammad Ibn 'Ali al-Jurjânî, *al-Ta'rîfât*, Beirut: Dâr al-Kitâb al-'Arabî, 1405 H, hal. 319.

hadiah menjadi bukti kecintaan seseorang yang tujuannya untuk menumbuhkan dan melestarikan cinta.[601]

Gary Chapman berpendapat, hadiah itu sebuah anugerah atau sebuah pemberian yang sebenarnya jika diberikan pada anak mereka tidak layak menerimanya, karena menurut sifatnya sendiri, pemberian bukanlah sesuatu yang memang pantas diterima oleh anak, namun hadiah diberikan orangtua pada anak karena ingin memberikan kasih tanpa syarat kepada anak.[602]

Menurut penulis, hadiah itu merupakan pemberian sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan kepada yang menerimanya, hadiah diberikan sebagai ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, yang pemberian tersebut diberikan tanpa syarat. Jika hadiah itu diberikan pada anak maka hadiah itu benar-benar untuk mengungkapkan cinta tanpa syarat pada anak.

Al-Qur'an menyebutkan kata hadiah dengan jelas, terdapat dalam surah an-Naml sebanyak dua ketika mengisahkan Nabi Sulaiman As. dan Ratu Balqis. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Naml/27: 35-36,

---

[601] Muhammad Abdullah al-Thâwîl, *Kapan Hadiah = Suap*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dari judul *al-Hadiyyatu baina al-Halâl wal Harâm*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009, hal. 16.

[602] Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers* …, hal. 154.

وَاِنِّيْ مُرْسِلَةٌ اِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنٰظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ سُلَيْمٰنَ
قَالَ اَتُمِدُّوْنَنِ بِمَالٍ فَمَآ اٰتٰىنِۦَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْ ۚ بَلْ اَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ
﴿٣٦﴾

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? Apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan hadiah; kata *hadiyyah*, yang dalam tata bahasa Arab berasal dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha dal* dan *ya* هَدِىَ, memiliki dua arti. Makna yang pertama memberikan arahan dengan berdiri di depan, dan yang *kedua* adalah memberikan dengan lembut agar si penerima bingkisan lebih termotivasi untuk mencapai cita-citanya, dapat dikatakan bingkisan adalah sesuatu yang disampaikan dengan lembut untuk mengungkapkan rasa cinta, simpati, dan penghargaan.[603]

Menurut Wahbah al-Zuhailiy, ayat tersebut menjelaskan tentang pendapat ratu Balqis yang akan

[603] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* …, hal. 223.

عَنْ عَمْرو بْنِ عَوْفٍ الْمَزَنِى رَضِىَ اللّٰهُ تَعَالٰى عَنْهُ, اَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهُ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلصُّلْحُ جَائِزٌ بَيْنَ الْمُسْلِمِيْنَ اِلَّا صُلْحًا اَحَلَّ حَرَامًا اَوْحَرَّمَ حَلَالًا وَالْمُسْلِمُوْنَ عَلَى شُرُوْطِهِمْ اِلَّا شَرْطًا حَرَّمَ حَلَالًا اَوْ اَحَلَّ حَرَامًا.[٣٣]

Dari Amr bin Auf Al-Mazani Ra, sesungguhnya Rasulullah Saw. bersabda, menciptakan perdamaian adalah sesuatu yang dapat diterima di kalangan umat Islam, kecuali perdamaian yang berakibat membuat yang haram atau melarang yang halal. Umat Islam harus melengkapi syarat-syaratnya saat berdamai, tetapi dilarang jika syarat-syaratnya tidak terpenuhi. Yaitu perdamaian dilarang jika menghasilkan mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram.

3. Arbitrase (*Tahkim)*

Langkah *ketiga* setelah mendamaikan melalui konfirmasi yang dilanjutkan dengan rekonsiliasi, tidak berhasil, maka harus dilakukan dengan *tahkim* yaitu melakukan mediasi yakni proses pengikutsertaan pihak ketiga dalam penyelesaian suatu perselisihan sebagai penasihat. Menurut Wahbah al-Zuhailiy mediasi bisa diajukan oleh satu dari dua orang atau kelompok yang berselisih diajukan pada pengadilan atau lembaga yang bisa menyelesaikan persengketaan. Atau bisa juga mediasi diajukan oleh orang lain

[623] Muhammad 'Isâ al-Tirmidzî, *Sunan* al-Tirmidzî …, hal. 201.

agar dua orang atau kelompok yang berselisih menemukan titik perdamaian.[624]

Istilah *tahkim* berasal dari bahasa Arab, yang bermakna dua orang atau lebih mentahkimkan kepada seseorang untuk diselesaikan sengketanya dan diterapkan hukum *syara'* dalam menyelesaikan perkaranya tersebut. Dengan demikian ada pihak ketiga dalam uapaya menyelesaikan perselisihan atau konflik dengan seorang *hakam.* Proses mendamaikan yang berselisih atau yang berkonflik dengan jalur *tahkim* ini bisa untuk perselisihan kecil, konflik keluarga atau konflik yang berskala besar. Tujuannya untuk menghindari adanya ketidakadilan dalam menjalankan proses penyelesaian perselisihan. Oleh sebab itu adanya *hakam* berguna untuk membantu dan mencari jalan keluar yang lebih baik dan saling menguntungkan di antara dua belah pihak yang berselisih.[625]

Setelah diusahakan perdamaian itu masih ada yang membangkang dan tetap juga berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka golongan yang agresif yang berbuat aniaya harus diperangi, dibawa ke jalur hukum sampai ia sadar

---

[624] Wahbah al-Zuhailiy, *al-Fiqhul Islam wa adillatuhu,* j. *3,* Beirut: Dâr al-Fikr, 2010, hal 7.

[625] Neni Hardiati dan Ayi Yunus Rusyana, "Penyelesaian konflik Ekonomi Syariah melalui jalur non litigasi dalam perspektif teori maslahah Al-Syaitibi," dalam *jurnal Hukum ekonomi Syariah,* Vol. 5 No. 2 Tahun 2021, hal. 157-170.

dan kembali menerima hukum Allah. Proses mediasi jika yang dihadapi individu atau perorangan akan lebih mudah untuk meredam konflik, tapi jika yang berlaku agresif itu kelompok maka lebih sulit meredam konfliknya sehingga butuh bantuan dan kerjasama dengan pemerintah, dan hal itu menjadi tanggung jawab pemerintah untuk menjaga keberlangsungan hukum, sehingga semua manusia tidak ada yang bercerai berai dan dizalimi oleh perbuatan manusia lainnya.

Perlu adanya mediator atau pihak ketiga dalam mendamaikan perselisihan ketika perselisihan tidak bisa dilakukan dalam perundingan oleh orang-orang yang berkonflik, hal ini dibenarkan dalam Islam, sebagaimana terdapat dalam surah al-Nisa'/4: 35,

وَاِنْ خِفْتُمْ شِقَاقَ بَيْنِهِمَا فَابْعَثُوْا حَكَمًا مِّنْ اَهْلِهٖ وَحَكَمًا مِّنْ اَهْلِهَا ۚ اِنْ يُّرِيْدَآ اِصْلَاحًا يُّوَفِّقِ اللّٰهُ بَيْنَهُمَا ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا خَبِيْرًا ﴿٣٥﴾

Jika kamu (para wali) khawatir terjadi persengketaan di antara keduanya, utuslah seorang juru damai dari keluarga laki-laki dan seorang juru damai dari keluarga perempuan. Jika keduanya bermaksud melakukan islah (perdamaian), niscaya Allah memberi taufik kepada keduanya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.

Menurut Quraish Shihab, ayat ini menjelaskan tentang langkah terakhir yang harus ditempuh dalam mendamaikan perselisihan rumah tangga, setelah langkah yang dilakukan

suami dan istri tidak berhasil, yaitu dengan cara mengutus mediator dari pihak suami dan mediator dari pihak istri yang fungsi utamanya untuk mendamaikan perselisihan yang terjadi.626 Ayat ini secara nas membicarakan cara menyelesaikan perselisihan kehidupan rumah tangga, namun bisa juga jadi landasan untuk mendamaikan persaingan saudara kandung. Ketika cara-cara yang sudah penulis sebutkan di atas tidak berhasil maka langkah terakhirnya adalah membawa ke para ahli dalam hal ini seperti psikolog, tokoh agama, orang yang dituakan dalam keluarga dan juga bisa dibawa ke psikiater untuk diterapi.

Arbitrase dapat diimplementasikan dalam menyelesaikan persaingan saudara kandung yang berkonflik masalah pembagian harta warisan, dengan cara diskusi serius yang dipimpin oleh orang yang dituakan dalam keluarga, diskusi dimaksudkan untuk menghasilkan keputusan final dan mengikat pada kedua belah pihak yang berkonflik dalam masalah warisan, agar tidak lagi terjadi sengketa masalah warisan. Orang yang dituakan biasanya lebih didengar ucapannya, oleh karena itu berhak untuk memimpin diskusi tersebut, hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah Yusuf/12: 80 sebagai berikut,

626 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Kesan, Pesan dan Keserasian Al-Qur'an …,* hal. 433.

فَلَمَّا اسْتَيْـَٔسُوْا مِنْهُ خَلَصُوْا نَجِيًّاۗ قَالَ كَبِيْرُهُمْ اَلَمْ تَعْلَمُوْٓا اَنَّ اَبَاكُمْ قَدْ
اَخَذَ عَلَيْكُمْ مَّوْثِقًا مِّنَ اللّٰهِ وَمِنْ قَبْلُ مَا فَرَّطْتُّمْ فِيْ يُوْسُفَ فَلَنْ اَبْرَحَ
الْاَرْضَ حَتّٰى يَأْذَنَ لِيْٓ اَبِيْٓ اَوْ يَحْكُمَ اللّٰهُ لِيْۚ وَهُوَ خَيْرُ الْحٰكِمِيْنَ ﴿٨٠﴾

Maka ketika mereka berputus asa darinya (putusan Yusuf) mereka menyendiri (sambil berunding) dengan berbisik-bisik. Yang tertua di antara mereka berkata, "Tidakkah kamu ketahui bahwa ayahmu telah mengambil janji dari kamu dengan (nama) Allah dan sebelum itu kamu telah menyia-nyiakan Yusuf? Sebab itu aku tidak akan meninggalkan negeri ini (Mesir), sampai ayahku mengizinkan (untuk kembali), atau Allah memberi keputusan terhadapku. Dan Dia adalah hakim yang terbaik."

Wahbah al-Zuhaliy menjelaskan, ayat ini menggambarkan perundingan yang dilakukan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf, mereka melakukan diskusi serius dipimpin oleh orang yang paling tua di antara mereka. Keputusan yang diambil dalam diskusi tersebut dikatakan oleh yang paling tua, dengan pernyataan bahwa dirinya akan tetap berada di negeri Mesir sampai Nabi Ya'qub mengizinkan kembali atau Allah memutuskan perkara bagi dirinya. Pernyataan ini diungkapkan sebagai penyadaran diri yang telah berbuat salah yaitu telah menzalimi Nabi Yusuf dan melemparkannya ke dalam sumur dan tidak bisa menjaga dan membawa pulang Bunyamin ke hadapan ayahnya. Diskusi

perempuan, adanya tuntutan kerja dari pimpinan atau kawan dan konflik yang lainnya. Begitu juga dengan konflik yang terjadi dalam keluarga, semisal perdebatan mengenai keuangan rumah tangga, pengasuhan anak-anak, rekreasi atau liburan keluarga yang sering kali tidak ditemukan waktu yang sinkron antara suami dan istri. Rumitnya menselaraskan masalah pekerjaan kantor dan urusan keluarga sering kali memunculkan konflik dalam keluarga.[652] Akibatnya anak-anakpun jadi tidak terkontrol dan tidak mendapatkan perhatian dari orangtua, sehingga menyebabkan sering terjadinya persaingan saudara kandung.

Menurut penulis, pola keluarga suami istri bekerja di ranah publik sudah menjadi kebiasaan baru dalam kehidupan berumah tangga di perkotaan, selain dapat menunjang perekonomian keluarga dan juga dapat memenuhi kebutuhan masyarakat moderen. Karena karir atau pekerjaan baik pekerjaannya di bidang manajerial ataupun pekerjaan dalam bidang profesional lainnya tidak seluruhnya bisa dikerjakan oleh laki-laki, adakalanya karir atau jabatan tertentu hanya bisa diduduki oleh perempuan. Maka dengan demikian, keberadaan perempuan di ranah publik sangat dibutuhkan asalkan tetap menjaga norma-norma agama. Tipologi keluarga

[652] David Ilham Yusuf, "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019, hal. 2.

dengan kedua orangtua sama-sama bekerja kalau memang tetap peduli pada anak dan mampu memberikan bahasa kasih pada anak maka tidak akan menimbulkan adanya persaingan saudara kandung, namun jika sebaliknya orang menabaikan anak dan tidak adanya kontrol pada anak maka persaingan saudara kandung akan sering terjadi.

5. Salah Satu Anak Berperilaku Komfulsif

Komfulsif secara bahasa diartikan dengan memaksa,[653] secara istilah kompulsif adalah tindakan yang dilaksanakan secara berulang-ulang dan terus berulang serta konsisten dalam pengerjaannya, walaupun kegiatannya tersebut tidak menyenangkan dan tidak mengganggu aktifitas lainnya.[654] Sifat kompulsif kadang dilakukan tidak masuk akal karena seringkali melakukan sesuatu secara berulang, misalnya berwudhu dilakukan secara berulang, namun ketika ditanya kenapa melakukan hal tersebut secara berulang merekapun tidak bisa memberikan alasan.

Anak yang berperilaku komfulsif biasanya yang wataknya *melankolis* anak dengan keperibadian ingin selalu

---

[653] Kementrian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam *https://kbbi.web.id/kompulsif*. Diakses tanggal 27 Januari 2023.

[654] Valentian Lorenzetti, *et al.*, "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Nouropyshology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019, hal. 4.

sempurna, sehingga wajar dalam mengerjakan sesuatu dilakukan secara berulang, intinya karena ingin sempurna terhadap yang ia lakukan, Namun yang jadi masalah jika dalam keluarga ada anak yang berkeperibadian *melankolis* dan yang satunnya lagi *sanguinis* maka akan sering bertentangan. Anak yang sangunis berperilaku terburu-buru dan tidak rapi sementara anak yang *melankolis* menginginkan keadaan selalu rapi, bisa jadi anak yang *melankolis* selalu merapikan kamar dan tempat tidurnya sementara anak yang *sanguinis* menyimpan barang disembarang tempat. Karena ada perbedaan yang bertolak belakang ini maka akan memungkinkan terjadinya persaingan sauadara kandung.

Istilah kompulsif juga digunakan pada perilaku konsumen dalam pembelian barang, yaitu ketika konsumen melakukan pembelian barang tetapi barang itu tidak dibutuhkan dalam kehidupannya, pembelian dilakukan hanya untuk gaya hidup, mengurangi kecemasan dan ketegangan hidup, yang pada ujung-ujungnya setelah barang dibeli yang ada hanya sebuah penyesalan.[655] Perilaku kompulsif jika terjdai pada salah satu anak, dan tidak di awasi oleh orangtua maka perilaku ini makin tidak terkontrol, dan jika pada keluarga itu mempunyai anak lebih dari satu, satu anak bersifat kompulsif

[655] Adil Abdillah, "Prilaku sikap psikologis konsumen terhadap pembelian kompulsif," dalam *Jurnal Optima*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, hal. 34.

maka akan membuat cemburu bagi anak-anak yang lainnya, itulah yang pada akhirnya akan menimbulkan persaingan saudara kandung.

6. Orangtua Tidak Memahami Bahasa Kasih Utama Anak

Menurut Gary Chapman, bahasa kasih adalah merupakan cara seseorang dalam mengungkapkan, mengeksprikan dan mengkomunikasikan kasih sayang dan cinta batinnya kepada orang lain. Setiap anak mempunyai lima bahasa kasih yang harus dipenuhi oleh orangtua. Bahasa kasih ini diibaratkan seperti baterai pada *handphone* setiap hari harus di-*charge* lima-limanya. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak maka dari lima baterai kasih sayang ini ada satu yang utama, baterai kasih utama anak harus diperhatikan oleh orangtua dan diisi tiap hari, jadi kalau anak remaja tidak harus lima-limanya diisi, cukup diisi yang menjadi baterai utamanya kemudian baterai keduanya maka yang lain akan merasa terisi.[656] Mengisi baterai utama bukan berarti baterai yang lainnya tidak diisi, tetap kelima baterai kasih sayang itu harus diisi namun ada yang harus diprioritaskan.

[656] Gary Chapman & Ross Campbell, *The 5 Love Languages of Children: Membantu Anak Anda Mengembangkan Potensi Terbaiknya Melalui Bahasa Cinta,* diterjemahkan oleh Arvin Saputra dari judul *The 5 Love Languages of Children*, Yogyakarta: Andi, 2018, hal. 10-12.

Setiap anak menyukai kelima bahasa kasih, namun karena watak anak berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Ada anak yang keinginannya setiap hari dipuji inilah anak yang kepribadiannya *sanguinis*, ada juga anak yang keinginannya setiap hari dipeluk yaitu anak yang *plegmatis*, ada juga anak yang keinginannya ditemani setiap hari oleh orangtunya maka ini menandakan anak yang wataknya *melankolis*, ada juga anak yang selalu ingin dilayani inilah anak dengan bahasa kasih utama pelayanan dengan watak *koleris*.

Orangtua sebetulnya sudah merasa berbuat adil kepada anak-anaknya, namun persaingan saudara masih terjadi, hal ini karena orangtua tidak tepat memberikan bahasa kasih utama pada anak. Sebagai contoh, jika orangtua mempunyai dua anak dan kedua anaknya tersebut diberikan bahasa kasih yang sama, maka tidak tepat. Jika anak yang pertama wataknya *koleris* kemudian diberikan kasih sayang berupa pelayanan maka itu tepat, namun jika anak kedua wataknya *plegmatis* kemudian diberikan bahasa kasih pelayanan, maka tidak tepat. Jika hal tersebut dilakukan orangtua, maka anak kedua merasa tidak dikasih sayangi, sementara anak pertama merasa nyaman dengan pemberian kasih sayangnya, akibatnya anak kedua akan kosong baterai kasih sayangnya dan muncul kecemburuan maka terjadilah persaingan saudara kandung.

5. Hadiah

Hadiah merupakan pemberian sebagai bentuk penghormatan dan memuliakan kepada yang menerimanya. Hadiah diberikan sebagai ungkapan rasa cinta dan kasih sayang, pemberian tersebut diberikan tanpa syarat. Jika hadiah itu diberikan pada anak maka hadiah itu benar-benar untuk mengungkapkan cinta tanpa syarat pada anak. Abdullah al-Thawîl berpendapat, hadiah bisa dijadikan sarana untuk mempererat ikatan cinta dan kasih sayang, dengan pemberian hadiah, akan menjadi bukti kecintaan seseorang yang tujuannya untuk menumbuhkan dan melestarikan cinta.[674]

Kata hadiah tertuliskan dalam Al-Qur'an pada kisah Nabi Sulaiman As. dan Ratu Balqis. Hal ini terdapat dalam surah al-Naml/27: 35-36 sebagai berikut,

وَاِنِّيْ مُرْسِلَةٌ اِلَيْهِمْ بِهَدِيَّةٍ فَنٰظِرَةٌۢ بِمَ يَرْجِعُ الْمُرْسَلُوْنَ ﴿٣٥﴾ فَلَمَّا جَاۤءَ سُلَيْمٰنَ
قَالَ اَتُمِدُّوْنَنِ بِمَالٍ فَمَآ اٰتٰىنِۦَ اللّٰهُ خَيْرٌ مِّمَّآ اٰتٰىكُمْ ۚ بَلْ اَنْتُمْ بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُوْنَ

﴿٣٦﴾

Dan sungguh, aku akan mengirim utusan kepada mereka dengan (membawa) hadiah, dan (aku) akan menunggu apa yang akan

[674] Muhammad Abdullah al-Thâwîl, *Kapan Hadiah = Suap*, diterjemahkan oleh Wafi Marzuki Ammar dari judul *al-Hadiyyatu baina al-Halâl wal Harâm*, Surabaya: Pustaka Yassir, 2009, hal. 16.

dibawa kembali oleh para utusan itu." Maka ketika para (utusan itu) sampai kepada Sulaiman, dia (Sulaiman) berkata, "Apakah kamu akan memberi harta kepadaku? apa yang Allah berikan kepadaku lebih baik daripada apa yang Allah berikan kepadamu; tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu.

Ayat tersebut menjelaskan, hadiah harus disampaikan dengan lemah lembut, penuh cinta dan kasih sayang, karena hadiah dapat menumbuhkan kedamaian dan menghilangkan permusuhan. Hadiah diberikan orientasinya untuk memotivasi pada yang menerima hadiah dan agar penerima hadiah meraih prestasi lebih gemilang lagi, serta hadiah diberikan untuk memberikan semangat hidup agar tidak menyerah menghadapi tantangan hidup. Tidak boleh hadiah diberikan karena ada unsur menguji, membujuk, merayu dan menyogok. Jika hadiah diberikan atas unsur-unsur tersebut maka wajib ditolaknya.

Gary Chapman berpendapat, hadiah itu sebuah anugerah, pemberian yang sebenarnya jika diberikan pada anak mereka tidak layak menerimanya, karena menurut sifatnya sendiri, pemberian bukanlah sesuatu yang memang pantas diterima oleh anak. Namun, hadiah diberikan orangtua

pada anak karena ingin memberikan kasih tanpa syarat kepada anak.675

Hadiah jika diberikan kepada anak yang wataknya sanguinis akan dijadikan sebagai barang yang berharga. Hadiah akan memberikan semangat pada anak yang wataknya melankolis, bahkan jika hadiah itu dikemas dalam bentuk yang menarik maka akan menjadi koleksi pribadinya. Pada dasarnya semua anak menyukai terhadap hadiah terlebih jika anak tersebut usianya kurang dari tiga tahun. Namun, jika anak sudah berusia lebih dari tiga tahun maka hadiah itu bisa dijadikan sebagai bahasa kasih utamanya.

Berdasarkan uraian tentang lima bahasa kasih pada paragraf-paragraf di atas penulis simpulkan, setiap anak di dalam tubuhnya mempunyai baterai kasih sayang. Rasa aman seorang anak berbanding lurus dengan isi baterai kasih sayangnya, seorang anak bila baterai kasih sayangnya kosong maka dia tidak akan merasa aman di keluarga dan tidak merasa aman bersama saudara dan orangtuanya. Orangtua harus selalu men-charge baterai kasih sayang anak. Jika dalam keluarga ada anak yang menangis, tantrum, berantem dengan saudaranya, maka berarti baterai kasih sayangnya sudah mencapai kritis

675 Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima Bahasa cinta …*, hal. 154.

minimal atau sudah lowbat. Jika terjadi demikian maka orangtua harus segera men-charge baterai kasih sayangnya yaitu dengan bahasa kasih utama anak tersebut.

Men-charge baterai kasih sayang anak, idealnya dilakukan setiap hari pada anak, akan tetapi tidak berlebihan. Ibaratnya handphone, setiap hari harus di-charge agar baterainya terisi, namun tidak juga seharian harus di-cahrge karena dikhawatirkan overload. Demikian juga dengan anak, baterai kasihnya harus di-charge setiap hari, jika anak itu usianya kurang dari tiga tahun, maka lima baterai kasih sayang tersebut harus diberikan. Namun, jika usia anak berumur tiga tahun lebih, lima baterai kasih tidak perlu di-charge setiap hari, cukup di-charge yang menjadi baterai kasih utamanya saja.[676]

Lima baterai kasih yang ada pada setiap anak, perhatikanlah bahasa kasih utamanya, cari satu yang utama dari lima tersebut, setelah itu cari baterai kasih sayang yang kedua. Sehingga jika sudah tiga tahun ke atas maka tidak perlu lima-limanya di-charge, akan tetapi cukup baterai kasih yang pertama, setelah itu baterai kasih yang kedua. Dengan dua baterai yang di-charge, maka tiga baterai kasih yang lainnya akan otomatis ter-charge dengan sendirinya.

---

[676] Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk!* …, hal. 124

Cara memberikan bahasa lima bahasa kasih adalah jika anak bahasa kasih utamanya sentuhan fisik, maka lakukanlah sentuhan fisik setiap hari, dengan memeluk, mengusap punggungnya. Biasakan bersalaman dan mencium tangan orangtua ketika anak hendak pergi ke sekolah atau orangtua berangkat kerja, hal tersebut dilakukan agar baterai kasihnya selalu terisi. Jika anak itu bahasa kasih utamanya kata-kata peneguhan, maka setiap hari dia harus didukung, minimal dipuji, dengan dipuji setiap hari maka baterai kasih sayangnya akan terisi penuh. Jika baterai kasih utama anak adalah waktu yang berkualitas, maka aturlah minimal 1 jam dari 24 waktu yang ada untuk bersama anak, baik dengan menemani belajar, bermain bersama dan makan bersama, ajaklah anak bermusyawarah atau hanya bercakap-cakap yang penuh hikmah. Jika anak baterai kasih utamanya pelayanan, maka berikanlah pelayanan padanya, minimal satu kali dalam sehari, misalnya menyiapkan makan atau pakaiannya sambil diajarkan cara merapikan pakaian miliknya. Jangan dilarang jika anak menawarkan diri untuk membantu orangtua, karena itulah yang disukai anak. Jika anak baterai kasih utamanya hadiah maka berikanlah hadiah setiap hari pada anak. Namun yang perlu dipahami tidak berarti hadiah itu harus dibeli, buatkan saja makanan atau minuman kesukaannya lalu berikan kepadanya dan ucapkan padanya “ini hadiah buat kaka” juga sambil ucapkan ”I love you”. Maka dengan

demikian anak akan senang dan akan ter-charge baterai kasih sayangnya.

Setiap anak menyukai kelima bahasa kasih, namun karena watak anak berbeda-beda, inilah yang menentukan komposisi urutan bahasa kasih sayang yang berlainan. Perbedaan watak pada setiap manusia diisyaratkan dalam Al-Qur'an surah al-Isra'/17: 84.

قُلْ كُلٌّ يَّعْمَلُ عَلٰى شَاكِلَتِهٖۗ فَرَبُّكُمْ اَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ اَهْدٰى سَبِيْلًا ﴿٨٤﴾

Katakanlah (Muhammad), "Setiap orang berbuat sesuai dengan pembawaannya masing-masing." Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya.

Kata *syâkilah* diartikan sebagai kebiasaan, potensi, dan pembawaan. Sehingga ayat tersebut menunjukkan bahwa setiap manusia memiliki kecenderungan, potensi dan pembawaan yang menjadi dorongan aktifitasnya. Pembawaan manusia jika ditinjau dari segi watak terbagi menjadi dua, *pertama* tertutup (*introvert*) yaitu senang menyendiri dan enggan bergaul, Orang yang *introvert,* ciri khasnya adalah lebih senang memilih berada di tempat sepi, baik di dalam kamar maupun di dalam ruangan, sehingga pribadinya lebih produktif di tempat tertutup. *Kedua* terbuka (*ekstrovert*) yaitu pemberani, tidak penakut dan suka bergaul dengan orang banyak. ciri khas orang *ekstrovert* lebih semangat bertemu

dengan orang baru dan lebih senang keluar dan karirnya lebih produktif di tempat terbuka.

Menurut Florence Littaurer, selain watak *introvert* dan *ekstrovert* ada juga watak yang ketiga yaitu *ambivert* tipe kepribadian pertengahan antara *introvert* dan *ekstrovert. Ambivert* ciri khasnya adalah tergantung dengan situasi dan kondisi, senang menyendiri di dalam ruangan juga senang bergaul ke luar ruangan, sehingga kelemahannya hidupnya sering labil. Namun, dari tiga watak tersebut jika dipecah lagi terbagi menjadi empat, *pertama sanguinis* hasrat pembicara, *kedua koleris* hasrat memimpin, *ketiga melankolis* hasrat pemikir yang sempurna, *keempat plegmatis* hasrat pemikir yang damai.[677]

Adapun cara mengenal empat watak tersebut yang paling akurat adalah dengan fhoto aura. cara lain untuk mengetahui watak adalah dengan kuis cepat, namun akurasinya hanya mencapai 80-85% yaitu dengan main teater. Misalkan anak SD dalam satu ruangan kelas diperankan untuk memain drama atau teater, masing-masing diminta memilih peran yang diberikan, ada empat peran yaitu: penonton, penulis sekenario, sutradara dan pemeran atau artisnya. Setelah masing-masing anak memilih satu peran utamanya, kemudian

[677] Florence Littauer, *Your Personality plus Tree* …, hal. 20.

disuruh memilih lagi satu peran lainnya, sehingga setiap anak memilih dua peran.

Misalkan, anak yang pertama memilih peran utamanya sebagai penonton dan peran keduanya sebagai penulis skenario. Misalkan pula, anak yang kedua peran utamanya memilih sebagai artis dan peran keduanya sebagai sutradara. Maka dari pilihan tersebut, sudah terlihat wataknya, yang memilih peran sebagai penonton maka watak dasarnya adalah *plegmatis*, karena pilihan keduanya sebagai penulis sekenario, maka anak tersebut wataknya adalah *introvert.* Pada anak yang kedua karena pilihan utamanya adalah sebagai artis maka watak utamanya adalah *sanguinis* dan pilihan keduanya sebagai sutradara sehingga bisa dideteksi bahwa watak anak ini adalah *ekstrovert*

Orangtua yang sudah mengenal watak anak, maka dapat dengan mudah mengetahui bahasa kasih utama anak. Jika watak utama anak *sanguinis* (hasrat pembicara dan selalu gembira) maka bahasa kasih utamanya adalah kata-kata peneguhan. Jika watak utama anak *koleris* (hasrat mengatur) maka bahasa kasih utamanya adalah tindakan melayani. Jika watak anak utama anak *plegmatis* (hasrat pemikir yang damai) maka bahasa kasih utamanya adalah sentuhan fisik. Jika watak utama anak *melankolis* (hasrat pemikir yang sempurna) maka bahasa kasih utamanya adalah waktu kebersamaan yang

berkualitas. Bahasa kasih yang berupa hadiah akan cocok diberikan kepada semua jenis watak, namun hadiah ketika diberikan kepada anak yang *melankolis* harus dikemas dengan rapih dan jika perlu dihiasi dengan pernak-pernik yang menarik. Integrasi watak dan bahasa kasih dapat penulis gambarkan sebagai berikut.

Persaingan saudara kandung penyebabnya karena favoritisme orangtua kepada salah satu anaknya. Orangtua sebetulnya sudah merasa berbuat adil kepada anak-anaknya, namun persaingan saudara masih terjadi, hal ini karena orangtua tidak tepat memberikan bahasa kasih yang tepat kepada anak. Sebagai contoh, jika orangtua mempunyai dua anak dan kedua anaknya tersebut diberikan bahasa kasih yang sama, maka tidak tepat. Jika anak yang pertama wataknya *koleris* kemudian diberikan kasih sayang berupa pelayanan maka itu tepat, namun jika anak kedua wataknya *plegmatis* kemudian diberikan bahasa kasih pelayanan, maka tidak tepat. Jika hal tersebut dilakukan orangtua, maka anak kedua merasa tidak dikasih sayangi, sementara anak pertama merasa nyaman dengan pemberian kasih sayangnya, akibatnya anak kedua akan kosong baterai kasih sayangnya dan muncul kecemburuan maka terjadilah persaingan saudara kandung.

Menurut Aisah Dahlan, idealnya baterai kasih sayang anak harus diisi setiap hari, apabila tidak diisi maka terjadinya

persaingan saudara kandung dan penyimpangan perilaku adalah indikasi baterai kasih sayang anak sudah mencapai batas kritis minimal. Jika ada anak menangis atau yang biasanya tenang tiba-tiba tantrum, anak ngambek, perilakunya dianggap oleh orangtua sudah tidak benar, berarti baterainya sudah mencapai batas kritis minimal atau sudah *lowbat*. Inilah yang harus dipahami orangtua, anak-anak yang mengalami penyimpangan; baik narkoba, tawuran, lesbian, gay, biseksual dan transgender (LGBT) ternyata baterai kasih sayang mereka sudah lama tidak di-*charge* oleh orangtuanya, sehingga betul-betul kosong dan akhirnya terjadilah penyimpangan perilaku.[678]

C. Rekonseptualisasi Bahasa Kasih Perspektif Al-Qur'an

1. Sentuhan Fisik

a. Memeluk dan Mencium

Orangtua sebagai penanggungjawab pendidikan di rumah berperan penting dalam mewujudkan proses pendidikan untuk anaknya, antara anak dan orangtua harus memiliki hubungan emosianal dan interaksi edukatif yang efektif dan efesien agar dapat menciptakan atsmosfer pendidikan. Salah satu cara yang dapat mengeratkan hubungan emosional orangtua dan anak adalah dengan

[678] Aisah Dahlan, *Maukah jadi orang tua bahagia? Belajar Yuk!* …, hal. 122.

Swt, dengan semangat jiwa dan raga untuk mengutarakan permohonan kepada Allah Swt.[693] Dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang mendorong manusia untuk memperbanyak berdoa, yaitu surah al-Mu'min atau surah Gafir/40: 60 sebagai berikut,

وَقَالَ رَبُّكُمُ ادْعُوْنِيْٓ اَسْتَجِبْ لَكُمْ ۗاِنَّ الَّذِيْنَ يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِيْ سَيَدْخُلُوْنَ جَهَنَّمَ دَاخِرِيْنَ ۝٦٠

Dan Tuhanmu berfirman, "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam dalam keadaan hina dina."

Pada ayat ini, Allah memerintahkan agar manusia berdoa kepada-Nya. Jika manusia itu berdoa niscaya Dia akan memperkenankan doa itu. Makna doa dalam ayat ini adalah ibadah, karena dapat dipertegas dengan kalimat setelah "sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau menyembah-Ku akan masuk neraka Jahanam". Ayat ini juga memberikan pernyataan kepada orang-orang yang beriman, jika mengingkinkan kebahagian hidup maka ibadahlah, berdoalah dengan penuh keikhlasan niscaya Allah akan menerima ibadah dan mengabilkan permohonannya.[694]

---

[693] Ferudun Azdemir, *Allah dihatiku Allah diQalbuku,* Jakarta: Zahira, 2015, hal. 45.

[694] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Qur'an Kemenag,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'na, 2002.

Muslim harus yakin ketika berdoa, bahwa Allah akan mengabulkan doanya, dengan syarat sebelum berdoa sudah menyatakan dirinya sebagai orang yang tunduk dan beriman kepada Allah juga menjalankan segala apa yang telah Allah perintahkan kepadanya, hal ini sesuai yang tertera dalam surah al-Baqarah/2: 186 sebagai berikut,

وَاِذَا سَاَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فَاِنِّيْ قَرِيْبٌۗ اُجِيْبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ اِذَا دَعَانِۙ فَلْيَسْتَجِيْبُوْا لِيْ وَلْيُؤْمِنُوْا بِيْ لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُوْنَ ﴿١٨٦﴾

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku Kabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi (perintah)-Ku dan beriman kepada-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran.

Menurut al-Qurtubi, bahwa Allah sangat dekat kepada hamba-Nya yang taat dan memberikan pahala dari ketaatannya, juga karena kedekatannya itu Allah mengabulkan permohonannya hamba-Nya jika hamba itu berdoa, namun dengan syarat pengabulan doa itu harus diawali dengan keimanan pada Allah dan menjalankan segala perintahnya.[695]

[695] Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr ibn Farh al-Qurtubi, *Tafsîr al-Qurthubî al-jami' lî ahkâmi Al-Qur'ân,* Beirut: Dâr al-Maktabah al-Islamiyah, 1971, j. 2, hal. 177.

Berdoa harus memenuhi syarat untuk menghadap Allah Swt, salah satunya harus memakai etika baik dan menunjukkan kesopanan, hal ini sebagaimana tertulis dalam surah al-A'raf/7: 55-56 berikut,

اُدْعُوْا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَّخُفْيَةً ۗاِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِيْنَ ۚ ﴿٥٥﴾ وَلَا تُفْسِدُوْا فِى
الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًا ۗاِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ
الْمُحْسِنِيْنَ ﴿٥٦﴾

Berdoalah kepada Tuhanmu dengan rendah hati dan suara yang lembut. Sungguh, Dia tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan.

Menurut Ibnu Kasir, Allah membimbing kepada hamba-Nya untuk selalu berdoa, dengan tujuan untuk memohonkan kebaikan, baik kebaikan di dunia maupun kebaikan di akhirat. Allah juga membimbing kepada hamba-Nya agar dalam berdoa harus memakai adab dan tatakrama yang baik, yaitu mengiklaskan diri pada Allah, hanya Allah yang dituju dalam berdoa, berdoa harus dengan suara lembut,

penuh dengan kekhusuan dan ketenangan, agar apa yang diminta dikabulkan oleh Allah Swt.[696]

Menurut penulis, berdoa sangatlah penting bagi orangtua. Doa itu sebagai kata-kata yang meneguhan anak yang merasuk ke dalam jiwa dan hati sanubarinya, dalam kondisi normal saja orangtua penting untuk mendoakan anak, terlebih jika kondisi anak kurang baik, kondisi anak sedang bersaing dengan saudara kandungnya. Berdoa artinya seorang hamba menyadari akan kelemahannya maka ia butuh pertolongan dari Allah, sebab manusia tidak mungkin mampu menjalani hidup tanpa bantuan dari Allah Swt. Berdoa berarti memadukan antara unsur rohani dan jasmani, unsur rohani manusia menopang unsur jasmaninya, dimensi jasmani dapat berfungsi dengan baik manakala diberi asupan makanan yang bersifat material, maka unsur rohanipun akan berfungsi dengan baik, hidup dapat tentram manakala diberikan asupan berupa doa.

c. Memanggil dengan Panggilan Baik

Memanggil anak dengan panggilan yang baik bisa dikatagorikan pada bahasa kasih kata-kata peneguhan, sebab panggilan yang baik dapat menggugah semangat anak. Anak

[696] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm,* Beirut: Dâr al-Kutub Ilmiyyah, 1420 H/1999 M, j. 3, hal. 393.

dipangil dengan “anak yang hebat”, “anak yang pintar”, “anak yang baik”, merupakan kata-kata peneguhan yang dapat meresap ke dalam hati sanubari anak bagaikan hujan membasahi gurun yang kering krontang, seketika itu akan merasakan ketenangan batin dan semangat untuk menumbuhkan benih-benih kebaikan.[697]

Melalui kisah-kisah para nabi dan orang-orang saleh, Al-Qur’an memberikan contoh betapa penting memanggil anak dengan panggilan yang baik, seperti dicontohkan pada kisah Nabi Ya’qub ketika memanggil anaknya yaitu Nabi Yusuf As, hal ini telah ditegaskan dalam surah Yusuf/12: 5 sebagai berikut,

قَالَ يٰبُنَيَّ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلٰٓى اِخْوَتِكَ فَيَكِيْدُوْا لَكَ كَيْدًاۗ اِنَّ الشَّيْطٰنَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ۝٥

Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku! Janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, mereka akan membuat tipu daya (untuk membinasakan) mu. Sungguh, setan itu musuh yang jelas bagi manusia.”

[697] Gary Chapman, *The 5 Love Languages of Teenagers: Membangun masa remaja yang sehat dan penuh makna dengan lima bahasa cinta* …, hal. 70.

santun, tidak berlaku kasar dan menunjukan perkataan yang lemah lembut.

4) Qaulan Maisûra

Menurut Sugiarto, *qaulan mausûra* adalah kata-kata yang memenuhi syarat dalam komunikasi dan tepat sasaran. Kata-kata itu lugas, mudah dipahami, rasionalis, dan cukup sederhana untuk diterima orang lain.[710] Dalam Al-Qur'an *qaulan mausûra* hanya satu kali disebutkan yaitu dalam surah al-Isra'/17: 28,

وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَآءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Jika (tidak mampu membantu sehingga) engkau (terpaksa) berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, ucapkanlah kepada mereka perkataan yang lemah lembut.

Menurut Ibnu Jarir al-Tabari, ayat ini turun berkaitan dengan datangnya orang-orang miskin yang meminta bantuan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun tidak diberinya bantuan tersebut dengan alasan karena orang-orang miskin itu selalu menggunakan hartanya dengan boros atau *tabzîr* dan

[710] Sugiarto, "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an ..., hal. 199.

digunakan pada hal-hal yang tidak berguna.[711] Dalam pandangan Ibnu Katsîr *qaulan maesûra* yang terdapat dalam ayat ini maksudnya adalah, Jika ada saudara atau kerabat yang memohon bantuan, namun yang diminta bantuan tidak mampu untuk membantunya, maka sampaikan kepadanya ucapan yang penuh kelemah lembutan dengan tetap berjanji kepada yang meminta bantuan jika lain waktu punya kelebihan harta niscaya akan membantunya, hal tersebut dilakukan agar tidak saling berpaling.[712]

Menurut penulis, *qaulan maesûra* dapat diartikan dengan ucapan yang pantas, logis dan dapat diterima, harapan adanya *qaulan maesûra* agar lawan bicara memahami kondisi dan menangkap pesan pembicaraan. Hikmah dengan adanya *qaulan maesûra* agar berkomunikasi tetap berjalan dengan baik dan keharmonisan tetap terjalin walaupun dalam kondisi yang serba kekurangan dari sisi materi.

5) Qaulan Layyina

Qaulan layyina dalam bahasan ilmu komunikasi disebut dengan komunikasi dakwah spiritual.[713] Artinya dalam

---

[711] Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-Tabari, *Tafsir At-Thabari*, j. 9, Beirut: Dâr al-Kutub, 1999. Hal. 70.

[712] Abû al-Fidâ al-Isma'il Ibn 'Umar Ibn Kasir al-Dimasyqi, *Tafsîr al-Qur'ân al-'Azîm* ..., hal. 158.

[713] Fajar Riyanto, *Komunikasi Islam Perspektif Integrasi-Interkoneksi* ..., hal. 139.

berdakwah dan menyampaikan risalah agama harus dengan kata-kata yang mampu membuat lawan bicara luluh hatinya dengan ucapan tersebut. Kelemah lembutan muncul karena ada dorongan kekuatan *Ilahi* yang dipancarkan ke dalam hati hamba-hamba yang dipilihnya yaitu para rasul yang diutus oleh Allah Swt. Jika bukan seorang rasul maka kelemah lembutan ini bisa juga didapatkan dengan cara berdoa dan memohon kepada Allah agar diberikan kelemah lembutan dalam berbicara, hal ini sesui dengan yang tergambar dalam surah Ali 'Imran ayat 159. *Qaulan layyina* disebutkan dalam Al-Qur'an hanya satu kali, terdapat dalam surah Taha/20: 44 sebagai berikut,

فَقُوْلَا لَهٗ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهٗ يَتَذَكَّرُ اَوْ يَخْشٰى ﴿٤٤﴾

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut."

Menurut Wahbah al Zuhailiy dalam kitab tafsir al-Munîr menjelaskan, Nabi Musa As. dan Nabi Harun As. diberintahkan oleh Allah Swt. untuk berdakwah kepada keluarga Fir'aun dengan kata-kata yang penuh kelemah lembutan dan tidak melontarkan kata-kata kasar. Ucapan lemah lembut yang disampaikan agar lawan bicara berlaku

lembut dan tidak melawan balik sehingga dia berfikir positif dengan pesan yang disampaikan tersebut.[714]

Menurut penulis, berbicara dengan term *qaulan layyina* sangatlah diperlukan dalam berkomunikasi, terlebih jika lawan bicara adalah orang yang membangkang dan melawan hukum seperti Fir'aun. Berbicara kasar kepada orang yang dalam kondisi normal saja dapat menjadikan lawan bicara berpaling, lantas bagaimana kalau dengan orang yang membangkang atau melawan hukum, tentu akan lebih berpaling jika berlaku kasar. Berbicara dengan *qaulan layyina* sangat diperlukan oleh orangtua ketika berkomunikasi dengan anak yang membangkang dan melawan hukum, namun perlu diingat bahwa berbicara dengan *qaulan layyina* besifat dakwah spiritual yang artinya kelemah lembutan itu tidak datang dengan sendirinya harus diusahakan dan dimohonkan selalu pada Alla Swt. agar bersikap lemah lembut pada anak.

6) Qaulan Balîgha

Achmad Warson Munawwir mengartikan kata *balîgha* dengan fasih,[715] dengan demikian *qaulan balîgha* secara bahasa dapat dimaknai perkataan yang fasih dan tepat sasaran. Dalam

---

[714] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj* …, hal. 167.

[715] Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* …, hal. 107.

Al-Qur'an *qaulan balîgha* disebutkan satu kali[716] terdapat dalam surah al-Nisa'/4: 63 sebagaia berikut,

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُل لَّهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Mereka itulah orang-orang yang Allah ketahui apa yang ada di dalam hatinya. Oleh karena itu, berpalinglah dari mereka, nasihatilah mereka, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya.

Allah Swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan kaum Muslimin agar jangan sampai mempercayai tipu muslihat orang-orang yang di dalam hatinya telah nyata-nyata diketahui sifat dengki. Di samping itu hendaklah mereka diberi peringatan dan pelajaran dengan kata-kata yang dapat mengembalikan mereka kepada kesadaran dan keinsafan sehingga terbebas dari kemunafikan dan benar-benar menjadi orang yang beriman.[717]

Menurut hemat penulis, *qaulan balîgha* adalah ucapan yang mengandung makna tinggi, perkataannya singkat dan padat, namun memiliki makna yang luas. Nabi Muhammad

[716] Muhammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz Al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981, hal. 438.

[717] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

c. Tadabur Alam dan Wisata Bersama

Wisata dalam kamus besar bahasa Indonesi (KBBI) diartikaan sebagai kegiatan bepergian bersama-sama untuk memperluas pengetahuan, bertamasya, piknik atau hanya untuk sekedar bersenang-senang.[727] Dalam bahasa Arab disebut dengan rihlah yang artinya perlawatan, perjalanan, pelancongan dan darmawisata. Kata rihlah seperti terdapat dalam surah Quraisy/106: 2,

لِاِيْلٰفِ قُرَيْشٍۙ ١ اٖلٰفِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاۤءِ وَالصَّيْفِۚ ٢

Karena kebiasaan orang-orang Quraisy, (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Arti kata *rihlata* dalam ayat ini adalah bepergiannya suatu kaum dengan berbekal selama perjalanan. Ayat ini berisi tentang nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada kaum Quraisy Mekkah. Allah telah menyatukan sikap mereka, memberi keharmonisan di antara mereka karena kebiasaan orang-orang Quraisy. Allah juga memberi anugerah kepada kaum Quraisy yang dapat berpindah-pindah dan bebas berniaga ke negeri Yaman pada musim dingin dan ke negeri

[727] Kementrian Pendidikan Republik Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)', dalam *https://kbbi.web.id/wisata*. Diakses pada 28 Januari 2023.

Syam saat musim panas, hal itu bisa mereka lakukan karena adanya dana yang melimpah.[728]

Penulis berpandangan bahwa perjalan diperbolehkan dalam Islam, karena dengan adanya perjalanan jika orientasinya untuk berdagang dapat memperluas pangsa pasar, sehingga peluang untuk mendapatkan keuntungan lebih besar lagi. Bepergian juga diperbolehkan bahkan wajib hukumnya jika orientasinya untuk menuntut ilmu. Perjalanan juga dianjurkan walaupun orientasinya hanya untuk mencari kesenangan batin, berlibur dan berekreasi. Hal perlu diperhatikan ketika melakukan perjalanan adalah memiliki bekal dan kondisi tempat yang dituju aman dan tidak membahayakan bagi yang melakukan perjalanan.

Islam selalu mengajak umat manusia untuk mengembara dan bergerak demi menghasilkan kemaslahatan dunia dan akhirat. Al-Qur'an menggunakan bentuk *amr* (perintah) untuk menyampaikan hal ini. Allah Swt memerintahkan manusia untuk bepergian serta memperhatikan dan tadabur terhadap apa yang mereka lihat itu, dengan adanya tadabur akan menjadikan kegiatan bepergian bernilai lebih karena dapat berfungsi mengingat dan mendekatkan diri pada Sang Pencipta alam yaitu Allah Swt.

[728] Wahbah al-Zuhailiy, *Tafsîr al-Munîr: fî al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj …,* j. 15, hal. 678

Hal ini seperti yang Allah firmankan dalam surah al-Ankabut/ 29: 20 sebagai berikut,

قُلْ سِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَانْظُرُوْا كَيْفَ بَدَاَ الْخَلْقَ ثُمَّ اللّٰهُ يُنْشِئُ النَّشْاَةَ الْاٰخِرَةَ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ۚ ٢٠

Katakanlah, "Berjalanlah di bumi, maka perhatikanlah bagaimana (Allah) memulai penciptaan (makhluk), kemudian Allah menjadikan kejadian yang akhir. Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu.

Maksud ayat tersebut adalah, Allah menganjurkan kepada manusia agar melakukan perjalanan, dengan mengunjungi tempat-tempat yang ditempat itu dapat memperhatikan dan memikirkan betapa kuasanya Allah dalam menciptakan makhluk-Nya. Manusia diperintahkan untuk memperhatikan langit berupa bintang-bintang, juga memperhatikan bumi, gunung, lautan dan beraneka ragam tumbuh-tumbuhan. Semua itu untuk direnungkan agar dapat menyadarkan diri betapa kuasanya Allah dalam menciptakan itu semua.[729]

Berdasarkan dua ayat tersebut diatas, penulis memahami bahwa melakukan rihlah bertamasya dan berekreasi sangat dianjurkan oleh agama terlebih bila

[729] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

orientasinya adalah untuk mencari nafkah, menuntut ilmu, berdakwah dan mentadaburi alam semesta. Tempat-tempat rekreasi yang ada di Indonesia lebih identik dengan alam seperti laut, gunung dan tempat binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan. Ketika orangtua mengajak anak ketempat-tempat wisata maka harus ada edukasi yang dapat diserap oleh anak, semisal dengan memperknalkan binatang, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya, sehingga perginya orangtua bersama anak akan mendapatkan ilmu. Mengajak anak untuk berekreasi bersama ini menandakan bahwa orangtua sayang pada anak, dengan demikian orangtua telah memberikan bahasa kasihnya pada anak berupa waktu kebersamaan berkualitas, jika itu dilakukan bersama keluarga walaupun intensitasnya tidak sering hanya sesekali saja, maka akan menambah keharmonisan antar saudara sehingga persaingan saudara kandung dapat diminimalisir.

d. Tadarus Al-Qur'an

Tadarus adalah istilah yang biasa dipakai dalam membaca, menyimak dan mempelajari Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Lebih jauh Ahmad Syarifuddin mengartikan tadarus bukan hanya sekedar membaca, menyimak dan mempelajarinya tapi di dalamnya ada sistem menyimak juga membetulkan bacaan kawan yang

bacaannya salah.[730] Dengan demikian di dalam tadarus ada tiga unsur utama yang harus ada yaitu membaca, menyimak dan membetulkan. Al-Qur'an merupakan bacaan yang tidak membosankan jika dibacanya dengan penuh keikhlasan dan Allah sendiri yang menginformasikan bahwa Al-Qur'an itu mudah untuk dipelajari. Hal tersebut telah ditegaskan dalam surah al-Qamar/54: 17, 22, 32 dan 40 sebagai berikut,

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْاٰنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُّدَّكِرٍ ﴿١٧﴾

Dan sungguh, telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?.

Makna yang terkandung dalam ayat ini adalah Allah menjamin akan memberikan kemudahan bagi siapa saja yang mempelajari Al-Qur'an, ayat ini diulang sebanyak 4 kali yaitu pada ayat 17, 22, 32 dan 40 surah al-Qamar, adanya pengulangan menunjukkan bentuk penegasan dan penekanan bahwa siapa saja yang membaca Al-Qur'an akan mendapatkan hidayah pengetahuan yang telah Allah siapkan baginya, bahkan Allah telah memudahkan Al-Qur'an itu untuk diterima oleh panca indera manusia.[731]

---

[730] Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008, hal. 49.

[731] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an …,* v. 13, hal, 452.

pada anak, karena pendidikan itu hak bagi anak. Dalam proses pendidikan orangtua harus memperhatikan materi yang disampaikannya, materinya harus berlandaskan ketakwaan pada Allah Swt, dan orangtua juga harus memperhatikan proses dalam memberikan materi pendidikan, disampaikan dengan menarik, penuh dengan kesantunan, tujuannya agar materi yang disampaikan dapat diterima oleh anak sehingga mampu mengembangkan potensi anak dan dapat mewujudkan pribadi anak unggul dan menjadi penerus bangsa yang dibanggakan.

3) Hak Mendapatkan Kesehatan

Pelayanan atas kesehatan bagi anak merupakan kewajiban bagi orangtua. Kesahatan sangat dibutuhkan bagi siapapun, anak yang sehat akan tumbuh dan berkembang fisiknya dengan baik. Pelayanan dan perlindungan kesehatan, termasuk dalam hal ini adalah perlindungan privasi, martabat, kenyamanan, dan kesinambungan. Karena kesehatan hak hidup paling mendasar bagi setiap individu manusia. Ayat Al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pentingnya akan kesehatan ditegaskan dengan pentingnya menkonsumsi makanan yang halal dan baik, seperti dalam surah al-Baqarah/2: 168 sebagai berikut,

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ كُلُوْا مِمَّا فِى الْاَرْضِ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖ وَّلَا تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ ۗ
اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ ﴿١٦٨﴾

Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Kata *halalan* dalam ayat ini mengindikasikan kewajiban bagi setiap muslim agar mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal, artinya halal makanan itu yang dizinkan oleh agama dan cara memperolehnya dengan cara yang benar. Adapun arti kata *tayyiban* adalah makanan itu suci, bersih, patut dan tidak memberikan mudarat bagi yang mengkonsumsinya.[740] Ayat ini memberikan penegasan bahwa muslim hidupnya harus sehat, sehat diawali dengan mengkonsumsi makanan dan minuman yang halal dan patut bagi tubuhnya. Dengan demikian orangtua harus memberikan pelayanan pada anak dengan menjamin atas kesehatan anak, memeberinya asupan pangan yang halal dan baik bagi tubuhnya.

Pola hidup sehat akan menjadikan tubuh yang kuat, jika raganya kuat maka jiwanya kuat sehingga mampu

[740] Muhammad Abid al-Jabiri, *Fahmu Al-Qur'ani al-Hakim; at-Tafsir al-Wadlih Hasbi Tartib an-Nuzul,* Maghribi: Dar Al-Baidha, 2009, hal. 63.

menjalankan berbagai tugas dalam masyarakat dan juga dapat menjalankan tugas agama. Isyarat Al-Qur'an tentang hal ini adalah dalam surah al-Baqarah/2: 247 sebagai berikut,

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ اِنَّ اللّٰهَ قَدْ بَعَثَ لَكُمْ طَالُوْتَ مَلِكًاۗ قَالُوْٓا اَنّٰى يَكُوْنُ لَهُ الْمُلْكُ عَلَيْنَا وَنَحْنُ اَحَقُّ بِالْمُلْكِ مِنْهُ وَلَمْ يُؤْتَ سَعَةً مِّنَ الْمَالِۗ قَالَ اِنَّ اللّٰهَ اصْطَفٰىهُ عَلَيْكُمْ وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِۗ وَاللّٰهُ يُؤْتِيْ مُلْكَهٗ مَنْ يَّشَاۤءُۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ

Dan nabi mereka berkata kepada mereka, "Sesungguhnya Allah telah mengangkat Talut menjadi rajamu." Mereka menjawab, "Bagaimana Talut memperoleh kerajaan atas kami, sedangkan kami lebih berhak atas kerajaan itu daripadanya, dan dia tidak diberi kekayaan yang banyak?" (Nabi) menjawab, "Allah telah memilihnya (menjadi raja) kamu dan memberikan kelebihan ilmu dan fisik." Allah memberikan kerajaan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Mahaluas, Maha Mengetahui.

Menurut al-Tabari, kalimat وَزَادَهٗ بَسْطَةً فِى الْعِلْمِ وَالْجِسْمِ maksudnya adalah bahwa Allah Swt menganugerahi ilmu yang luas dan tubuh yang perkasa, kepada Thalut, sehingga ia pantas untuk menjadi pemimpin. Ilmu yang diberikan kepadanya mengungguli masyarakat yang ada pada waktu itu, dan juga perawakannya yang kuat, badannya tinggi,

berwibawa dan penuh dengan ketangkasan dibandingkan dengan orang lain yang ada pada waktu itu.[741]

Ayat ini berisikan tentang kriteria bagi seorang pemimpin, yaitu memiliki keluasan dalam ilmu, memiliki kecakapan dalam manajerial, dan memiliki tubuh yang kuat, mampu mengayomi masyarakat. Memiliki tubuh yang kuat itu berawal dari badan yang sehat, sesorang memiliki badan yang kuat dan sehat jika dimasa pertumbuhannya diberikan hak atas kesehatannya sempurna oleh orangtua, diberikan makan yang sehat dan baik bagi dirinya dan juga kesehatan itu diringi dengan perawatan tubuh oleh orangtua dimasa kecilnya, sehingga ketika sudah besar badannya tinggi, kuat dan berwibawa. Oleh sebab itu, untuk menciptakan generasi yang tangguh, orangtua wajib memberikan pelayanan kesehatan secara sempurna pada anak.

4) Hak Mendapatkan Jaminan Ekonomi

Tuntunan yang diberikan Al-Qur'an dalam memberikan hak ekonomi untuk anak dituliskan secara jelas dalam Al-Qur'an, yaitu terkait bagian-bagiannya yang dikenal dalam bab warisan, karena masalah ekonomi ini sangat sensitif sehingga Allah langsung membagi-baginya. Anak dalam bab warisan mendapatkan porsi yang sangat spesial dibanding

[741] Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir at-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* …, j. 1, Beirut: Dâr al-Kutub, 1490 H/1999, hal. 333.

dengan ahli waris yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar anak memiliki bekal secara finansial dikemudian hari untuk kehidupan masa depannya.[742] Ayat-ayat Al-Qur'an terkait hak anak dalam mendapatkan jaminan ekonomi ditemukan pada bab pembagian harta warisan. Hal ini telah ditegaskan dalam surah al-Nisa'/4: 11 sebagai berikut,

يُوْصِيْكُمُ اللّٰهُ فِيْٓ اَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْاُنْثَيَيْنِ ۚ فَاِنْ كُنَّ نِسَاۤءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ ۚ وَاِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ ۗ وَلِاَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ اِنْ كَانَ لَهٗ وَلَدٌ ۚ فَاِنْ لَّمْ يَكُنْ لَّهٗ وَلَدٌ وَّوَرِثَهٗٓ اَبَوٰهُ فَلِاُمِّهِ الثُّلُثُ ۚ فَاِنْ كَانَ لَهٗٓ اِخْوَةٌ فَلِاُمِّهِ السُّدُسُ مِنْۢ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُّوْصِيْ بِهَآ اَوْ دَيْنٍ ۗ اٰبَاۤؤُكُمْ وَاَبْنَاۤؤُكُمْ ۚ لَا تَدْرُوْنَ اَيُّهُمْ اَقْرَبُ لَكُمْ نَفْعًا ۗ فَرِيْضَةً مِّنَ اللّٰهِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَلِيْمًا حَكِيْمًا ﴿١١﴾

Allah mensyariatkan (mewajibkan) kepadamu tentang (pembagian warisan untuk) anak-anakmu, (yaitu) bagian seorang anak laki-laki sama dengan bagian dua orang anak perempuan. Dan jika anak itu semuanya perempuan yang jumlahnya lebih dari dua, maka bagian mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan. Jika dia (anak perempuan) itu seorang saja, maka dia memperoleh setengah (harta yang ditinggalkan). Dan untuk kedua ibu-bapak, bagian masing-masing seperenam

[742] Abdul Mustaqim, "Berbagai penyebutan Anak dalam Al-Qur'an Implikasi Maknanya Dalam Kontek Quranic Parenting", dalam *Jurnal Lecture Keagamaan*, Vol. 13 No 1 Tahun 207, hal. 268.

Ayat tersebut merupakan doa yang dimunajatkan oleh Nabi Ibrahim As dalam memuji Allah seraya berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku nikmat yang sangat banyak dan besar di hari tuaku berupa dua putra, Ismail dan Ishak. Sungguh, Tuhanku benar-benar Maha Mendengar dan mengabulkan doa yang dipanjatkan kepada-Nya dengan tulus."[761] Anugerah yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Ibrahim As yaitu Nabi Ismail dan Nabi Ishak disebut dalam ayat ini dengan kata *wahaba* dalam bentuk *fi'il madhi* (masa lampau), pemberian ini diberikan dari Allah kepada Nabi Ibrahim sebagai hibah ketika usia Nabi Ibrahim sudah cukup tua, yang secara akal tidak mungkin lagi punya anak, tapi karena kemurahan Allah Nabi Ibrahim mempunyai anak.

Orangtua jika ingin memberikan hibah pada anak maka harus bersikap adil dan memberikan hibah kepada anak secara merata sunah hukumnya dan melebihkan pemberian kepada salah satu anak diharamkan, terkecuali beberapa faktor misalnya diberikan lebih kepada anak penyandang disabilitas, sedang mencari ilmu yang lebih membutuhkan biaya lebih besar. Namun, jika orangtua memberikan biaya lebih kepada salahsatu anaknya, maka orangtua wajib memberikan kepada

[761] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Tafsir Kemenag,* Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

anak yang lain sesuatu yang nilainya sama dengan anak yang dilebihkan tersebut. Uraian ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw.

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ حَاجِبِ بْنِ الْمُفَضَّلِ بْنِ الْمُهَلَّبِ عَنْ اَبِيْهِ قَالَ سَمِعْتُ النُّعْمَانَ بْنَ بَشِيْرٍ يَقُوْلُ قَالَ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِعْدِلُوْا بَيْنَ اَوْلَادِكُمْ , اِعْدِلُوْا بَيْنَ اَبْنَائِكُمْ.[762]

Telah menceritakan Sulaiman bin Harb telah menceritakan Hammad dari Hajib bin Al-Mufadhal bin Al-Muhlab dari ayahnya ia berkata, saya mendengar Nu'man bin Basyir mengatakan bersabda "Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian, berlaku adillah kepada anak-anak kalian.

Hadis tersebut dapat dipahami bahwa keadilan yang harus diterapkan oleh orangtua dalam bergaul dan beretika dengan anak menyangkut berbagai bidang, baik itu dalam pemberian (hibah), pembicaraan dan sampai pada memberikan pelukan pada anak oleh orangtua dituntut untuk selalu berlaku adil. Sikap adil yang diberikan orangtua akan dijadikan pelajaran oleh anak, bahwa kelak dikemudian hari jika orangtuanya sudah tidak berdaya lagi anakpun harus berbalik berlaku adil pada orangtua. Selain itu dengan sikap adil orangtua pada anak dapat memberikan nilai-nilai dan pesan pendidikan yaitu pendidikan kesetaraan, pendidikan

[762] Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud,* Beirut: Dâr al-Fikr, 1421 H/2001 M, hal. 563.

kasih sayang, pendidikan demokratis dan pendidikan kerukunan.

b. Uang Pelangkah

Uang Pelangkah dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai uang atau barang yang diberikan oleh calon pengantin pria kepada kakak calon pengantin wanita yang belum menikah.[763] Pelangkah diberikan sebagai hadiah untuk membahagikan sang kakak yang mau dilangkahi menikah oleh adik. Bentuk yang diberikan bisa berupa barang, uang atau hal lainnya sesuai permintaan sang kakak. Islam tidak menjelaskan akan adanya uang pelangkah, namun karena pelangkah ini sudah menjadi adat kebiasaan bagi masyarakat Indonesia, maka masuk pada katagori hukum adat yang dijelaskan dalam ushul fiqih, sehingga hukumnya terserah pada masyarakat untuk mempertimbangkan cara pelaksanaanya selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, jika hal itu sudah diyakini kebenarannya oleh masyarakat umum, maka Islam juga membenarkannya.[764]

---

[763] Kementrian Pendidikan Rebublik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesi Online,* dalam *https://kbbi.web.id/pelangkah.html.* Diakses tanggl 3 Januari 2023.

[764] Indra Wijaya Kusuma, "Tradisi Uang Pelangkah Pernikahan Dalam Adat Betawi di Tinjau Dari Hukum Islam di Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi' dalam *Jurnal Maslahah,* Vol. 10, No. 2, Desember 2019, hal. 20.

Al-Qur'an memang tidak membahas tentang harus adanya uang pelangkah pernikahan adik yang melangkahi sang kakak, namun adanya uang pelangkah pernikahan adik yang melangkahi sang kakak telah dijelaskan pada salah satu adat kebiasaan di Indonesia, sesui dengan tradisi daerah masing-masing. Hanya saja di dalam disiplin ilmu fiqih dijelaskan adanya pelarangan seseorang untuk menghalang-halangi pernikahan dan Islam menganjurkan orang menyegerakan untuk menikah.[765] Hal ini sebagaimana diisyaratkan dalam surah al-Nur/24: 32 sebagai berikut,

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَاۤىِٕكُمْۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَاۤءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ﴿٣٢﴾

Dan nikahkanlah orang-orang yang masih membujang di antara kamu, dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Mahaluas (pemberian-Nya), Maha Mengetahui.

Berdasarkan ayat tersebut nampak jelas bahwa secara subtansial membenarkan adanya uang pelangkah, karena pernikahan adalah satu kewajiban yang harus dijalankan oleh

[765] Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Jakarta: Pernada Media, 2003, hal. 15.

mukalaf yang sudah mampu untuk menikah, yang dikhawatirkan kalau tidak menikah akan terjerumus pada perzinahan. Pernikahan tidak boleh dihalang-halangi oleh siapapun termasuk oleh sang kakak yang mau dilangkahi dalam menikah, terlebih jika dalam hukum adat sudah memenuhi persyaratan untuk menikah. Namun, ketika adik ingin melangkahi sang kakak dalam menikah maka ada adat yang harus diperhatikan yaitu memberikan uang atau barang melangkahi pernikahan,.[766] Dalam kaidah ushul fiqih dijelaskan,

اَلْعَادَةُ مُحَكَّمَةٌ

Adat (kebiasaan masyarakat) dapat menjadi landasan hukum dalam Islam

Para ulama ushul fiqh bersepakat dan menerima bahwa adat bisa dijadikan sumber hukum Islam. Adat bisa dijadikan landasan hukum jika kebiasaan masyarakat tersebut terdapat unsur maslahat dan tidak adanya unsur membahayakan atau unsur kemanfaatnya lebih banyak daripada unsur yang membahayakannya, serta kebiasaan atau adat tersebut yang pada prinsipnya secara subtansial mengandung unsur maslahat. Kemaslahatan yang terkandung dalam adat harus sejalan dengan tujuan *syara'*, sekalipun bertolak belakang

[766] Amir Syarifuddin, *Garis-Garis Besar Ushul Fiqh*, Jakarta: Kencana, 2012, hal. 74.

Khan, Muhammad Taqi al-Din al-Hilali dan Muhammad Muhsin. *The Noble Qur'an In the English Language,* Madinah Al-Munawarah: King Fahd Complex the Printing of Holy Qur'an, t.th.

Kharisma, Safira. "Upaya orangtua mengatasi *sibling rivalry*," dalam *Jurnal Psikologi FIP*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2020.

Kibtiyah, Siti Mariah. "Sibling rivalry dalam perspektif Al-Qur'an*",* dalam *Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2018.

-------. "Kisah Qabil dan Habil dalam Al-Qur'an: Telaah Hermeneutis", dalam *Jurnal AL-DZIKRA*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019.

Kim, Jinho. "Variables influencing juvenile delinguency and crime*,"* dalam *Jurnal of California Law Enforcement*, Vol. 33 No. 1 Tahun 2019.

Kosasih, Michelle, *et al.* "Perancangan Media interaktif lima Bahasa kasih sebagai sarana edukasi pendukung family training Happy Family Center*,*" dalam *Jurnal DKV Adiwarna Universitas Kristen Vetra*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2020.

Kurdi, Alif Jabal. "Ishlah dalam Pandangan Ibn Asyur dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran QS al-Hujurat: 9 dalam Kitab Al-Tahrir wa Al-Tanwir)," dalam Jurnal *Nun: Jurnal Studi Alquran Dan Tafsir Di Nusantara*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.

Lacocque, Andre. *Cain Accupies and Habel Naratively*, London: Zen Books, 2020.

Lamborn, dan Dornbusch. "Patterns of Competence and adjustment among adolescents from Authoritative, Indulgent and Neglectful Families," dalam *Journal Child Development,* Vol. 6 No. 2 Tahun 2017.

Lee, Freddricka C. "Five Love Languages: Assessment of Marital Satisfaction in African American Couples", *Disertasi*: Louisiana State University and Agricultural and Mechanical College, 2021.

Lestari. *Psikologi Keluarga.Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.

Littauer, Florence. *Your Personality plus Tree,* USA California: Fleming H. Revell, 2004.

Lopez. *Posititive Psyikology: the scientific and partical exploration of human strenghs,* London: Sage Publication, 2018.

Loren, Bagus. *Kamus Filsafat,* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.

Lorenzetti, Valentian, *et al.* "Defining Compulsive behavior," dalam *Jurnal Nouropyshology Review*, Vol. 9 No. 2 Tahun 2019.

Lubis, Dahlia. "Persepsi Mubaligh dan Mubalighah terhadap Kesetaraan dan Keadilan Gender di Kota Medan", dalam Jurnal *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman,* Vol. 40 No. 1 Tahun 2017.

Lubis, M. Syukri Azwar. "Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak", dalam *Jurnal Tarbiyah Bil Qolam,* Vol. 3 No.2 Tahun 2019.

Lubis, Said Ahmad Sarhan. "Hadis Rasulullah Seputar Komunikasi Antarbudaya", dalam *Jurnal INTERAKSI,* Vol. 3 No 1 Tahun 2019.

Lumban, Gaol Cantry. "Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Sibling Rivally Pada Balita Di Puskesmas Selesei Kabupaten Langkat Tahun 2015", dalam *Jurnal Ilmiah Kohesi,* Vol. 01 No. 01 Tahun 2015.

Lupo, Francesca. "The Shift From Normal Sibling rivalry To Emotional Maltreatment and Its Impact on Later Psychological Welbeing", *Disertasi,* Canada: University of Lethbridge, 2018.

Luthfiyah, Nurul. *Dahsyatnya Energi Saling Memaafkan*, Yugyakarta: Sabil, 2016.

Maccoby, dan Martin. *Socialization in the contexct of the Family: Parent Child Interaction,* New York: Wiley, 2013.

Mahalliy, Jalalaluddin al-, dan Jalaluddin as-Suyuti. *Al-Qur'an al-Karim wa bi Hamisyihi Tafsir al-Jalalain Muzayla bi*

Asbab al-Nuzul li al-Suyuthi, Damsiq: Dâr al-Jayl, 1995.

-------. *Tafsir Jalalain,* Beirut: Dâr Kitab al-Islamiyah, t.th.

Mahanis, Juni. "Peran orangtua dan guru dalam membentuk karakter Islami peserta didik (telaah surat Ali Imran 159)," dalam *Jurnal Ta'diban: Journal of Islamic Education*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.

Mahyûb, Abdul Wahab. "Muallîm al-Tarbiyat al-Thifli fî al-Islam," dalam *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*,Volume 4, Iss. 1 Tahun 2019.

Mahyuni, Yudiana Desi. "Manajemen Konflik dalam Tinjauan Alquran", dalam *Jurnal Almufida*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2017.

Majah, Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd ibn. *Sunan Ibnu Majah*, Beirut: Dâr al-Fikr, 2002

Malibariy, Zainudin bin Ali al-. *Hidayatul Azkiya,* Semarang: Toha Putra, t. th.

Manâwî, Abd al-Raûf al-. *Faid al-Qadîr Syarh al-Jâmî al-Shagîr,* j. VI, Kairo: al-Maktabah al-Tijâriyah al-Kubrâ, 1356 H.

Manser, Martin. *Oxford Learner Pocket Dictionary*, London: Oxford University Press, 1995

Manzhur, Muhammad bin Mukrim bin Ali Abu al-Fadhl Jamaluddin ibn. *Lisan al-Arab*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2002.

Maragi, Ahmad Musthafa al-. *Tafsîr al-Maraghi,* Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1365.

Marhamah, Annisa Ayu dan Fidesrinur. "Gambaran Strategi orangtua dalam menangani phenomena *Sibling rivalry* pada anak suia pra sekolah," dalam *Jurnal AUDHI*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2019.

Maududi, Abul A'la. *Towards Understanding Islam,* Lahore: Islamic Publication LTD Dacca, t.th.

McArtney, John. "Caring as sharing. Negotiating the moral boundaries of receiving care," dalam *Jurnal Critical public Health,* Vol. 30 No.2 Tahun 2020.

Mikkelson, Alan C. "Parent–Child Parenting: Exploring the Concept of Excessive Affection,"dalam *Jurnal Westeren Journal of Cummunication,* Vol. 82 No. 4 Tahun 2018.

Milevsky. *Sibling Relationships in childhood and adolescence: Predictors and Aotcome,* Columbia: Columbia University Press, 2013.

Mir, Zara. Examining Young Students' Preference for Parenting Styles and the Effects of Gender and Emotions, *Disertasi*, New Zealand: University of Waikato, 2020.

-------. *Al Mawaris fi Syari'atil Islamiyah,* Beirut: Dâr al-Fikr, 2011

Shaffer, David R, dan Katherine Kipp. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence: Childhood and Adolescence*, Boston: Cengage Learning, 2010.

-------. *Developmental Psychology: Childhood and Adolescence: Childhood and Adolescence*, Boston: Cengage Learning, 2010.

Shaleh, Abdul Rahman. *Psikologi Suatu Pengantar,* Jakarta: Kencana, 2009.

Shalichah, Aas Siti. *Pendidikan Karakter Anak Pra Akil Balig Berbasis Al-Qur'an,* Pekalongan: Nasya Expanding Manageent, 2020.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan 2005.

-------. *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an* Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001,cet. ke-3.

-------. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2015.

-------. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.

-------. *Yang Hilang dari Kita: Akhlak*, Lentera Hati, Jakarta: 2019.

-------. *Menabur Pesan Ilahi*, Lentera Hati: Jakarta, 2006

Shochib, Muhammad. "Peranan Keluarga dalam menanamkan Disiplin Diri Pada Anak," dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 23 No 1 Tahun 2019.

Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy's al-. *Sunan Abi Dawud,* Beirut: Dâr Kutub al-Ilmiah, 2005.

Singh, Rachna Khanna. "Perencanaan Video Animasi Pendek Sebagai Media Komunikasi Dampak Negatif Sibling rivalry", dalam *Jurnal DKV Adiwarna,* Vol. 01 No. 16 Tahun 2020.

Siregar, Gernawati. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, Cirebon: Cv. Cintax Computama, 2020.

Stevanus, Kalis. "Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani Anak," dalam *BIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kontekstual*, Vol. 7 No. 1 Tahun 2018.

Stocker. "Sibling relationships in early adulthood," dalam *Journal of Family Psychology*," Vol. 11 No. 2 Tahun 2017.

Sugiarto. "Pendekatan Komunikasi Berbasis Al-Qur'an dalam Penanggulangan Pornografi bagi Anak di Media

Sosial." *Disertasi*. Jakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, 2021

-------. "Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21", dalam *Jurnal al-Furqon,* Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.

Suharsono, Agus Amriani, dan Tenry Nur. "Recognizing personality using Hippocrates personality test as the material of communication learning for tax exention officer's functionality", *International Journal of Indonesian Education and Teaching*, Vol. 5, No. 2, 2018.

Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks, 2009.

Sulastio, Hari. "Bahasa Kasih sebagai Karunia," dalam *ANTUSIAS Jurnal Teologi dan Pelayanan,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2020.

Suryaningrum, Cahyaning. "Efikasi Diri dan Kecemasan Sosial: Studi Meta Analisis," dalam *Jurnal Psikologi Terapan,* Vol. 04 No. 02 Tahun 2017.

Susan, Novri. *Pengantar Sosiologi Konflik dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, Jakarta: Prenada Media Group, 2010.

Suyuthi, Abd al-Rahman al-Kamal Jalal al-Din al-. *al-Itqân fi Ulûmil Qur'an*: Surabaya: Haromain, jilid 2, t.th.

Sya'rawi, Muhammad Mutawalli al-. *Tafsir As-Sya'rowi,* j. 5, Kairo: Dâr al Islami, 2010.

-------. *As-Siḫr wa al-Ḫasad*, Kairo: Akhbâr al-Yaum, 1991

Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Nawesea Press, 2009.

Syantanawi, Ahmad, dan Ibrahim Zaki Khursyid. *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, j. 7, Dar al-Fikr, Beirut, t. th.

Syari'ati, Ali. *On the, Sociology of Islam,* terjemah oleh, Hamid, Algar, Yogyakarta: Rausyanfikr, 2012.

Syarifuddin, Ahmad. *Mendidik Anak Membaca, Menulis dan Mencintai Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2008

Syarifuddin, Amair. *Hukum kewarisan dalam Islam,* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015

Syarifudin. "Urgensi tabayyun dan kualitas informasi dalam membangun komunikasi," dalam *jurnal al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, Vol. 1 No. 2 Tahun 2019.

Syirbini, Muhammad Ibn Muhammad al-. *Mugnil Muhtâj,* j. 8, Kairo: Dâr al-Islam, 2006.

Tabari, Abû Ja'far Muhammad Ibn Jarir ibn Yazid ibn Khalid al-. *Tafsir Ath-Thabari (Jâmi'al-Bayân fî Ta'wîl al-Qur'ân)*, j. 11, Beirut: Dâr al-Kutub, 1490 H/1999.

Tabrani, Abû al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad al-. *Mu'jam Al-Ausat,* Beirut: Dar al-Fikr, 2000.

Tambak, Syahraini Tambak. "Pendidikan Etika Bergaul Islami Dalam Keluarga "Nilai Pendidikan Etika Berlaku Adil Orangtua dengan Anak dalam Pergaulan Keluarga Perspektif Hadis," dalam *Jurnal al-thariqah*, Vol. 4 No. 1 Tahun 2019.

Tangdilintin, Paulus. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2017.

Taylor, Laura. "The Developmental Peacebuilding Model (DPM) of Children's Prosocial Behaviors in Settings of Intergroup Conflict", dalam *jurnal SRCD*, Vol. 14 No. 2 Tahun 2020.

Telly, Jim Telly, dan Reed, Bobbie. *Too Close Too Soon,* Nashville: Thomas Neslon, 1992.

Teviana. "Pola Asuh orangtua terhadap tingkat keaktifan anak," dalam *Jurnal STIKES*, Vol. 5 No 1 Tahun 2017.

Thâhir, Hamid Ahmad al-. *Kisah-kisah dalam Al-Qur'an Berdasarkan Riwayat-riwayat Sahih,* diterjemahkan oleh Umar Mujtahid dari judul *Shahih Qashashil Qur'an,* Jakarta: Ummul Qura, 2019.

Thariq, Muhammad. "Membangun Ketahanan Keluarga Dengan Komunikasi Interpersonal." Dalam *JURNAL*

Yemmardotillah, Muhammad, *et al.* "Peranan Ayah Dalam Mendidik Anak Menurut Al-Qur'an", dalam *Jurnal Continuous Education*, Vol. 2 No. 1 Tahun 2021.

Yunus, Mahmud. *Kamus Arab Indnesia*, Jakarta: PT. Mahmud Yunus wa Dzurriyyah, 2010.

Yusuf, Apriyadi. "Etika Komunikasi di Media Sosial Melalui Prisip SMART (Salam, Ma'ruf, dan Tabayyun) Perspektif Al-Quran", dalam *Jurnal JAWI*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2020

Yusuf, dan Juntika, *Teori Kepribadian,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Yusuf, David Ilham. "Dual Career Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal At-Takwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.

-------. "Keluarag Taradisional dan Modern (Dual Career) Tipologi dan Permasalahannya," dalam *Jurnal Al-Tatwir*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2019.

Yusuf, M Suyuti. "Penanaman Akidah Sejak Usia Dini", dalam *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan,* Vol. 6 No. 1 Tahun 2023

Yusuf. *Psikologi Perkembangan*, Bandung: PT Remaja Rosydakarya, 2002.

Yusuf, Samsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000.

Zahara, Rifqi Awati. "Potret relasi suami istri dalam menentukan fungsi keluarga," dalam *Jurnal TRIBAKTI,* Vol. 28 No. 1 Tahun 2021.

Zainab, Siti. "Komunikasi Orangtua-Anak dalam Al-Qur'an (Studi terhadap QS as-Shaffat ayat 100-102", dalam *Jurnal Nalar*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017.

Zakariah, Abi Husain Ahmad ibn Faris ibn. *Mu'jam Maqayyis al-Lughah,* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Zamakhsyari, Abi al-Qasim Jarullah Mahmud bin Umar al-. *Tafsir al-Kasysyaf*, Cet. 3, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2009

Zuhailiy, Wahbah al-. *al-Fiqhul Islam wa adillatuhu,* Beirut: Dâr al-Fikr, 2010.

-------. *Tafsîr Munîr: fi al-Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manhaj,* Beirut: Dâr al-Fikr, 2009.

Undang-Undang dan Website

Tim Penyusun Kamus al-Ma'ani. "Kamus Online kata-kata dalam Al-Qur'an", dalam *https://www.almaany.com*. Diakses pada 14 Desember 2021.

Aurora. "The Psychological Impact of Light", dalam *www.ieslightlogic.com.* Diakses pada 2 Januari 2023.

Boyle, Richard. "Sibling rivalry and why everyone should care about this ageold problem," dalam *http://www.angelifire.com*. Diakses pada 4 September 2021.

Tim Penyusun Cambridge Dictionary. "Meaning of Sibling rivalry", dalam *https://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/sibling-rivalry.* Diakses pada 12 Desember 2021.

David Setiawan. "Implementasi restorasi juctice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum", dalam *http://www.kpai.go.id.* Diakses pada 2 Februari 2021

Douglas Haper, *et al.* "The Online Etymology Dictionary, dalam: *https://www.etymonline.com/sibling+rivalry*. Diakses pada 4 September 2021.

Huston. "Introvert vs Extrovert: A Look at the Spectrum and Psychology", dalam *https://positivepsychology.com/introversioi-extroversion-spectrum/*. Diakses pada tanggal 9 April 2021.

Indiana. "Departement of Correction", dalam *http://www.in.gov/idoc/2799.htm*. Diakses pada 25 November 2021.

Kementrian Agama Republik Indonesia. *Tafsir Kemenag*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an, 2002.

Kementrian Pendidikan Republik Indonesi. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)", dalam *https://kbbi.web.id/*. Diakses pada 20 Januari 2023.

Komisi Perlindungan Anak di Indonesia (KPAI). "Pelaporan Data online", dalam *https://bankdata.kpai.go.id.* Diakses pada 18 Januari 2021. Diakses pada 18 Januari 2021.

Raya, Ahmad Thib. "Hikmah Pagi "Pemberian Allah adalah kebaikannya dan menahan pemberiannya adalah kekuasaannya" dalam *https://sinar5news.com/hikmah-pagi.* Diakses tanggal 8 Januari 2023.

Republik Indonesi. Undang-undang RI No. 1 Pasal 32 ayat 3 Tahun 1974 tentang tentang perkawinan di Indonesia, Jakarta: Dharma Bakti, 1974.

Scott. "How to handle the stress of adult sibling rivalry", dalam *https://www.verywellmind.com.* Diakses pada 1 Februari 2021.

Setiawan, David. "Implementasi restorasi juctice dalam penanganan anak bermasalah dengan hukum", dalam *http://www.kpai.go.id/artikel/implementasirestorasi-justice-dalam-penanganan-anakbermasalah-dengan-hukum/.* Diakses tanggal 2 Februari 2021

Suhendri. "Merasa Tidak disayangi oleh orangtua Remaja di Siantar Coba Ingin Bunuh Diri", dalam *https://kitaakini.news*. Diakses pada 1 Februari 2021.

Wulandari. "Wanita di Medan Kisahkan Tetangganya sang kakak tega bunuh adiknya Motifnya Karena iri", dalam *https://solo.tribunnews.com*. Diakses pada 1 Februari 2021.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : H. Sardi Mustaupa, M.M
Tempat/Tanggal Lahir : Bogor, 23 Juli 1984
Alamat : Jl Anggrek No.9 Komp Larangan Indah Rt 01 Rw 05 Kec. Larangan Kota Tangerang Banten
Email : sardi_mustaupa@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Bojong III, Desa Bojong Kec. Klapanunggal Kab. Bogor Jawa Barat, Lulus tahun 2016
2. MTs Al-Baqiyatussholihat, Pondok Pesantren Al-Baqiyatussholihat, Cibarusah, Kab Bokasi Jawa Barat, Lulus Tahun 2020
3. MAKN Darussalam Ciamis, Pesantren Darussalam, Kab Ciamis Jawa Barat, Lulus Tahun 2023.
4. S1, Fakultas Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Sholahuddin Al-Ayyubi Tanjung Priok Jakarta Utara, Lulus Tahun 2008.
5. S2, Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Jakarta, Lulus Tahun 2013.
6. S3, Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta, Tahun 2023.

Riwayat Pekerjaan :

1. Guru Tahfidz Al-Qur'an di SD Al-Bayan Islamic School, Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2007-2017.
2. Imam Masjid At-Tawwaab, Larangan Indah, Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2009-2020.
3. Dosen Agama Islam di Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat, Tahun 2017-2021.
4. Pembimbing Ibadah Haji dan Umrah, PT Cordova Travel, Kemang Jakarta Selatan, Tahun 2011-2020.
5. Dosen Agama Islam di Pendidikan Vokasi Universitas Indonesia, Depok Jawa Barat, Tahun 2018-sekarang.
6. Bisnis dibidang jual-beli logam mulia, Tahun 2020-sekarang.

Riwayat Organisasi dan Kegiatan Kemasyarakatan:

1. Pengurus DKM Masjid At-Tawwaab, Larangan Indah Kec Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2010-2020
2. Pengurus BKPRMI Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2014-2017.

3. Pengurus MUI Kec. Larangan Kota Tangerang Banten, Tahun 2015-2019.
4. Pengurus Yayasan Ghautsul Ibad Jakarta Selatan, Tahun 2020-sekarang.